Kumpulan Cerpen Santhy Agatha

eBook by Ratu Buku

Daftar Isi

Membebaskan Dewi

Suatu Hari di Tengah Hujan Deras

Membuang Hati

Dua Perempuan di Sebuah Bar Yang Remang

Satu Perempuan yang Mencintai, Sendiri....

Kasih

Perempuan Yang Aku Benci

Bad Surprise

Lelaki Tua dan Makam Sederhana

Pillow Talk

Setelah Sepuluh Tahun

Catatan Terakhir Untuk Mas Irwan

Mencari Soulmate Part 1

Mencari Soulmate Part 2

Hari Dimana Aku Jatuh Cinta Padamu

Yang Tak Tersampaikan

Cerpen: Emak, Aku pulang

Sweet Enemy

Membebaskan Dewi

Keisha mengerutkan keningnya memandang hutan karet yang ter-bentang di hadapannya, dia benar-benar tidak menyangka bahwa tempat KKN-nya benar-benar terpencil. Hampir 40 kilometer dari pusat kota, per-jalanan harus ditempuh dengan jalur darat, melewati hutan yang gelap dan jalanan yang jelek tidak beraspal, membuat tubuh mereka berguncang-guncang di perjalanan, di dua konvoi mobil yang mereka naiki. Mereka satu team ada bersepuluh, Keisha sendiri dari Fakultas Ekonomi sedang teman-temannya yang lain berasal dari fakultas yang berbeda-beda.

Sekarang sudah hampir dua bulan Keisha di sini, masa KKNnya sudah hampir habis. Perasaan lega dan puas bercampur aduk di benaknya. Setidaknya dia telah melakukan sesuatu. Penduduk sekarang tahu cara pengolahan sampah organik menjadi kompos, mereka juga telah melakukan daur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna.

Hanya satu yang masih mengganjal, penduduk sekitar sini masih kental aliran kleniknya, yang diwariskan turun temurun dari para tetua kepada penerusnya. Keisha masih sering melihat sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun di perempatan jalan yang membuat bulu kuduknya berdiri. Dan ada satu lagi yang mengganggunya, penduduk desa kebanyakan baik dan ramah, mereka menganggap Keisha dan

group KKNnya seperti keluarga sendiri, tetapi sayangnya.... ada bocah perempuan itu, bocah perempuan kecil berusia tujuh tahun yang dipasung di bagian belakang rumah kepala desa.

Keisha sangat sedih melihatnya. Kenapa pemasungan masih berlaku di sini? Kenapa memperlakukan manusia kecil itu layaknya hewan yang tak berguna? Ini sungguh tidak manusiawi, Ketika pertama kali mengetahui hal ini, Keisha sempat menemui kepala desa dan memprotes.

Kepala Desa hanya menatap Keisha dengan tegas,

“Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis.... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh-nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga-nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya.”

“Tetapi dia masih tujuh tahun! memangnya apa yang bisa dilakukan anak tujuh tahun? Lagipula kalian belum bisa membuktikan bahwa dia membunuh ibunya bukan? Bisa saja orang lain yang melakukan-nya lalu melemparkan dosanya kepada anak kecil yang tidak berdaya? Kalaupun dia membunuh ibunya, kalian tentu saja bisa menyerah-kannya kepada yang berwajib biar dia mendapatkan perawatan yang baik bukannya malahan dipasung seperti ini! Ini sungguh tidak berperikemanusiaan! Saya tidak akan membiarkannya!”

Dan Keishapun bertindak, dia mengurus segalanya, menghubungi bagian-bagian terkait di kota untuk membantunya. Temannya di

komisi perlindungan anak berjanji akan mengurus Dewi setibanya di kota dan kemudian mengevaluasi kondisi Dewi, kalau memang ada gangguan kejiwaan, Dewi akan mendapatkan perawatan yang terbaik.

Ketika masa KKNnya sudah hampir berakhir, Keisha menyampaikan kemauannya itu kepada kepala desa, semula kepala desa tidak setuju, “Jangan non Keisha, Tidak baik membawa Dewi ke kota, sudah saya bilang dia dirasuki iblis, dia bisa membunuh siapa saja, bukan hanya ibunya. Biarlah dia dipasung di desa ini, kami yang akan menjaga dan mengurusnya supaya tidak melukai orang lain....”

“Saya bisa menuntut anda karena perlakuan tidak baik kepada anak kecil.” Keisha menatap kepala desa penuh tekad. Dalam benaknya membayang tentang Dewi, anak kecil itu, dipasung di belakang rumah kepala desa dalam ruangan seperti kandang, bau pesing menyengat di sana, dan pakaian anak itu begitu lusuhnya seolah tidak pernah mandi. Tidak ada yang berani mendekati anak itu, hanya pengurusnya yang melemparkan makanan dan air, itupun dari jauh. Dewi benar-benar diperlakukan seperti hewan. Hati Keisha miris melihat betapa Dewi sebenarnya adalah anak yang cantik, di usianya yang tujuh tahun seharusnya dia bermain dengan teman-temannya, bersekolah atau apapun itu, bukannya malah terpasung hanya karena kepercayaan klenik penduduk desa yang tidak beralasan.

Kepala desa itu menatap tekad Keisha yang menyala-nyala, bahunya melorot dan menyerah, “Baiklah non Keisha, anda bisa membawa Dewi keluar dari desa ini, tapi kami semua tidak mau bertanggung jawab akan apapun yang mungkin dilakukan Dewi di luar sana.”

“Sepakat.” Keisha menyalami kepala desa dengan kepuasan luar biasa. Dia akan membawa Dewi pulang ke kota, besok dan me-nyelamatkan anak itu.

Ketika dia keluar dari ruang kepala desa, para penduduk rupanya sedang berkumpul di sana, mereka memandang Keisha dengan ketakutan dan ngeri.

“Itu orang yang akan melepaskan anak iblis itu ke kota!” seru salah seorang anak kecil sambil menunjuk-nunjuk Keisha. Para penduduk tampak ngeri, mereka semua berbisik-bisik penuh prasangka, tetapi Keisha tidak peduli, dia melangkah dengan gagah berani, menuju mess tempat groupnya tinggal.

David, pemimpin groupnya menyambutnya di sana dalam senyuman, mereka semua sedang mengemas barang-barangnya untuk kepulangan mereka besok pagi.

“Apakah kau berhasil?” tanya David

Keisha menganggukkan kepalanya, “Tentu saja.”

David mengelus kepala Keisha dengan lembut, “Hebat. Aku yakin bisa mengandalkanmu. Kita harus membebaskan anak perempuan itu dari perlakukan yang tidak manusiawi.”

Dada Keisha mengembang akan perasaan bangga. Ini jugalah salah satu alasan Keisha mati-matian memperjuangkan pembebasan Dewi, dia merasa sangat senang ketika David memujinya.

David... pipi Keisha bersemu merah, selama beberapa bulan di desa ini, mereka telah begitu dekat, dan Keisha yakin ada percik-percik asmara yang berkembang di sana...

“Ayo bereskan bajumu, besok pagi2 kita mandikan anak itu supaya cukup pantas di bawa ke kota.” Diana yang tiba-tiba muncul, salah satu anggota group KKN mereka menepuk pundak Keisha dan tersenyum.

Keisha menurut, dia mengemasi barang-barangnya bersama anak-anak lain, mereka semua tertawa dan bercanda, senang bahwa mereka akan pulang ke rumah setelah masa KKN yang menyenangkan ini.

®LoveReads

Dewi ternyata cantik sekali, setelah Keisha dan teman-teman perempuannya memandikannya, kemudian memberinya baju ganti pinjaman dari Elisa, teman KKN Keisha yang bertubuh cukup mungil, perempuan kecil itu tampak normal dan cantik seperti anak kebanyakan.

Rok yang dikenakannya memang agak kedodoran, dan Keisha serta teman-temannya harus mengoleskan salep ke pergelangan tangan dan kaki Dewi yang lecet-lecet akibat dipasung terlalu lama. Mereka semua mendesah dan mengutuk perlakuan kejam penduduk desa kepada Dewi yang mungil ini.

Setelah semua siap, Keisha dan rombongannya membawa Dewi ke mobil. Semua penduduk tampaknya bersembunyi ketika tahu baha Dewi dilepaskan dari pasungannya, desa tampak lengang, bahkan tidak ada satupun orang ataupun anak-anak yang biasanya melewatkan hari di teras ataupun di jalanan, desa itu layaknya desa kosong tak berpenghuni.

Walaupun begitu, Keisha masih bisa melihat wajah-wajah ketakutan penuh ingin tahu mengintip dari jendela rumah ketika Keisha lewat bersama Dewi. Dalam hatinya Keisha mencibir, begitu dalamkah kepercayaan mereka akan klenik sehingga ketakutan dengan anak kecil yang lemah dan tidak berdaya ini? Sampai-sampai memasung anak tanpa dosa ini?

Hanya kepala desa yang berdiri di sana dan melepas mereka, dia melirik ke arah Dewi yang diam dengan pandangan kosong, lalu menatap takut-takut ke arah David, “Kalian... eh... kalian tidak mengikatnya?”

Keisha langsung tersinggung, hendak menyemprot kepala desa itu, tetapi untunglah David menahan Keisha, dia bergumam duluan, “Kami rasa dia tidak berbahaya pak.” jawab David meyakinkan.

Kepala desa itu mundur selangkah seolah takut terciprat tulah ketika Dewi lewat untuk memasuki mobil, dia ikut rombongan depan, duduk di sebelahku. Sekali lagi Keisha mencibir melihat tingkah kepala desa itu.

®LoveReads

Dua mobil rombongan team KKN itupun melaju meninggalkan desa terpencil itu. Semuanya mendesah lega antara penat dan bahagia karena sudah menyelesaikan tugas dan akan pulang untuk bertemu keluarga masing-masing. David menyetir dan tersenyum melihat Dewi yang setengah tertidur dalam pelukan lengan Keisha.

“Kasihan sekali dia ya.”

Gumaman David diikuti anggukan teman-teman yang lain yang ada di dalam mobil. Keisha menghela napas panjang, melirik ke arah sosok mungil Dewi yang tertidur pulas dengan wajah polos. Hati Keisha ngeri membayangkan betapa kejamnya penderitaan yang harus dialami Dewi selama dalam pasungan.

"Yang penting kita sudah menyelamatkannya." gumam Keisha, mengelus lembut rambut panjang Dewi dengan penuh rasa sayang.

®LoveReads

Karena sudah menjelang tengah malam dan perjalanan belumlah separuhnya, seluruh rombongan memutuskan untuk menginap di desa kecil yang mereka lalui. Beruntung, desa itu merupakan tempat wisata pemancingan dan permandian air panas, sehingga banyak penginapan tersedia. Lagipula ini bukan musim liburan sehingga banyak sekali kamar kosong karena tidak ada pengunjung yang datang.

Mereka memutuskan menyewa satu paviliun besar yang terdiri dari empat kamar. Di malam harinya bukannya tidur, malahan mereka berkumpul dan bercanda di ruang tengah paviliun, sambil bermain gitar dan menonton film di televisi. Selama itu, Dewi selalu ada di sebelah Keisha, dan mengekornya. Sampai kemudian Keisha melihat Dewi menguap berkali-kali.

"Aku akan mengantar Dewi tidur, kasihan dia sudah mengantuk." Keisha beranjak sambil bergumam kepada teman-temannya yang masih asyik menonton film dan mengobrol. Dia lalu mengehela Dewi ke sebuah kamar yang tersedia.

Dengan lembut dibaringkannya Dewi ke atas ranjang, dia sendiri duduk di kursi di samping ranjang, mengelus dahi anak perempuan kecil itu, dan menyanyikan nina bobo. Mata Dewi lama-kelamaan meredup, dan kemudian terpejam, tenggelam dalam tidur yang pulas.

Keisha sendiri merasa mengantuk dan lelah. Dia merebahkan kepalanya ke pinggir ranjang dan terlelap.

®LoveReads

Keisha terbangun. Entah kenapa. Sejenak mengernyit oleh suasana hening yang pekat. Tidak ada lagi suara tawa dan obrolan anak-anak, tidak ada lagi suara gitar yang dipetik dengan senandung yang ceria.

Mungkin semua sudah tertidur pada akhirnya....

Keisha megerutkan keningnya ketika melihat betapa gelapnya kamar ini, juga bagian ruang tengah, semua gelap. Apakah mati lampu?

Ketika Keisha berdiri, dia semakin terkejut karena ranjang tempat Dewi tadinya berbaring kosong, kemana Dewi? Tiba-tiba Keisha merasa cemas, takut Dewi keluar sendirian untuk ke kamar mandi, lalu tersesat. Semoga Dewi sedang tidur bersama salah satu teman perempuannya.

Keisha melangkah keluar kamar, ruang tamu yang terang benderang sekarang gelap pekat, dia memincingkan matanya, mencoba menyesuaikan diri dengan ruangan gelap itu. Untunglah pengelihatan perempuan lebih bagus dari pria di saat gelap, dalam sekejap Keisha bisa melihat bayangan teman-temannya yang tertidur di ruang tamu. Mungkin mereka terlalu kelelahan sehingga tidak tidur di kamar,

melainkan langsung tidur di ruang tamu. Empat teman perempuannya, Elisa, Diana, Nita dan Carla tampak tertidur sambil duduk di atas sofa besar di depan televisi. Sementara teman-teman lelakinya tertidur di lantai yang dilapisi karpet, bergelimpangan tak karuan, membuat Keisha geli. Dasar laki-laki! gumamnya dalam hati sambil mencari-cari sosok David di sana.

Keisha menemukan David, lelaki itu bergelung di dekat tembok. Dengan senyum, Keisha mendekat, dia bisa pura-pura tidur di dekat David malam ini, besok pagi mereka pasti akan bangun berpelukan dan saling melempar senyum malu-malu. Keisha jadi melupakan tujuannya untuk mencari Dewi dan berpikir anak kecil itu pasti ada di salah satu kamar dan tertidur lagi, mungkin dia bangun untuk ke kamar kecil dan masuk ke kamar yang salah.

Ketika ada di dekat David, Keisha berjongkok untuk mencari posisi yang nyaman, tangannya menyentuh karpet dan dia mengernyitkan kening. Basah....

Keisha mendekatkan cairan yang membasahi tangan-nya ketika menyentuh karpet itu ke hidungnya dan langsung mengernyit, aroma khas menyentuh hidungnya, aroma amis seperti karat dan besi itu....

Darah!

Keisha panik, dia menyentuh pundak David dan mengguncangnya untuk membangunkannya, tetapi David tidak bangun juga, dengan keras Keisha mencoba membalikkan tubuh David yang meringkuk menghadap tembok, dan dia terpana.... David terbaring dengan mata membelalak, tubuhnya lunglai, dan di perutnya... ada luka menganga

bersimbah darah yang membasahi seluruh bagian depan tubuhnya dan mengalir ke karpet.

Keisha menjerit keras-keras di kegelapan, dia berlari ke arah teman-teman lainnya. Semua teman laki-lakinya yang terbaring di lantai serupa dengan David, mereka terbaring mati dengan luka yang mengalirkan darah. Keisha berlari ke arah teman-temannya di sofa, dan dia menjerit lagi menemukan keadaan mereka tak kalah mengerikannya. Semuanya mati, semuanya terluka di bagian perut, luka yang masih mengucurkan darah segar... luka itu.. bekas tusukan pisau berkali-kali...darah mengucur di mana-mana membasahi sofa, membasahi karpet...

Keisha berlari ke arah pintu, panik ketika menemukan pintunya terkunci, dia menggedor-gedornya berteriak meminta tolong tetapi suasana di luar begitu senyap. Kenapa tidak ada yang menolongnya??

Keisha menjerit-jerit sampai suaranya serak, berusaha membangun-kan siapapun yang berada di dekat penginapan ini.

“Stttt...”

Lalu suara itu terdengar, membuat Keisha menolehkan kepalanya dengan takut, dalam kegelapan, dia melihat sosok Dewi berdiri di sana. Ujung jarinya di taruh di depan bibirnya, sebagai isyarat agar Keisha diam... dan... di sebelah tangannya yang lain, teracung pisau besar yang berkilat-kilat terkena cahaya bulan yang menembus jendela.

Pisau itu berlumuran darah....

-END-

Suatu Hari di Tengah Hujan Deras

”Jangan sampai terlambat lagi.” Nayla menatap Rendy dengan tatapan mata merajuk, “Kemarin aku bengong lama di halte dan sudah hampir digoda preman.”

Rendy menatap Nayla menyesal, “Maafkan aku Nayla. Suer tidak akan telat jemput lagi.” Dengan lucu lelaki itu menyilangkan jarinya di depan Nayla, meluruhkan seluruh kejengkelan Nayla dan membuatnya tidak bisa menahan senyum.

Rendy tersenyum juga ketika menyadari kemarahan Nayla sudah reda, “Sudah tidak marah lagi kan?”

Nayla menggelengkan kepalanya meskipun jengkel, siapa pula yang bisa marah lama-lama kepada Rendy? kekasihnya yang begitu baik hati dan lembut? Nayla tidak akan tega marah kepada Rendy lama-lama. Meskipun semalam Rendy sudah begitu keterlaluan kepadanya. Bayangkan, lelaki itu terlambat menjemputnya dua jam! Hampir dua jam Nayla menunggu sepulang dari tempat kerjanya di sebuah departement store yang buka sampai jam sembilan malam.

Sebenarnya setelah satu jam menunggu, Nayla sudah hendak menghentikan taxi, tetapi kemudian dia merasa ragu dan takut, sudah jam sepuluh lebih dan dia sendirian, berita-berita tentang berbagai tindakan kriminal di atas taxi yang menimpa perempuan yang sedang sendirian terasa menakutkannya. Pada akhirnya, Nayla memutuskan

untuk menunggu, sambil berusaha menghubungi telepon Randy yang tidak aktif.

Dan kemudian Randy baru muncul pukul setengah sebelas malam, dengan wajah pucat dan cemas luar biasa.

Lelaki itu bilang dia ketiduran. Ketiduran! ya ampun, Nayla benar-benar kesal malam itu sampai-sampai dia tidak mampu berkata apa-apa hanya menatap Rendy dengan marah, dan tidak membalas ucapan-ucapan permintaan maaf dari lelaki itu.

Tetapi kemudian lelaki itu datang pagi-pagi sekali keesokan harinya, dan seperti biasanya berhasil mengambil hati mamanya untuk membujuknya supaya turun dan menemui Rendy. Dan seperti biasanya, Rendy berhasil meluluhkan hatinya, mereka berbaikan lagi.

Dan pagi itu ketika Rendy mengantarkannya ke tempat kerjanya seperti biasanya, Nayla berkali-kali berpesan kepada Rendy supaya jangan terlambat datang.

“Kalau sampai kau terlambat datang, lebih baik kita tidak usah bertemu lagi selamanya!” gumam Nayla dengan tatapan mengancam.

Rendy mengangkat alisnya lagi dengan gerakan khasnya, “Selamanya?” dia terkekeh, seperti biasa menganggap remeh ancaman Nayla karena tidak pernah terwujud. Nayla tidak mungkin marah lama-lama kepada Rendy. Cinta Nayla begitu besar kepada lelaki itu, begitupun sebaliknya, meskipun Rendy kadang teledor dan terlalu cuek karena pembawaannya memang begitu.

“Selamanya.” Nayla berusaha serius, menatap Rendy dengan tatapan tajam, “Malam ini kesempatan terakhirmu.”

Rendy menganggukkan kepalanya sambil tersenyum meluluhkan hati, “Oke tuan puteri, aku akan menunggu di sini nanti malam, bahkan sebelum kau keluar dari tempat kerjamu.”

®LoveReads

Ternyata omongan lelaki memang tidak bisa dipegang.

Nayla menggigit bibirnya yang gemetar, menahankan tangisannya. Hujan turun dengan derasnya mengguyur tubuhnya, tetapi Nayla tidak peduli. Dia tetap berdiri di pinggir jalan, menatap ujung jalan yang lengang karena orang yang dinantinya tak kunjung datang. Dan Nayla terlalu marah untuk berteduh, pikiran bawah sadarnya menyuruhnya untuk membiarkan dirinya kehujanan, syukur-syukur dia sakit keesokan harinya, jadi dia bisa menyalahkan Rendy dan membuat lelaki itu benar-benar menyesal esok pagi.

Teganya Rendy! Malam ini dia membuat Nayla menunggu lagi, bahkan ini sudah lebih dari dua jam lamanya Nayla menunggu, hampir sama seperti kemarin. Nayla berusaha menghubungi ponsel Rendy, tetapi ponsel itu tidak aktif, hal itu benar-benar membuat Nayla marah, Rendy pasti ketiduran seperti semalam!

Oh astaga! Lama-lama kesabaran Nayla habis kalau harus terus-terusan menghadapi keteledoran dan ketidakpedulian lelaki itu. Nayla sudah berusaha bersabar selama ini, tetapi dia sudah tidak tahan lagi, apalagi sama sekali tidak tampak ada niat dari Rendy untuk berubah.

Dengan penuh emosi, dia menundukkan kepalanya, melindungi ponselnya dari guyuran hujan yang menerpa kepalanya,

[Kau memang jahat! Lelaki paling jahat dan paling tidak pedulian di dunia! Aku benci kamu! Benci sekali! Kita putus! Aku bahagia tidak usah bertemu denganmu lagi selamanya!]

Kemudian Nayla menekan tombol sent dan menggeram kesal karena pesannya pending. Yah setidaknya lelaki itu akan membacanya ketika bangun nanti, dan Nayla bertekad tidak akan menyerah kepada permintaan maaf Rendy lagi. Cukup sudah! Kesabaran manusia ada batasnya!

Setelah mengirimkan sms itu, Nayla berjalan menembus hujan berusaha mencari taxi. Sampai kemudian dia melihat sebuah mobil mendekat, dia mengenali mobil itu. Itu mobil orangtua Rendy, kenapa Rendy datang memakai mobil? biasanya lelaki itu akan menjemputnya dengan motor kesayangannya.

Tetapi bagaimanapun juga, tidak akan ada maaf untuk lelaki itu. Enak saja datang menjemputnya setelah terlambat dua jam dan membiar-kannya kehujanan!

Nayla sudah bersiap untuk menyemprot Rendy dengan kemarahan-nya, ketika mobil itu berhenti di depannya, pintu terbuka dan yang keluar bukanlah Rendy melainkan Kak Aldo, kakak Rendy.

“Kak Aldo?” semua kata-kata yang hendak tertumpah dari mulut Nayla terhenti seketika, dia menatap kak Aldo dengan kebingungan, kenapa malahan kak Aldo yang datang kemari? dimana Rendy?

“Nayla.” Kak Aldo menatap Nayla dengan tatapan sedih, matanya berkaca-kaca, “Maafkan aku baru menjemputmu, aku... aku baru tahu kalau kau menunggu Rendy di sini.”

“Maksud kakak?” Nayla kebingungan, tiba-tiba sebuah firasat menyergapnya, “Dimana Rendy?”

“Rendy mengalami kecelakaan tiga jam lalu Nayla... kami semua menungguinya di rumah sakit, dia sempat sadar sejenak dan kata-kata terakhirnya adalah “Menjemput Nayla.” aku baru menyadari bahwa sebelum kecelakaan, dia sedang dalam perjalanan menjemputmu.”

Kaki Nayla berusaha bergetar, dia mencoba menelaah penjelasan kak Aldo, “Maksud kak Aldo?” Apa maksud kak Aldo dengan 'kata-kata terakhir'? apakah.... tidak! Nayla menggelengkan kepalanya, “Apakah Rendy ada di rumah sakit?”

Aldo menatap Nayla dengan pedih, menyadari bahwa dia akan menghancurkan hati Nayla... kekasih adiknya.

“Rendy sudah meninggal Nayla.... kami sudah mengambil jenazahnya dari rumah sakit, untuk diistirahatkan di rumah sebelum dimakamkan besok.” Lelaki itu dengan sigap menahan pundak Nayla yang mulai limbung, hujan deras masih mengguyur tubuh mereka, tetapi mereka berdua bahkan tidak memperhatikannya, “Ayo Nayla.” Aldo bergumam lembut sekali lagi ketika Nayla hanya berdiri di sana dengan wajah shock dan pucat pasi, “Kita pulang ke rumah. Aku sudah menghubungi ayah dan ibumu, mereka juga ada di sana, ayo kita mendoakan Rendy sama-sama.”

Seketika itu juga, Nayla kehilangan ketegarannya dan air matanya mengalir, jebol bagaikan air bah. Hatinya hancur berkeping-keping dan penyesalan menyeruak ke dalam jiwanya yang perih, Nayla mengingat sms kasar yang barusan dikirimkannya di saat mungkin

kekasihnya sedang meregang nyawa.... di saat kata-kata terakhir kekasihnya adalah ingin menjemputnya.....

Rendy tidak terlambat menjemputnya malam ini....

Kekasihnya menepati janji....

Oh Astaga... Rendy...

Rendy-nya...

kekasihnya yang baik hati telah tiada untuk selamanya.....

Tubuh Nayla langsung limbung jatuh tak sadarkan diri.

Masih teringat jelas di benak Nayla percakapan mereka tadi pagi....

“Kalau sampai kau terlambat datang, lebih baik kita tidak usah bertemu lagi selamanya!” gumam Nayla dengan tatapan mengancam.

Rendy mengangkat alisnya lagi dengan gerakan khasnya,

“Selamanya?”

Ternyata memang selamanya...

-END-

Membuang Hati

Caranya tertawa membuatku jatuh cinta.

Dan kemudian aku tergelincir semakin dalam, mencintai lelaki itu hingga hampir memujanya. Tetapi kusembunyikan semua-nya di dalam hatiku. Karena aku tahu, aku tidak boleh.

Namanya Reno, laki-laki yang memenuhi seluruh kriteriaku dalam semua hal, calon suami idaman..... kekasih pujaaan. Sayangnya dia bukan kekasihku. Sama sekali bukan, dia adalah kakak kekasihku. Yah, sayangnya seperti kisah sial yang dialami oleh pasangan kekasih di cerita-cerita tragedi, kami terlambat jatuh cinta.

Dia dan aku mungkin memang ditakdirkan saling menatap dari kejauhan dengan batin teriris dan nadi berdenyut menjerit. Reno dan aku tidak ditakdirkan bersatu.

“Jangan cemberut Kiran... nanti olesan fondationmu pecah di sekitar bibirmu.” , mamaku yang duduk dengan asyik sambil mengamatiku di dandani oleh perias itu langsung berkomentar ketika melihat sudut bibirku mengerut tanpa sadar ketika membayangkan Reno.

Aku mencoba tersenyum meski senyum itu tak naik ke mataku. Kutatap bayangan wajahku di cermin, perias itu benar-benar ahli, aku didandaninya sedemikian rupa sehingga benar-benar cantik, alisku dibentuk melengkung ke atas dan feminim seperti alis para artis, begitupun riasan mataku yang mencolok berwarna emas dan cokelat

dipadukan dengan buku mata palsu yang berat, tetapi tampilannya sepadan.

Aku benar-benar sudah siap untuk menjadi pengantin wanita hari ini.

Tiba-tiba rasa pedih menyayat hatiku. Membuatku ingin menangis tetapi tentu saja tidak bisa. Rasa pedih yang seolah mengejek dan menghina semua prinsip yang pernah kupegang. Dulu dengan lantang aku selalu berseru kepada siapapun, bahwa aku hanya mau menikah dengan orang yang kucintai. Dulu aku selalu yakin bahwa pernikahan itu hanya bisa terjadi karena cinta. Tetapi aku dihadapkan pada kebenaran yang menggigit, bahwa kadangkala kenyataan itu seperti drama yang pahit. Aku hari ini akan menikah dengan Aldo, adik Reno, lelaki yang tidak kucintai.

Ah ya, dulunya aku mengira bahwa aku mencintai Aldo... sampai aku bertemu dengan Reno, pertama kali dia tertawa mendengar candaku, aku langsung tahu kalau dia adalah cinta sejatiku, diapun demikian adanya, menggenggam tanganku dengan tatapan menyesal, mengata-kan bahwa sayang sekali bukan dia yang menemukanku lebih dulu. Ironisnya, seperti yang sudah kubilang di awal tadi, semua sudah terlambat. Cincin pertunangan sudah melingkar di jari manisku, dan persiapan pernikahan sudah dilambungkan dengan bersemangat oleh keluargaku dan keluarganya. Tidak bisa mundur lagi. Aku terjebak antara sebuah keputusan salah dan cinta sejatiku.

Bagaimana mungkin aku akan menjalani hari-hariku selanjutnya?

Bisakah aku bangun di sebelah Aldo setiap pagi, menjalani kehidupan pernikahan yang tidak pernah kuingini, pura-pura bahagia, hamil dan

mengandung anak Aldo... sementara lelaki yang kuinginkan berada dekat... dekat sekali namun tak bisa kugapai.

“Sudah siap.” Ibuku tersenyum puas, pun dengan perias itu, yang menatapku seolah aku adalah mahakarya. Hiasan pengantin di kepalaku terasa berat, dan aku meringis perih ketika ibu menggandengku keluar. Menuju tempat calon suamiku menunggu, dengan penghulu dan saksi yang tak sabar, menanti ijab kabul yang membahagiakan diucapkan.

Langkahku pelan tapi miris, menahan dorongan kuat untuk berbalik dan kabur dari sini.

®LoveReads

Lalu aku menangis ketika semua usai dan pernikahan ini di sah-kan.

Tangisan itu bukanlah tangisan bahagia dan terharu ala pengantin perempuan yang merasakan kesakralan dan kebahagiaan luar biasa, dinikahi oleh lelaki pujaannya. Tangisan itu adalah tangisan pedih, karena setelah janji-janji itu diucapkan, jalanku untuk mundur dan melarikan diri sudah tertutup, aku sudah menjadi isteri Aldo.

Air mataku mengalir semakin deras, membuat ibu memberikan saputangannya kepadaku, dia tampak bahagia dengan air mata yang merembes di matanya..... Semua orang menatapku, tetapi apa pedulikku? Aku tetap memangis sesenggukan, toh mereka semua tidak akan pernah tahu bedanya, dipikirnya aku pasti sedang menangis haru dan bahagia. Kecuali satu orang. Sudut mataku menatap sosok Reno yang duduk di sana, di belakang kedua orangtuanya, menatapku dengan

mata pedih dan berkaca-kaca. Hanya dialah yang tahu arti dari tangisanku ini.

Semuanya berlangsung begitu cepat, bagaikan acara sandiwara yang sudah diatur dengan naskah sebelumnya. Tangan-tangan menyalami, makanan mengalir melimpah ruah, musik-musik diperdengarkan, nasihat-nasihat pernikahan di bicarakan dengan selipan humor-humor lucu di dalamnya. Tetapi tentu saja aku tidak bisa tertawa.

Pernikahan ini bagaikan lelucon pahit, yang lebih menyesakkan dada dibandingkan semua lelucon di dunia ini. Aku mencoba menahan, merasakan sudut bibirku kaku karena memaksakan senyuman palsu. Tanganku pegal karena banyaknya yang menyalami, penuh semangat dan doa atas kehidupan baru yang akan kutempuh. Kehidupan baru macam apa yang akan kujalani nanti? Aku sendiri tidak tahu, yang kurasakan hanyalah kehampaan dan rasa getir yang meyeruak. Kakiku mulai gemetar dan lelah, tetapi aku mencoba bersandiwara, menahan-kan diri sampai semuanya usai.

Dan akhirnya tamu-tamu sudah mulai menipis, musik bergaung seadanya, kursi-kursi sudah mulai kosong dan petugas catering membereskan piring-piring kotor.

Aldo, suamiku.... memeluk pingganggu erat dan mengecup pipiku dengan sayang ketika beberapa kerabat menggoda kami dengan guyonan-guyonan yang menyerempet malam pertama.

Aku mendesah, merasa iri pada Aldo. Dia pasti bahagia dengan pernikahan ini. Tidak seperti aku yang tersiksa menghitung detik demi detik.

Lalu Reno datang, dengan senyum dalamnya yang khas, mendekati adiknya dan menyalaminya. Dua kakak beradik yang sungguh mirip.

Sayangnya aku melemparkan hatiku pada yang satu, dan menyerahkan tubuhku pada yang lainnya. Reno memeluk adiknya penuh sayang. Lalu dia menatapku, memberikan senyum dalam, dan menyalamiku erat.

“Selamat Kiran.” suaranya serak, mengingatkanku pada tangisannya semalam, ketika dia menyelinap ke kamarku dan memelukku erat sambil menangis putus asa, mengajakku kawin lari, yang tentu saja kutolak mentah-mentah. Aku mencintai Reno, tetapi aku masih punya logika. Tidak mungkin kutimpakan semua rasa malu dan terhina kepada keluargaku dan keluarga Aldo.

Pernikahan ini terjadi karena salahku, terburu-buru mengambil keputusan, memperkosa hati dan memaksa bilang aku jatuh cinta, tidak sabar menunggu karena takut di kejar usia, dan pada akhirnya terpaksa menikah dengan lelaki yang bukan belahan jiwaku.

Seandainya aku mau menunggu lebih lama.... akankah aku bisa berujung bahagia? Ah, aku memalingkan muka ketika Reno melepaskan genggaman tangannya dan melangkah pergi dengan bahu melorot dan langkah gontai. Kucoba menyembunyikan setitik air mata yang menetes di sudut mataku. Sementara itu kudengar Aldo di sebelahku tertawa keras, menyambut lelucon mesum salah seorang kerabat yang menggoda kami. Tiba-tiba aku membentengi hatiku. Keras, kering, dan rapat, menutupi hatiku yang mulai retak berkeping-keping di dalamnya.

Pesta benar-benar usai, meninggalkan rumah yang berantakan serta orang-orang yang lalu lalang, masih bekerja membereskan semuanya. Malam sudah menjelang, dan suamiku menggandengku tak sabar, mengajak memadu hasrat di kamar pengantin yang tersedia untuk kami berdua. Mataku memutar ke segala arah, mencari sosok yang kucintai itu dengan putus asa, ingin melihatnya terakhir kali sebelum aku melangkah menyerahkan diriku tanpa sukarela kepada suamiku.

Lalu kulihat Reno di ujung sana, dalam bayangan gelap, menatap kami berdua. Matanya sedih dan ekspresinya begitu menyayat. Aku langsung merasakan perih yang sama. Gemetaran seketika.

Suamiku berbisik mesra menggodaku dan membujukku supaya jangan takut, mengira aku gemetar akan antisipasi malam pertama kami. Tetapi gemetarku berbeda. Dalam tatapan mataku yang terpaut bersama Reno, kami sama-sama paham artinya. Ini adalah waktunya membuang hati, Jemariku selayaknya merogoh ke dalam dadaku, mengambil hatiku, lalu membuangnya tepat di depan pintu kamar pengantinku, teronggok di sana, retak dimana-mana dan kepingannya berhamburan menyedihkan.

Tak kutolak suamiku yang menarikku masuk ke kamar pengantin. Dan seiring pintu kamar pengantin tertutup di belakangku. Aku memejamkan mata. Merasakan rongga kosong di dadaku, rasa sakit itu masih ada membuncah di mana-mana.

Ternyata membuang hati itu, tak semudah yang kukira sebelumnya....

-END-

Dua Perempuan di Sebuah Bar Yang Remang

Bar kecil itu sepi dengan nuansa pencahayaan remang-remang. Alunan musik jazz mengalun lembut dari sudut ruangan.

Katrin berdiri di pintu bar dan menatap ragu ke sekeliling, matanya mengernyit ketika menemukan apa yang dicarinya sedang duduk sambil termenung di sudut lain bar yang gelap. Dengan gugup Katrin membetulkan letak kacamatanya dan melangkah mendekat.

“Hai...”

Rheana mendongakkan kepalanya, menatap sosok di depannya dengan teliti. Jadi inilah dia, gumamnya dalam hati. Inilah dia wanita yang juga dicintai oleh Alex.

“Hai juga” tangannya terulur dan dengan sedikit canggung Katrin membalas jabatannya. Rheana tidak bisa melepaskan pandangannya, pun ketika Katrin sudah duduk di hadapannya.

“Aku sudah memesan-” Rheana mengedikkan bahunya ke cangkir kopi di depannya, “Mungkin kamu ingin memesan dulu?”

Katrin mengangguk dan melambaikan tangannya memanggil pelayan lalu memesan minuman.

Selama itulah Rheana memanfaatkan kesempatan untuk mengamati Katrin lagi, perempuan yang sungguh cantik. Cantik, dengan kacamatanya yang elegan dan tampak begitu feminim. Pantas Alex

menganggap perempuan itu begitu berharga baginya. Dan perempuan itu memiliki Alex.

Sejenak rasa sakit menghantam dadanya, terasa menusuk sampai ke ulu hatinya. Tidak adil!. Teriaknya dalam hati, perempuan ini sudah memiliki segalanya, karier yang bagus, kecantikan wajah, masa depan yang cerah, dan dia memiliki Alex, Alexnya. Perempuan ini sudah memiliki segalanya dalam genggaman tangannya, dan dia masih juga memiliki calon suami yang sangat sempurna. Atau paling tidak, di mata Rheana, Alex adalah pasangan paling sempurna di dunia.

“Kenapa kamu ingin bertemu denganku?” Rheana memulai pembicaraan untuk memecah keheningan.

“Kamu tahu kenapa-”

“Tidak, aku tidak tahu.”

“Ini tentang Alex-”

Hening yang lama dan terasa menyesakkan.

“Apa hubungannya dengan aku?” Rheana memasang wajah sedatar mungkin, menenangkan diri. Katrin tidak mungkin tahu, Rheana tahu pasti Alex sedapat mungkin merahasiakan semuanya dari Katrin. Dia mencintai calon isterinya itu dan yang pasti tidak ingin melukainya.

Untuk pertama kalinya Katrin menatap mata Rheana dengan tajam, “Kau pasti sudah tahu apa hubungan semua ini denganmu-” desis Katrin tampak menahan diri.

Hening lagi. Kali ini lebih menyesakkan.

“Dari mana kamu tahu tentang aku?” Rheana mengalihkan kegugupannya dengan meneguk kopinya.

“Bukan urusanmu darimana aku tahu tentang dirimu” suara Katrin setajam tatapannya, tatapan sakit hati seseorang yang dikhianati, “Bukan itu tujuan aku ingin menemuimu-”

“Aku sudah meluangkan waktu untuk menemuimu secara baik-baik” Rheana tidak tahan lagi menerima hujaman tatapan Katrin yang menusuknya, kenapa harus dia yang dihakimi? Bukankah dia juga berhak marah? Alex miliknya juga kan? “Jadi Katrin, kalau kau bersikap seperti ini lebih baik aku pergi.” Rheana mulai beranjak dari duduknya.

“Jangan.” Satu kata. Menahan gerakan Rheana.

Kedua perempuan itu saling menatap, sama-sama menunggu.

“Aku tahu tentangmu dari ponsel Alex.”

Kalimat singkat itu menjawab semuanya, membuat Rheana terdiam.

“Mereka memberikan dua ponsel Alex kepadaku, setahuku Alex hanya memiliki satu ponsel, tapi ada dua yang diserahkan kepada-ku...” suara Katrin tercekat, dia berdehem pelan, lalu ketika berhasil mengumpulkan suaranya lagi, terdengar sangat tajam, “Di dalam ponsel itu, tersimpan hampir enam ribu sms kalian berdua. Sejak kalian berkenalan, dua tahun yang lalu.”

Alex masih menyimpan sms-sms mereka? Sejenak hati Rheana terasa hangat. Tetapi sebelum kehangatan itu memancar di matanya, dia segera membunuhnya.

“Apakah kalian memulainya dua tahun yang lalu?”

“Apanya?”

“Kau tahu apa-”

Rheana memalingkan muka, merasa jengah, “Aku tidak harus menjawabnya-”

“Kau harus menjawabnya!” suara Katrin meninggi, dia mulai kehilangan kesabarannya, “Aku berhak untuk tahu sejak kapan perselingkuhan ini dimulai di belakangku!”

“Apa kau serius ingin tahu? Alex sangat ingin menjaga perasaanmu, dia tidak ingin kau tersakiti.”

“Dia tetap berselingkuh, itu sudah menyakitiku-”

Rheana mendesah. “Kami tidak pernah berencana untuk jatuh cinta satu sama lain.”

“Tapi kalian tetap saja tidak menahan perasaan kalian.” Katrin menatap tajam, “Apakah pada saat pertama kau mengenal Alex, kau tahu bahwa dia sudah mempunyai calon isteri? Bahwa dia sudah berkomitmen untuk menikah denganku?”

“Ya, aku tahu. Alex tidak pernah menutup-nutupi statusnya yang sudah bertunangan.”

“Dan kau tetap melanjutkan hubunganmu dengannya, perempuan macam apa kau ini?”

Perempuan macam apa? Batin Rheana merintih galau.

Yah, perempuan macam apa dia? Mengetahui bahwa lelaki yang di-cintainya adalah hak milik perempuan lain, tetapi dengan sepenuh hati tetap saja melepaskan dirinya untuk mereguk cinta dari lelaki itu.

Alex tidak pernah menjanjikan apa-apa kepadanya, dia tidak bisa. Tetapi meskipun Alex datang ke pelukannya dengan segala ketidak pastian itu, dia tetap merengkuhnya dan membiarkan dirinya jatuh

hati. Sekarang ketika ditanya perempuan macam apakah dirinya, Rheana sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Perempuan gatal? Perebut kekasih orang? Perusak hubungan orang? Semua istilah-istilah buruk itu berkecamuk di kepalanya, merenggut sinar dari matanya.

“Aku mencintainya.” Rheana menatap mata Katrin, memohon pengertian. Dia sudah lelah dengan segala penghakiman yang menciderai perasaannya selama ini. Dia hanya ingin mencintai. Salahkah dia?

Katrin memalingkan matanya, tidak tahan dengan tatapan memohon di mata Rheana, perempuan itu tampak menderita, dan astaga, dia merasa iba. Bagaimana mungkin dia bisa merasa iba kepada perempuan yang telah berselingkuh dengan tunangannya di belakangnya? “Apakah... Alex mencintaimu?” suara Katrin bergetar, menahankan perasaannya.

“Maksudmu?”

“Apakah Alex pernah bilang kalau dia mencintaimu?”

Hening.

Ribuan kali. Pikiran Rheana melayang, rasanya setiap detik Alex selalu membisikkan kata-kata itu. “Aku mencintaimu, mungil” Setelah mengucapkan kata-kata itu Alex pasti akan menatapnya dalam-dalam, lalu tersenyum lembut dan mengecup bibir Rheana dengan lembut. Rheana mempercayai kata-kata Alex dengan sepenuh hati. Rheana mengangguk.

Kesedihan langsung menghantam Katrin, tatapannya menerawang.

“Dia sering sekali mengatakan kalau dia mencintaiku,” gumam Katrin mengambang, “Setiap kami bertemu, setiap kami berbicara melalui telephone, dia selalu mengatakan kalau dia mencintaiku.”

Seberkas rasa cemburu menusuk di dada Rheana, “Oh ya? Bagus dong-” Rheana berusaha menahan ekpresinya tetap datar.

Tapi Katrin merasakan kesakitan yang memancar dari Rheana.

“Terlalu sering, sampai aku merasakan kata-kata itu seperti sapaan biasa, seperti ucapan selamat pagi, selamat siang atau selamat malam” sambung Katrin dengan senyuman miris, “Kini aku tahu kenapa.”

Tiba-tiba Rheana didorong perasaan untuk menghibur perempuan di depannya ini, entah kenapa. Padahal seharusnya dia membenci Katrin. Perempuan ini adalah perempuan yang dengan mudahnya memiliki posisi yang sangat diimpikan oleh Rheana, posisi sebagai perempuan pemilik Alex, perempuan yang berhak atas Alex. Tetapi entah kenapa Katrin tampak begitu terpukul dengan kenyataan yang ada di depannya. Yah, bagaimanapun juga, mereka mencintai laki-laki yang sama. Hanya saja, Rheana mengetahui tentang keberadaan Katrin di hati Alex, sedang Katrin tidak tahu apa-apa. Apakah Rheana bisa dikatakan lebih beruntung di banding Katrin, dia sendiri tidak tahu.

“Alex mencintaimu-” bisik Rheana serak.

Kepala Katrin yang menunduk terangkat dengan segera, matanya tampak getir, “Kalau dia mencintaiku, dia tidak akan berselingkuh denganmu.”

“Tidak, jangan berpikir begitu.... aku..... aku bingung bagaimana menjelaskannya, tapi sebagai perempuan yang mencintai Alex, aku

tahu kalau Alex mencintaimu, dia peduli padamu, perasaannya masih sama-”

“Aku membaca sms-sms kalian. Bagaimana Alex berkata-kata lembut kepadamu, bagaimana Alex menyusun kata-kata romantis untukmu, dia tidak pernah begitu kepadaku, menyusun kata-kata romantis, begitu serius.... begitu puitis, seolah-olah ini adalah Alex yang berbeda-” Katrin menahankan matanya yang berkaca-kaca, “Alex tidak mungkin mencintaiku.”

“Dia mencintaimu-” suara Rheana meninggi untuk mempertegas maksudnya, “Mungkin dia memang tidak pernah bersikap romantis ataupun puitis untukmu, mungkin itu dilakukannya karena dia mengetahui kalau kau tidak akan nyaman dengan kasih sayang seperti itu, mungkin Alex memandangmu sebagai perempuan yang lebih bahagia dengan tindakan tulus daripada kata-kata. Jangan pernah berpikir kalau Alex tidak mencintaimu, aku tahu sekali, dia mencintaimu.”

“Aku tidak pernah berpikir sebelumnya kalau Alex tidak mencintaiku” suara Katrin semakin bergetar, “Aku tahu kalau Alex mencintaiku... tetapi, kalau Alex mencintaiku dan kemudian tetap saja ada perempuan lain yang bisa membuat Alex berselingkuh..... bukankah itu...” suara Katrin hilang, “Bukankah itu berarti... Alex lebih mencintai perempuan itu dibandingkan aku?”

Udara di antara mereka tiba-tiba terasa menyesakkan dada.

Lalu Rheana tersenyum getir dan menggeleng, “Tidak” gumamnya.

“Tidak?” Katrin memandang bingung.

“Tidak. Aku mungkin akan setuju ketika kamu bilang Alex mencintaiku. Tapi aku akan membantah keras-keras kalau kamu bilang bahwa Alex lebih mencintaiku daripada dia mencintaimu.”

“Kamu nggak bisa bilang begitu, semua bukti sudah menunjukkan kepadaku.”

“Percayalah, aku tahu” Rheana memandang sedih, “Sesering apapun Alex menunjukkan kalau dia mencintaiku, aku tahu dia tidak akan pernah mau meninggalkanmu demi aku. Di matanya kamu adalah pelabuhan terakhirnya, tempatnya pulang, wanita yang akan dinikahinya dan akan selalu dicintainya” setiap kata terasa mengiris bagi Rheana, tapi dia menahankannya, “Bagi Alex, kamulah yang nomor satu.”

Dan aku si nomor dua, sebuah suara berbisik, mengejek hati Rheana.

“Tapi tidak pernah ada bukti kalau...”

“Alex pernah dihadapkan pada posisi memilih antara aku dan kamu, dan dia memutuskan meninggalkanku demi kamu” Rheana meringis, sungguh dia ingin melupakan kenangan itu kalau bisa, tetapi rasanya dia harus mengatakannya sekarang atau Katrin akan selamanya salah paham.

“Teruskan-” suara Katrin begitu lirih dan ragu-ragu.

“Suatu hari aku mengalami kecelakaan, kakiku patah, aku ada di rumah sakit,” Rheana memejamkan matanya mencoba mengusir kepedihan yang menyeruak, “Alex menungguiku waktu itu, tetapi ada seuatu yang tampak mengganggu pikirannya, dia tampak tidak tenang disana. Aku tahu Alex sedang memikirkanmu, meski aku tidak pernah

mengatakannya, aku tahu hari itu adalah hari ulangtahunmu, aku tahu Alex seharusnya menghabiskan waktu bersamamu.” Rheana tersenyum getir, “Tapi waktu itu aku kesakitan, kakiku patah dan obat penghilang sakit tidak bekerja dengan baik, aku demam, aku mual dan keegoisanku merajalela, aku ingin Alex bersamaku, bukan bersamamu-” mata Rheana mulai berkaca-kaca, “Saat itu aku menangis, aku memohon..... tetapi Alex meminta maaf, dan dia pergi, dia pergi untuk memenuhi janjinya, merayakan ulang tahunmu. Bersamamu, perempuan yang dicintainya di hari ulangtahunmu-”

Hening. Udara terasa semakin berat.

Katrin ingat hari itu, di hari ulangtahunnya, Alex datang dengan senyum cerah dan sebentuk liontin emas sebagai hadiah ulang tahunnya. Mereka menghabiskan waktu berdua, makan malam istimewa lalu duduk berpelukan di sofa sambil menikmati es krim dingin. Katrin ingat dia mengatakan betapa dia mencintai Alex, betapa dia bahagia memiliki calon suami seperti Alex, betapa dia bersyukur kepada Tuhan karena memberikan pasangan sempurna seperti Alex, betapa dia berterimakasih karena hari ulang tahunnya terasa begitu indah. Dan Alex tersenyum, meraih kepala Katrin, menenggelamkannya di dadanya, dan memeluknya erat-erat. Malam itu adalah salah satu malam terindah yang akan selalu dikenang Katrin.

“Meskipun begitu... kamu tetap mencintai Alex?” tanya Katrin hati-hati.

Rheana mendesah, “Aku mencintai Alex semudah aku bernafas. Aku mencintainya, karena itulah aku mengerti kenapa dia tidak bisa

menjanjikan apa-apa kepadaku, kenapa dia memilih merahasiakan diriku demi menjaga perasaanmu, kenapa dia tidak bisa meninggal-kanmu demi diriku, aku sungguh-sungguh mengerti.”

Rheana mencoba tersenyum kepada Katrin, “Perasaan yang ini..... mungkin semua orang akan mencaci-maki. Tetapi aku bangga karena aku punya perasaan ini”

Katrin terdiam dan menatap jalinan jemarinya di meja. “Ya... aku tahu perasaan itu. Alex sungguh amat mudah dicintai, dan aku sangat mencintainya. Kau tahu, keluargaku dulu tidak menyetujui hubungan-ku dengan Alex, papaku sudah menjodohkanku dengan junior di tempat kerjanya, sesama dokter, tetapi aku begitu mencintai Alex, aku memperjuangkannya, Kalau aku tidak mencintai Alex, mungkin aku sudah menyerah dan meninggalkannya, tetapi aku terlalu mencintai-nya untuk melepaskannya-”

Rheana terdiam. Membantah kata-kata Katrin dalam hatinya, terlepas dari cinta atau tidak, Alex memang lelaki yang berharga.

“Dia lelaki yang pantas diperjuangkan-” Rheana terpekur, tanpa sadar menyuarakan pikirannya.

“Ya-” Katrin menganggukkan kepalanya, setuju. Matanya tersenyum tanpa sadar.

Hening lagi, seolah-olah kedua perempuan itu tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Kenapa.... kenapa kau menghubungiku? Kenapa kau ingin bertemu denganku? Apa tujuan dari pertemuan ini sebenarnya?” Rheana berpikir keras, tidak mungkin kan Katrin hanya ingin menyakiti

dirinya sendiri dengan mengorek-ngorek kisah perselingkuhan Alex dengannya? Atau Katrin ingin menghakimi dan mencaci makinya? Tetapi kalau itu memang tujuannya, seharusnya Katrin sudah melakukannya dari tadi.

“Mungkin kau berpikir aku ingin mencaci makimu-” Senyum simpul muncul di sudut bibir Katrin, menertawakan dirinya sendiri, “Sejujur-nya, itulah tujuanku pada awalnya, aku ingin mencaci makimu, menumpahkan kemarahanku, perasaan dikhianati ini begitu menyesakkan dada sampai-sampai aku hampir kehilangan kewarasan-ku...” Rheana terdiam, menunggu.

“Tetapi kemudian aku sadar, aku cuma... aku cuma kaget ternyata ada kamu di tengah hubungan kami, dan aku hanya ingin melihat... apakah kamu.... benar-benar nyata..”

“Aku nyata dan ada-” Rhenana mengangkat bahu.

“Ya, dan ketika aku menyadari itu, perasaanku hancur....”

“Perasaanku sudah hancur dari dulu” Rheana menyela, “Kalau terus menerus memikirkan siapa yang lebih Alex cintai, kenapa Alex lebih memilihmu... aku pasti akan hancur, karena itu aku selalu berusaha tidak memikirkannya” Rheana menatap Katrin dengan sedih. “Selama ini kamulah yang beruntung Katrin, kamu menerima cinta Alex dengan pengetahuan kalau cintanya hanya untukmu, sedangkan aku menerima cinta Alex dengan pengetahuan akan kenyataan bahwa ada kamu yang lebih dicintainya... posisimu lebih beruntung....”

“Apakah kalau kau boleh memilih, kau akan memilih tidak tahu apa-apa... seperti aku?”

Rheana terdiam. Apakah kalau boleh bertukar dia akan memilih berada di posisi Katrin? Sebagai kekasih yang dicintai dan dijaga hatinya agar tidak tersakiti, dan bahagia tanpa tahu kalau kekasihnya membagi cinta dengan perempuan lain? Rasanya posisi Katrin terasa indah dan aman, jauh dari kesakitan yang getir seperti yang dirasakannya setiap kali dia memikirkan Alex, tapi entah kenapa, Rheana tidak akan mau bertukar, bahkan meskipun dia diberi kesempatan. Baginya cara mencintai Alex seperti dia mencintai adalah cara terindah yang bisa dia lakukan. Mencintai tanpa meminta apa-apa. Hanya ingin mencintai dan tidak menginginkan apa-apa lagi. Ini adalah pilihannya dan dia senang dengan pilihannya itu.

Rheana menggelengkan kepalanya dan Katrin mendesah, "Yang paling menyedihkan... aku merasa lebih baik berada di posisimu." kata-kata itu bagaikan pengakuan yang diungkapkan Katrin dengan kesedihan yang mendalam.

Rheana mengernyitkan keningnya, bingung.

"Seiring berjalannya waktu, aku merasa Alex semakin lama semakin menjauh dariku-" sambung Katrin sambil tersenyum ironis.

"Bagaimana kau bisa bilang begitu?" Rheana menyela dengan gusar, teringat akan hari-hari yang dilewatkannya sendiri dengan kesakitan akan pengetahuan bahwa Alex sedang menghabiskan waktunya bersama Katrin, "Dia selalu bersamamu, dia selalu ada untukmu, seluruh prioritas waktunya diberikan untukmu"

"Ya, dia memang ada di sebelahku, aku bisa memeluknya, aku bisa menggenggam tangannya, aku bisa menciumnya, dia selalu ada di

sampingku kapanpun aku mau, kapanpun aku minta, Alex selalu memberikan waktunya untukku....” Katrin mendesah lagi, “Tapi hatinya seperti tidak ada di sana, tubuhnya ada di sana, tapi keberadaannya terasa jauh... dulu aku tidak tahu kenapa, tapi sekarang aku tahu, tubuhnya ada di pelukanku, tetapi hatinya ada pada dirimu.”

Rheana ingat Alex pernah berkata kepadanya, “Kuberikan hatiku untukmu Rheana, seluruhnya untukmu-” saat itu dia hanya tersenyum dan menganggap kata-kata Alex hanyalah salah satu dari ungkapan puitisnya. Tetapi sekarang, ketika Katrin yang mengatakannya, entah kenapa, dia mempercayainya.

“Yah.... mungkin aku memang memiliki hatinya... tetapi tidak pernah bisa memeluk Alex, bahkan disaat aku sangat merindukannya, tidak pernah bisa memintanya ada bahkan di saat aku membutuhkannya, tidak bisa meminta seluruh waktunya, karena memang aku tidak berhak.... itu terasa sangat menyakitkan, lebih menyakitkan daripada apapun...”

Hening lagi. Kedua perempuan itu terpekur. Memikirkan pilihan yang ada. Yang satu memiliki tubuh, yang satu memiliki hati. Sungguh dua pilihan yang sangat sulit. Memiliki tubuh tapi tidak memiliki hati, sama saja berpelukan dengan kehampaan yang dibalut kebahagiaan semu. Memiliki hati tetapi tidak bisa memiliki raga, sama saja memiliki sekuntum mawar paling indah di dunia, tetapi beracun, dan tidak bisa disentuh. Kedua-duanya sama-sama sulit, ditambah lagi dengan ketidak-mungkinan untuk bisa memiliki kedua-duanya sekaligus, hati dan jiwa.

Katrin menarik napas panjang, lalu menyesap cappucino pesanannya, setelah meletakkan gelasnya, dia menatap Rheana dan mencoba tersenyum meski guratan kelelahan tampak jelas di wajahnya. “Yah... mungkin sudah saatnya aku pergi” Katrin melirik jam tangannya, “Mereka semua pasti sudah menungguku.”

Rheana menganggukkan kepalanya, tidak tahu harus berkata apa. Matanya mengawasi Katrin yang berdiri dan membenahi tasnya, perempuan itu nampak begitu pucat, tanpa sadar dia ikut berdiri, “Kau tidak apa-apa Katrin?” kata-kata itu terlontar di bibirnya sebelum sempat di tahannya.

Katrin tertegun, seolah tidak menyangka akan mendengar kata-kata itu dari bibir Rheana, kemudian dia tersenyum, “Aku.... entahlah...” Katrin menghela nafas panjang, “Setidaknya aku bertahan-” senyumnya tampak begitu sedih.

Rheana menganggukkan kepalanya seolah salah tingkah, “Baiklah kalau begitu, aku juga akan pergi” Rheana mengulurkan tangannya, “Selamat tinggal.”

“Selamat tinggal.” Katrin membalas jabatan tangannya.

Mereka lalu saling melepaskan jabatan tangan, sedikit salah tingkah. Dan kemudian setelah menggumamkan ucapan perpisahan tak jelas Rheana melangkah pergi, meninggalkan bar mungil itu.

Lama Katrin terpaku menatap Rheana yang membalikkan tubuhnya dalam diam, matanya menelusuri punggung itu, melihat Rheana yang tampak lunglai terasa begitu menyentuh hatinya. Seharusnya dia membenci perempuan itu, tetapi entah kenapa, dia merasa tersentuh.

“Rheana?”

Rheana membeku mendengar panggilan Katrin, pelan-pelan dia memutar tubuhnya dan menatap Katrin ragu, “Ya?”

Katrin menelan ludah, “Mungkin.... mungkin kau mau datang ke pemakaman besok pagi?”

Bibir Rheana menganga, tidak menyangka kata-kata itu akan keluar dari bibir Katrin. “Kau memintaku datang....?” suara Rheana entah kenapa menjadi begitu parau, dia berdehem untuk menenangkan dirinya, “Aku.... benarkah? Bolehkah aku datang ?”

“Tentu saja boleh. Kau juga berhak datang... lagipula... lagipula....” Katrin menghela nafas panjang, “Alex pasti akan bahagia kalau kau datang ke pemakamannya...”

Rheana masih diam disana, terpaku dengan mata berkaca-kaca.

“Kau... kau tidak pernah datang di rumah sakit pada saat-saat terakhir Alex... jadi aku...” Suara Katrin tertelan di tenggorokannya.

“Kau tahu aku tidak bisa datang-” suara Rheana bergetar.

“Ya... aku mengerti-” Katrin benar-benar mengerti. Seharusnya dia marah, tetapi entah kenapa dia bisa mengerti.

Rheana hanyalah wanita yang ingin mencintai. Dia mencintai Alex dengan sepenuh hatinya, tetapi dia menderita. Mungkin memang Katrin lebih beruntung dibandingkan Rheana. Dia bisa selalu ada di sisi Alex, bahkan tadi siang di saat-saat terakhir Alex, dia bisa menggenggam tangan lelaki itu, membisikkan kata cinta untuk mengantar kepergian Alex selama-lamanya. Tetapi Rheana, perempuan itu pasti sangat ingin datang, tapi dia terikat disana, tidak

bisa menengok lelaki yang dicintainya yang sedang terbaring sekarat di ranjang rumah sakit, Rheana pasti sangat menderita, dan Katrin bisa membayangkan bagaimana rasanya.

“Kalau kau bisa datang, datanglah besok.”

Mata Rheana tampak berkaca-kaca, “Aku.. aku pasti akan datang....” suara Rheana terdengar bahagia, “Terimakasih.” hanya satu kata, tapi penuh dengan emosi yang meluap-luap, penuh dengan rasa syukur sesungguhnya yang melimpah.

Dua perempuan itu berdiri berhadapan, dipenuhi oleh perasaan yang menyesakkan dada.

Lalu tanpa kata, Rheana membalikkan badan dan pergi, air matanya berderai, tetapi hatinya penuh rasa syukur. Dia tidak bisa mengantar-kan kepergian Alex di saat-saat terakhirnya, tetapi Tuhan begitu baik, memberinya kesempatan untuk mengucapkan salam terakhir kepada jenazah Alex sebelum lelaki itu dimakamkan ke peraduan terakhir.

Tidurlah dalam damai Alex, aku akan selalu mencintaimu....

Aku akan selalu mencintaimu, tak peduli siapapun yang kamu cintai...

Di belakangnya, Katrin melepas kacamatanya dan menyusut air-matanya, dia sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukannya. Tangannya memeluk dirinya sendiri dan mendesah dalam kesedihan,

Tidurlah dalam damai Alex, aku akan selalu mencintaimu....

Aku akan selalu mencintaimu, tak peduli siapapun yang kamu cintai...

-END-

Satu Perempuan yang Mencintai, Sendiri....

[Ini adalah "Dua Perempuan di Sebuah Bar yang Remang" Sidestory]

Rheana menoleh ke arah sahabatnya dan menghela napas panjang. "Apakah menurutmu dia mencintaiku?"

Nadia yang sedang asyik mengaduk-aduk supnya mengangkat kepalanya dan menatap Rheana hati-hati, "Aku tidak tahu. Cintakah itu kalau dia tidak mau memberimu apa yang kamu mau?"

"Dia bukannya tidak mau... dia tidak bisa." Rheana menghela napas, memandang jauh ke jendela. "Kamu tahu dia tidak bisa."

"Dia tidak bisa tapi kau tetap memberinya."

"Memberinya apa?"

"Cintamu." Nadia melanjutkan kata-katanya dengan tajam, tepat menohok jantung Rheana, "Kamu memberinya cintamu tanpa batas, tanpa tendensi, tanpa meminta apapun. Dan yang dia berikan kepadamu hanyalah keegoisan tanpa janji apapun."

"Apakah itu berarti aku orang bodoh?" Rheana meringis.

"Sangat," Nadia menghela napas, "Tetapi beberapa orang memang menikmati menjadi orang bodoh. Aku tidak bisa menyalahkanmu."

Termasuk aku, aku tahu aku bodoh. Tetapi aku bertahan. Demi dia. Dia yang kucintai sepenuh hati.Rheana bergumam dalam hati. Mengusir sesak yang menghancurkan hati.

®LoveReads

“Apakah kau menunggu lama?” Alex meletakkan sekotak pizza yang masih hangat di meja dan duduk di sofa di sebelah Rheana, “Maaf, kau jadi menunggu lama.”

Rheana tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Tidak pernah dikatakannya kepada Alex, bahwa dia sudah siap sejak jam enam sore tadi, berdandan, dan menunggu. Hanya untuk kemudian menerima telepon dari Alex bahwa lelaki itu akan datang terlambat karena ada urusan penting.

Rheana tahu urusan penting itu apa. Tetapi dia tidak bertanya. Pertanyaan hanya akan menyakiti hatinya, melukainya terlalu dalam. Dia mencoba tersenyum dan berpura-pura ceria, seolah keterlambatan Alex tidak mengoyak hatinya.

“Wow, ini toping kesukaanku.” Rheana mengambil sepotong pizza yang masih hangat itu dan melahapnya, “Terimakasih Alex.”

Alex menatap Rheana dengan sayang, lalu mengacak rambur Rheana dengan lembut, “Kau lapar ya, aku menahan makan malammu karena kau menungguku, Maafkan aku ya.”

“Kau tidak perlu minta maaf, aku mengerti,”

Ya. Rhena mengerti. Dia selalu mengerti. Meskipun berkali-kali Alex selalu menjadikannya nomor dua. Rheana tidak pernah protes. Karena pada kenyataannya, dia adalah nomor dua. Setelah perempuan itu....

®LoveReads

“Kamu tidak bisa terus-terusan begini.” Nadia menatap sahabatnya dengan sedih, “Kamu terlalu berharga untuk menjadi wanita kedua.”

Tapi Rheana rela. Demi cintanya pada Alex. Sejak awal mereka berhubungan, Alex sudah menjelaskan kepadanya bahwa dia sudah terikat dengan perempuan lain. Sudah bertunangan dengan perempuan lain dan akan menikah. Alex bilang dia mencintai perempuan itu, Tetapi dia juga mencintai Rhenana.

Dan Rheana percaya itu. Percaya dan terus berharap, bahwa dia masih punya kesempatan bersama Alex, meskipun sekejap, sebelum lelaki itu terikat secara resmi dengan tunangannya.

“Tunangan Alex tidak pernah tahu kau ada bukan?”

Rheana tersenyum pahit, “Tidak. Alex selalu menjaga perasaan Katrin, dia tidak akan tega menyakiti Katrin.”

“Tetapi dia tega menyakitimu, sangat dalam.”

Rheana menghela napas panjang, “Aku yang merelakan diriku berada di posisi ini, dengan segala konsekuensinya.”

“Lalu akan kamu bawa kemana perasaanmu itu? Tidakkah kamu sadar kalian tidak akan berujung bersama?” Nadia menggumam, tahu bahwa dia menyakiti perasaan sahabatnya, tetapi tetap melakukannya, agar Rheana sadar.

“Aku tahu. Aku tahu cepat atau lambat ini akan berakhir, aku hanya menipu diriku sendiri dan terus berharap bahwa aku punya sedikit waktu.”

“Kalau begitu, ambilah keputusan. Sebelum rasa sakitnya terlalu merusak untuk disembuhkan.” Nadia menggumam, merasakan kepedihan Rheana.

®LoveReads

“Aku mencintaimu.” Alex memeluk Rheana, dalam gelap yang sendu, di atas sofa hijau tua itu, “Maafkan aku membuatmu jadi seperti ini.”

Rheana mengenggelamkan wajahnya di dada Alex. Merasa lelah. Lelah menahan tangis dan pilu. Lelah berusaha tegar di depan Alex. Tetapi dia harus, demi Alex. “Aku tidak apa-apa Alex, bukankah dari awal aku sudah tahu konsekuensinya?”

Alex menangkup wajah Rheana dalam kedua tangannya, “Kau tidak tahu bertapa berterimakasihnya aku karena kau sudah mengambil resiko itu. Resiko untuk bersamaku. Saat-saat bersamamu tidak akan kulupakan. Aku sangat bahagia.”

“Aku juga Alex. Aku juga.”

Pernahkah kau menangis di saat bahagia? Rheana mendesah dalam hati. Di satu sisi hatinya dipenuhi cinta, terpuaskan dengan kehadiran Alex, tetapi di sisi lain luka itu terus membesar, mengucurkan darah dan luka yang makin mengancam. Tidak pernah terpikirkan bagi Rheana sebelumnya bahwa dia akan menjadi perempuan kedua, dan menjalaninya dengan sukarela. Alex selalu menyembunyikannya dari kehidupannya, Rheana tidak pernah berjumpa dengan teman-teman Alex, dengan keluarganya dan dengan semua hal yang berhubungan dengan hidup Alex. Dia seakan diletakkan di satu sisi, dalam gelembung tak terlihat, mati suri dan hanya hidup ketika Alex bergabung bersamanya dalam gelembung itu.

Ini harus diakhiri. Rheana mendesah, ketika kesadaran itu, kesadaran yang sudah lama berbisik di benaknya namun selalu dia hempaskan, mulai berbisik lagi... makin lama makin keras.

Ini harus diakhiri....

®LoveReads

“Tidak berhasil.” Rheana menatap pilu ke arah Nadia dan mengernyit, “Aku sudah mencoba berbagai cara dan tidak berhasil.”

“Berbagai cara?” Nadia menatap ingin tahu.

“Ya. Berbagai cara. Aku pernah bertingkah buruk, berkata kasar, bersikap tidak menyenangkan, bahkan mengusirnya pergi.” Rheana menarik napas panjang, “Pada akhirnya kami terus bertemu dan tak bisa berhenti berhubungan.”

“Kamu belum mencoba cara yang itu.” Nadia mengingatkan dengan hati-hati.

“Aku takut.” Rheana menahan pahit di dadanya.

Nadia menghela napas, lalu menepuk pundak Rheana lembut, “Ketakutanmu tidak akan terjadi. Lakukanlah. Aku yakin cara yang satu itu pasti berhasil.”

®LoveReads

Mereka bertemu seperti biasa, di sofa warna hijau tua. Tempat mereka berpelukan dan mencurahkan rasa. Alex selalu mencuri waktu sepulang kerja, untuk bersama Rheana. Waktu rahasia untuk mereka berdua.

Lelaki itu tersenyum sambil menatap Rheana yang datang membawa nampan, dua gelas kopi hangat untuk mereka berdua.

“Kenapa sayang? kau tampak pucat.”

Rheana meletakkan nampan itu, tersenyum lalu menggelengkan kepalanya, dia lalu duduk di sebelah Alex dan menanti. Lelaki itu mengambil cangkir kopi dan menyesapnya, lalu tersenyum setelah meletakkan cangkirnya di meja, ditatapnya Rheana dengan sayang.

"Kopi buatanmu adalah yang paling enak. Mungkin karena dibuat dengan cinta." Ekspresinya berubah, mengernyit karena menatap Rheana yang begitu serius memandangnya. "Kenapa sayang?"

"Tinggalkan dia." Rheana berucap tegas. Walau dalam hatinya dia hanya ingin bersama Alex, tanpa tendensi apapun, tanpa menuntut apapun. Tetapi cintanya kepada Alex membuatnya mampu mengatakan itu, "Tinggalkan dia, dan pilihlah aku."

Alex membeku. Matanya menatap Rheana terkejut, "Apa?"

Kumohon. Jangan mewujudkan ketakutanku Alex.... Rheana berdoa dalam hati, berharap Alex tidak melakukan sesuatu yang ditakutkannya.

"Tinggalkan dia. Atau tinggalkan aku." Sekuat tenaga Rheana berjuang agar ekspresinya mantap. Menyembunyikan rasa sakit itu, yang mulai menggores-gores dadanya dengan keperihan tiada tara.

"Kau tidak serius kan sayang?" Alex mengubah posisi duduknya, bingung. "Bukankah kita sudah sepakat akan menikmati waktu kita sebisa mungkin? Hanya menghargai waktu kita bersama? Bahwa kau tidak akan memaksaku memilih karena aku tidak bisa?"

Rheana menggeleng, "Aku berubah pikiran. Aku ingin kau memilih. Tinggalkan dia atau tinggalkan aku Alex." diambilnya ponselnya dan digenggamnya. "Aku mau kau menentukan sekarang. Kalau kau

mengizinkan aku menelepon Katrin dan menjelaskan tentang hubungan kita, berarti kau memilihku. Tetapi kalau kau melarangku meneleponnya, berarti kau harus pergi dari hidupku selamanya."

Alex membeku. Lama.

Rheana menunggu. Jantungnya seakan ingin meledak, penuh darah dan kesakitan.

Lalu lelaki itu meraih ponsel yang dipegang Rheana, dan meletakkannya di meja. Ekspresinya begitu kesakitan hingga Rheana merasakan dorongan untuk memeluknya. Tetapi dia bertahan.

"Maafkan aku Rheana." Alex berucap serak, matanya berkaca-kaca.

®LoveReads

Rheana duduk di lantai, dalam kegelapan kamarnya, menangis keras-keras sebisanya, menumpahkan perasaannya yang begitu sakit, begitu luka. Lalu dia meraih ponselnya dan menghubungi Nadia.

"Bagaimana?" suara Nadia langsung bertanya di seberang sana.

"Dia pergi." Rheana menelan ludah, berusaha supaya tangisnya tak menghambur keluar.

"Bagus, sesuai rencana." Nadia menghela napas lega, "Benar bukan? cara ini berhasil. Ketakutanmu tidak beralasan, kau takut kalau dia akan memilihmu dan meninggalkan tunangannya. Tapi aku tahu, Alex tidak akan melakukannya, dia terlalu berperasaan halus untuk tega meninggalkan tunangannya."

"Andai saja dia tidak berperasaan....." Rheana menangis, tidak bisa menahan perasaannya. Dia butuh menumpahkan air matanya, meski

dia tahu semua ini akan terjadi. Alex pasti akan meninggalkannya kalau dia dipaksa memilih. Dan Nadia tahu satu-satunya cara Rheana bisa membuat Alex meninggalkannya adalah dengan memaksanya memilih. Rheana sadar, Alex harus meninggalkannya, demi kebaikan mereka semua. Demi kelegaan hati Rheana, kebebasan Alex, dan kebahagiaan perempuan bernama Katrin itu.

Rheana sudah tahu hasil akhirnya akan seperti ini. Tetapi tetap saja dia merasa sakit.

®LoveReads

Rheana terlambat mengetahuinya.

Dia berlari ke Rumah Sakit itu. Menahan degup yang menyesakkan dada. Itu Alex! Alexnya yang sedang meregang nyawa di sana!

Mereka hampir sebulan tidak pernah bertemu, meski cinta itu masih ada. Rasanya sakit pada mulanya, dan tetap sakit sampai sekarang. Tetapi Rheana bertahan, Berpegang teguh bahwa ini semua adalah yang terbaik untuk mereka semua.

Dan sekarang Alexnya sedang meregang nyawa. Kecelakaan itu. Kenapa Alex begitu teledor dalam menyetir? Rheana mulai menahan tangis.

Langkahnya tertahan di ujung lorong. Dia melihat perempuan itu. Perempuan bernama Katrin. Tunangan Alex. Perempuan itu baru saja keluar dari ruangan tempat Alex berada. Dan perempuan itu menangis. Terisak-isak oleh kesedihan yang dalam.

Dan Rheana langsung tahu. Dia tahu begitu saja.

Alexnya telah tiada. Meninggalkan mereka semua.... Alexnya telah pergi untuk selamanya.

Kakinya gemetar ketika tanpa sadar air mata mengalir di pipinya. Katrin begitu beruntung, bisa memegang jemari Alex di saat terakhir-nya, melewatkan waktu bersamanya sampai detik terakhir. Sedangkan dia hanya bisa berdiri disini, terlambat datang dan hanya bisa mengintip dari kejauhan.

Bahkan Rheana tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Alex...perpisahan yang menyakitkan itu, ternyata benar-benar menjadi pertemuan terakhir mereka.

Hatinya hancur lebur, seakan air mata tidak bisa menyelamatkannya lagi. Kepedihannya luar biasa dan air mata tidak akan bisa menyembuhkannya.

Rheana berlari keluar dari rumah sakit itu, menghambur begitu saja, menabrak orang-orang. Sampai kemudian dia jatuh terduduk, dan menangis keras-keras. Tidak peduli akan tatapan orang-orang di sekitarnya.

®LoveReads

Ponsel itu berkedip.

Rheana melirik. Matanya masih buram oleh air mata. Dia tak henti-hentinya menangis sejak tadi, mengurung diri di kamar gelap, meratapi Alexnya yang telah tiada.

Jantung Rheana berdegup kencang. Itu.... nomor yang digunakan Alex untuk berhubungan dengannya. Ada satu pesan masuk.

Saya ingin bertemu dengan anda Rheana. Katrin.

Rheana membeku. Untuk waktu yang lama waktu serasa berhenti di sekelilingnya.

Lalu dia mengetik sebuah pesan balasan di ponsel. Membalas pesan dari Katrin.

®LoveReads

[From Dua Perempuan di Sebuah Bar yang Remang]

Bar kecil itu sepi dengan nuansa pencahayaan remang-remang. alunan musik jazz mengalun lembut dari sudut ruangan.

Katrin berdiri di pintu bar dan menatap ragu ke sekeliling, matanya mengernyit ketika menemukan apa yang dicarinya sedang duduk sambil termenung di sudut lain bar yang gelap. Dengan gugup Katrin membetulkan letak kacamatanya dan melangkah mendekat.

“Hai-”

Rheana mendongakkan kepalanya, menatap sosok di depannya dengan teliti. Jadi inilah dia, gumamnya dalam hati. Inilah dia wanita yang juga dicintai oleh Alex.

“Hai juga-” tangannya terulur dan dengan sedikit canggung Katrin membalas jabatannya.

-END-

Kasih

Pram pernah menginginkan kehadiran Kasih, sangat mengharapkan-nya. Tetapi sekarang tidak lagi. Pram tidak menginginkannya. Tidak, kalau Lena sudah tidak ada lagi di sisinya…

Semua yang ada di ruangan itu tampak tegang, wajah-wajah kelelahan yang tidak tidur semalaman, dan sekarangpun mereka belum bisa tidur. Pram terdiam, menatap lampu di atas ruangan operasi. Lampu itu masih menyala merah, pertanda operasi masih berlangsung. Delapan jam operasi yang melelahkan, dan Lena, mungkin masih terbaring pucat disana, membiarkan para dokter membelah perutnya yang rapuh itu. Bayangan itu membuat perutnya bergolak dan Pram merasa mual. Tentu saja, dia tidak makan apa-apa sejak tadi, hanya secangkir kopi yang sempat mengisi perutnya, dan semua ketegangan ini membuat asam lambungnya naik.

Segalanya terasa baik-baik saja tadi, bahkan Pram tidak pernah memimpikan saat-saat ini akan ada. Mereka pasangan yang bahagia, mereka menikah setahun yang lalu, setelah masa pacaran yang panjang. Pram dan Lena seperti sudah menjadi sepasang kekasih seumur hidupnya. Mereka mengenal sejak kecil, menghabiskan waktu bersama sejak kecil, dan saling mencintai sejak kecil.

Mereka dibesarkan dengan pengetahuan bahwa mereka akan menikah suatu hari nanti, dan itulah yang terjadi, pernikahan yang bahagia,

pasangan yang saling mencintai, dan berkah yang luar biasa besar dengan kehamilan Lena hanya beberapa bulan setelah pernikahan mereka. Pada awalnya semua sangat membahagiakan, sampai saat Lena mengalami pendarahan-pendarahan yang makin lama makin parah seiring dengan bertambahnya usia kehamilannya. Plasenta bayinya terletak di tempat yang tidak semestinya, sehingga kondisi janin sangat rapuh, hal itu juga mempengaruhi kondisi sang ibu, yang semakin pucat dan lemah seiring dengan perutnya yang semakin besar. Saat usia kehamilannya mencapai tujuh bulan, Lena harus berbaring seharian di tempat tidur, aktivitas seringan apapun bisa memacu pendarahan yang membahayakan bayinya, dan dirinya.

Pram sangat cemas, tetapi Lena sangat optimis, dia begitu ber-semangat, dia begitu mencintai sang calon bayi dan selalu berusaha menenangkan ketakutan-ketakutan Pram akan kondisi Lena. Setiap malam, di tempat tidur mereka, ketika Pram memeluk Lena dengan perutnya yang mulai membuncit.Lena akan mengelus pipi Pram dengan senyumnya yang teduh,

“Aku baik-baik saja sayang” dengan lembut jemari itu menyentuh alis Pram dan kerutan di dahinya, berusaha menghilangkan kerutan itu, “Kau harus percaya kepadaku, kami berdua baik-baik saja di sini.”

Pram mendesah, dia tidak mencemaskan bayi itu, dia mencemaskan Lena, bayi itu lebih baik tidak ada kalau dia membahayakan kesehatan Lena. Tapi Pram memilih untuk tidak mengungkapkan pemikirannya, itu hanya akan membuat Lena terluka karena Lena sangat menyayangi bayi dalam perutnya itu, dan pemikiran bahwa

Pram sama sekali tidak keberatan kehilangan bayi itu asalkan Lena baik-baik saja pasti akan sangat melukai isterinya.

“Kau lebih sering mengalami pendarahan akhir-akhir ini, dan dokter menyuruhmu berbaring seharian di tempat tidur, bagaimana mungkin aku tidak mencemaskanmu?” bisik Pram serak.

Lena tersenyum dan menyentuhkan jemarinya ke bibir Pram, membiarkan Pram mengecupnya, “Aku tidak keberatan berbaring seharian di ranjang demi anak kita.”

Dengan putus asa Pram mencoba mempererat pelukannya kepada tubuh rapuh itu, “Aku tidak akan bisa tahan kalau harus kehilanganmu Lena…” suaranya menghilang ditelan emosi, membuat Lena segera merengkuhnya lembut.

“Aku akan baik-baik saja Pram, kau tidak akan kehilanganku, aku berjanji.”

Dan sekarang Pram mulai meragukan janji itu.

Kemarin sore, ketika akan ke kamar mandi, Lena terpeleset, jatuh di lantai kamar mandi dan mengalami pendarahan hebat, pembantu menemukannya hampir setengah jam setelah Lena terjatuh, terbaring tak sadarkan diri di sana dan kehilangan banyak darah. Seperti orang gila Pram menyusul ke rumah sakit, hanya untuk menemukan bahwa Lena sudah masuk ke ruang operasi dan dia tidak boleh melihatnya.

“Anda tunggu saja di sini, kami akan berusaha menyelamatkan bayinya-” Seorang dokter senior yang sudah mengenakan pakaian operasi menepuk bahunya, berusaha menenangkan Pram yang tampak begitu pucat pasi.

“Aku tidak peduli dengan bayinya!!! selamatkan isteriku !! dia harus hidup!!” Pram berteriak seperti orang gila, mengiringi dokter itu masuk ke pintu ruangan operasi yang segera tertutup di belakangnya.

Sudah delapan jam berlalu, dan pintu operasi itu masih belum terbuka. Pram menyandarkan tubuhnya di kursi, menatap lelah ke sekelilingnya, kedua orang tuanya duduk disana, berikut kedua orang tua Lena, mereka tampak sama menyedihkannya dengan Pram, pucat, kusut dan penuh kecemasan luar biasa. Dengan sedih Pram menatap ke langit-langit, berusaha menyingkirkan ketakutan-ketakutan yang mulai membayangi pikirannya.

Lalu pintu ruang operasi itu terbuka, seketika itu juga Pram berdiri, diikuti seluruh keluarganya, Dokter operasi yang sebelumnya masuk dengan wajah segar dan optimis kini tampak lelah dan tak ber-semangat, dia menyalami Pram dengan lembut, “Selamat Tuan Pram, Puteri anda lahir dengan selamat meskipun prematur, dia bayi yang sangat cantik dan begitu kuat.”

Pram tidak peduli, bukan itu yang ingin didengarnya. “Bagaimana dengan isteriku?”

Bahkan sebelum dokter itu mengucapkannya, dia sudah tahu, hanya dengan melihat sorot kesedihan di mata dokter itu, dia sudah tahu…

“Maafkan kami Tuan Pram, kami sudah berusaha sekuat tenaga, tetapi isteri anda tidak dapat diselamatkan, dia kehilangan banyak darah, kami lalu memfokuskan untuk menyelamatkan nyawa kecil di dalam perutnya, sebelum kami kehilangan kedua-duanya, maafkan kami…”

Dokter itu tidak sempat melanjutkan kata-katanya karena Pram menghantamnya dengan keras, tubuhnya merangsek maju dengan brutal, sehingga dua perawat pria yang dibantu petugas keamanan langsung meringkusnya.

Pram meronta-ronta seperti orang gila, berusaha menyerang dokter itu, matanya nyalang penuh keinginan membunuh, "Kenapa tidak kau selamatkan isteriku?? Aku tidak butuh anak itu!! Aku butuh isteriku !! Lebih baik kau bunuh saja bayi itu, karena aku tidak menginginkannya, dia membunuh isteriku !!!"

®LoveReads

Pram menatap ke balik kaca, sosok bayi kecil yang tertidur dalam kotak inkubator. Pram sudah tenang sehingga ibunya membiarkannya menengok ke ruang bayi, berharap agar Pram mengubah pikirannya tentang si bayi.

"Dia bayi yang kuat bukan?" Ibunya menatap ke balik kaca, ke arah cucunya dengan penuh kasih.

Pram hanya terdiam, tidak mengatakan apa-apa. Bagaimana bisa monster pembunuh yang begitu kejam bersembunyi di balik sosok yang begitu lemah? Bayi itu sangat mungil, dia tidak cantik, kulitnya keriput dan matanya terpejam. Sosok itu tampak rapuh, tapi Pram tahu, dibalik kerapuhan itu, tersembunyi kekuatan besar yang telah merenggut nyawa Lena, isteri yang sangat dicintainya.

Ibumu sangat mencintaimu. Tetapi kau begitu tega merenggut nyawanya dengan kehadiranmu.

Pada saat Pram membawa pulang jenazah isterinya dan memakamkannya, dia berdiri di depan tanah yang masih merah itu, mengucapkan sumpah dalam hatinya.

Lena, kau selalu hidup di dalam hatiku, dan kini saat kau meninggalkan dunia ini, hatiku akan ikut mati bersamamu. Kau bisa pegang sumpahku ini.

®LoveReads

Tujuh tahun telah berlalu dan si bayi prematur itu telah tumbuh menjadi anak yang cantik, dia diberi nama Kasih, nama yang sudah disiapkan ibunya lama sebelum dia dilahirkan.

Kasih tinggal bersama kakek dan neneknya yang sangat mencintainya. Namun begitu, sebuah pertanyaan selalu muncul di dalam hatinya, sebuah pertanyaan bocah kecil yang polos, yang hanya menginginkan kejujuran,

“Kenapa Papa tidak pernah menengokku, nenek? Apakah dia tidak merindukanku?”

Dan sang nenek akan memandangnya dengan pedih, lalu memalingkan muka. “Papamu orang yang sangat sibuk sayang, dia sering berpergian ke luar negeri dan jarang pulang, nanti kalau dia sudah bisa menyisihkan waktu, dia pasti akan menengokmu-”

Rasa bersalah muncul di hati sang nenek setiap kali dia membohongi kasih dengan harapan semu, tetapi Kasih masih terlalu kecil untuk menanggung kenyataan bahwa ayah kandungnya sendiri sangat membencinya, dan menyalahkannya atas kematian ibunya, sang

Nenek menenangkan hati bahwa apa yang dia lakukan sekarang adalah menyelamatkan kasih dari luka hati.

Kasih menatap foto kedua orang tuanya di pigura kecil berbentuk hati, pigura foto itu selalu dibawanya kemana-mana karena dia memang tidak pernah merasa memiliki orang tua yang sesungguhnya.

Mama yang dia ketahui, hanyalah dia kenal lewat foto-foto dan cerita kenangan dari kakek dan neneknya. Sedangkan Papanya, Kasih bahkan hanya mempunyai sedikit ingatan tentangnya, sosok lelaki dingin yang tidak mau melihatnya, dan kunjungan singkat sang papa yang begitu kaku, sama sekali tidak membantunya untuk membuat ingatan kenangan tentang Papanya, bahkan hari-hari ulang tahunnya berlalu tanpa ucapan dari sang papa.

Kasih tidak tahu bahwa hari ulang tahunnya merupakan peringatan paling menyakitkan dari Pram. Itu adalah hari dimana isteri yang sangat dicintainya direnggut paksa dari sisinya. Kasih sama sekali tidak paham itu, dia hanyalah seorang anak, dengan pemikiran anak-anak, yang hanya ingin dicintai oleh orangtuanya.

Dan seminggu lagi, kasih akan merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh, seperti impian-impian sebelumnya yang tidak pernah terkabul, ia hanya ingin papanya datang di hari ulang tahunnya.

“Nenek, apakah papa akan datang di hari ulang tahunku nanti?” Kasih tahu pertanyaannya mengganggu sang nenek, karena ekspresi wajah neneknya langsung berubah sedih. Tapi dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Sang Nenek mengalihkan pandangan dari buku yang dibacanya dan mengusap rambut Kasih dengan lembut,

“Nenek akan berbicara dengan papamu, semoga dia bisa meluangkan waktunya ya.”

Pancaran bahagia yang berkilauan di mata Kasih membuat hati sang nenek mencelos, karena dia tahu, pancaran mata itu akan hilang begitu dia dikecewakan seperti tahun-tahun sebelumnya, dan anehnya itu tidak pernah membuat Kasih berhenti berharap. Setiap tahun Kasih masih terus memohonkan kehadiran papanya di hari ulang tahunnya, dengan kepolosan anak-anak yang tidak mengerti kenapa sang Papa tidak menginginkannya.

®LoveReads

“Ibu mohon, sekali ini, hadirlah di pesta ulang tahun Kasih, dia sangat mengharapkanmu” Liana menatap Pram dengan penuh permohonan. Hari ini dia menyempatkan diri mengunjungi Pram di kantornya. Itulah satu-satunya cara menemui putra semata wayangnya ini sekarang, karena Pram jarang sekali ada di rumah, dia selalu berpergian ke luar kota untuk keperluan bisnisnya, seolah-olah putranya itu tidak tahan berada satu kota dengan Kasih. Dan jika Pram ada di rumah, maka sudah pasti dia tidak mau mengunjungi rumah kedua orang tuanya.

Tujuh tahun sudah berlalu, tetapi Pram menghindari Kasih seperti menghindari wabah cacar yang menular, dan itu sangat menyedihkan, bukankah Kasih adalah anak kandungnya? Anak semata wayangnya, buah cintanya dengan isteri yang sangat dicintainya? Selama ini Liana diam saja melihat perlakuan Pram kepada Kasih, berharap naluri

kebapakan Pram akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu, tetapi harapannya itu tidak pernah terwujud, bukannya bisa mengubah sikap menjadi menyayangi Kasih, anaknya itu malahan semakin lama semakin menjauh dan menghindari putri kandungnya sendiri.

Pram duduk di belakang meja kerjanya yang besar dan memandang sang ibu diseberangnya dengan dingin,

“Bukankah aku sudah mengirimkan uang untuk merayakan pesta ulangtahunnya secara besar-besaran setiap tahun? Tidakkah itu cukup untuknya?”

Liana memperhatikan bahwa Pram bahkan menghindari untuk menyebut nama anaknya, dan itu terasa sangat menyedihkan, “Dia menginginkan kehadiran papanya, Pram. Dia sudah semakin besar dan sudah bisa berpikir kenapa Papanya tidak pernah menemuinya, kau pikir ibu tidak sedih ketika dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangmu?”

Rahang Pram mengeras, dia tidak suka di desak, dia tidak suka membicarakan tentang Kasih. Dia ingin semua keadaan tetap seperti ini dimana dia dan Kasih sebagai individu yang terpisah, tidak perlu berhubungan sama sekali. Oh, bukannya dia tidak ingin tahu, pernah suatu kali rasa ingin tahu mendorongnya melakukan perbuatan yang disesalinya, pernah dia mengemudikan mobilnya diam-diam dan parkir di sudut tak terlihat di depan sekolah Kasih, lalu dia melihat anak itu, sialnya, Kasih bagaikan pinang dibelah dua dengan Lena, semua yang ada di diri kasih mengingatkannya kepada Lena, dan itu menyakiti hatinya sampai ke dasar.

Siang itu Pram pulang ke rumah, mabuk-mabukan, merasakan hatinya dihancurkan untuk kesekian sekalinya. Lalu dia bersumpah, dia tidak akan membiarkan dirinya tergoda untuk melihat Kasih lagi, sudah cukup hatinya hancur terberai, tak akan dibiarkannya kesakitan yang sama menderanya lagi. Pram membenci Kasih, anak itu seharusnya tidak pernah dilahirkan. Kalau saja Pram tahu bahwa kehamilan Lena akan membunuhnya, Pram tidak akan pernah membiarkan Lena hamil. Lebih baik dia hidup tanpa anak, daripada kehilangan Lena.

“Jangan paksa aku ibu, aku tidak bisa-” suara Pram terdengar dingin dan dia berpura-pura menyibukkan diri dengan tampilan data di layar komputernya.

“Pram, kau tidak bisa selamanya seperti ini. Kasih adalah putri kandungmu, kau adalah ayahnya, kau bisa menyangkal segalanya, tetapi garis darah adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal, ibu ingin kau menyadari ini, menghilangkan semua kebencianmu dan berusaha menyayangi Kasih seperti seharusnya seorang ayah menyayangi puterinya, kau tidak bisa terus menyalahkan Kasih atas kematian Lena, kematian Lena adalah takdir yang digariskan Tuhan, dan kau tidak akan pernah bisa menyangkal takdir.”

“Aku akan melakukan apapun yang aku mau. Lagipula Apa tidak cukup aku memberikan pembiayaan yang melimpah untuk mencukupi kehidupan anak itu? Dan itu sudah melebihi batas toleransiku, aku tidak bisa melakukan lebih, seperti yang ibu harapkan-”

“Pram!” suara Liana meninggi menanggapi kekerasan hati anak laki-lakinya,

“Kasih sangat mencintaimu, ingatlah itu, meskipun perlakuanmu begitu kejam kepadanya, dia mencintaimu… dia….”

“Ibu-” suara dan ekspresi Pram tampak begitu tersiksa, hingga Liana menghentikan kata-katanya, “Tolong jangan paksa aku, aku tidak bisa... aku tidak akan tahan lagi-”

Kepedihan dalam suara Pram menyuarakan hatinya yang sudah terkoyak hancur sehingga mau tak mau Liana merasa terenyuh. Kematian Lena sudah tujuh tahun berlalu, dan putranya itu masih patah hati. “Maafkan ibu Pram, ibu mencintai kalian berdua, karena itu ibu melakukan ini, ibu hanya ingin kalian berdua bahagia.”

“Kalau begitu biarkan keadaan tetap seperti ini” gumam Pram dengan suara memohon, sekaligus menutup pembicaraan.

Malam itu Pram berkemas, dia menugaskan dirinya sendiri untuk melakukan perjalanan bisnis ke Jepang selama dua minggu. Pergi jauh-jauh dari anak itu dan hari ulang tahunnya. Hari dimana anak itu membunuh Lena, isterinya.

®LoveReads

“Jadi papa tidak akan datang?” kesedihan di suara kekanak-kanakan itu mengiris hati Liana, dia mengelus kepala cucu perempuannya itu, semakin bertambah umurnya, Kasih semakin menyerupai Lena, mungkin itu juga yang membuat Pram tidak tahan melihatnya, tetapi Kasih adalah pribadi yang berbeda dengan Lena, dia lebih ceria, dan dia lebih lincah, senyumnya seperti matahari yang membawa kebahagiaan dimana-mana.

Seandainya saja Pram sadar, bahwa luka hatinya mungkin akan tersembuhkan ketika dia mau menerima kehadiran Kasih.

“Tapi papa bilang dia akan mengirimkan hadiah untukmu” Liana mendesah dalam hati. Pram tidak pernah lupa mengirimkan hadiah. Tetapi hadiah itu tidak pernah diberikan secara personal. Pram selalu memberikan uang kepada Liana, dan Lianalah yang membelikan hadiah untuk Kasih dan menuliskan nama Pram di kartunya.

Sangat menyentuh ketika melihat binar bahagia di mata Kasih ketika menerima hadiah yang dikiranya dari papanya.

Kasih memeluk neneknya erat-erat. “Kasih ingin bertemu papa, nek… kenapa semua anak lain bisa selalu bersama papanya, tetapi Kasih bahkan tidak bisa bertemu papa Kasih sendiri?”

Liana memeluk Kasih erat-erat, dan mengecup puncak kepala cucu kecilnya itu, “Bersabarlah nak, semoga papamu akan punya waktu untukmu suatu saat nanti…” suaranya tercekat ketika merasakan betapa dinginnya tubuh Kasih, anak itu sudah setengah lunglai di pelukannya.

“Astaga Kasih, badanmu dingin sekali…. Kau sakit..???” suara Liana berubah menjadi teriakan panik dan ketakutan.

®LoveReads

Pram sedang duduk di sofa hotelnya setelah pertemuan yang melelahkan dengan mitra bisnisnya. Dia menatap pemandangan ke luar jendela, musim gugur sudah hampir berakhir di Jepang dan udara mulai dingin di luar, sedingin hatinya.

Hari ini adalah hari ulang tahun anak itu. Pram sudah berusaha melupakannya, tetapi entah kenapa dia selalu mengingatnya.

Hatinya yang penuh dendam selalu mendorongnya untuk mengingat hari ini sebagai hari pembunuhan yang dilakukan anak itu kepada isterinya. Tetapi entah kenapa selalu ada suara berbisik di sisi lain hatinya, mengatakan kebenaran yang tak terbantahkan. Hari ini adalah hari ulang tahun anaknya, dan dia seharusnya ada di sisi anaknya, ikut merayakan bersamanya.

Tetapi bisakah dia? Pram memikirkan kemungkinan itu dan perasaan-nya terasa pedih, bisakah dia merayakan hari kelahiran anak itu? Bukankah itu sama saja dengan merayakan hari kematian isterinya?

Tiba-tiba ponselnya berdering. Pram meliriknya dan melihat nama ibunya di LCD. Dia mendesah, apa yang ada di pikiran ibunya? Menelfonnya pada saat ini? Apakah ibunya akan memaksanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada anak itu?

Pram membiarkan ponsel itu berdering tanpa mengangkatnya, tetapi ibunya di sana rupanya sangat keras kepala, sejenak Pram tergoda untuk mematikan ponselnya, tapi dia lalu sadar kalo hal itu terkesan kekanak-kanakan untuk lelaki seumuran dia. Dengan enggan diangkatnya telephone itu.

“Ibu?”

Suara panik disana bahkan tidak menunggu Pram menyelesaikan sapaannya, “Kau harus pulang sekarang, Kasih masuk rumah sakit. Kondisinya kritis, katup jantungnya bermasalah. Kau harus pulang sekarang Pram, mungkin ini satu-satunya kesempatanmu melihat

putrimu, kau akan menyesal kalau tidak melakukannya" suara tangis ibunya terdengar makin keras di seberang sana, dan hubungan telephone tertutup.

Sepuluh menit kemudian, Pram masih duduk disana, menatap layar ponselnya seperti terhipnotis, berusaha mencerna kata-kata ibunya. Dan ketika dia mengerti semuanya, jantungnya berdegup begitu kerasnya. Apakah mungkin ini salah satu taktik ibunya agar dia mau menemui anak itu? Tapi tidak, ibunya tidak pandai berakting, dan tangis yang didengarnya tadi benar-benar tangis panik yang penuh kesedihan. Lagipula ibunya tidak akan berbohong untuk hal-hal segenting ini.

Kemudian, didorong oleh kekuatan yang tidak diketahuinya, Pram menekan nomor telephone sekertarisnya, "Iya Pak Pram?"

"Carikan aku penerbangan pertama ke Jakarta sekarang juga! Putriku sakit parah."

®LoveReads

Lorong rumah sakit yang sama, dan Pram melangkah dengan hati-hati. Setiap langkah seperti membawa kepedihan ke dalam hatinya. Sejak kematian Lena, Pram selalu menghindari Rumah Sakit. Dan ini adalah rumah sakit yang sama tempat Lena meregang nyawanya saat itu, hanya sekarang Pram diarahkan ke bagian anak-anak.

Kedua orang tuanya ada disana, juga orang tua Lena. Wajah-wajah cemas yang sama seperti malam itu, sejenak Pram merasakan keironisan yang menggelikan.

Kenapa Tuhan mengumpulkan mereka di tanggal yang sama dan tempat yang sama seperti malam itu?

Liana langsung menghambur ke pelukan Pram begitu melihat anaknya, tangisnya tak tertahankan.

“Katup jantungnya bermasalah Pram. Kita sudah tahu ketika pertama kali Kasih dikeluarkan dari incubator, bahwa katup jantungnya tidak normal, tetapi selama ini Kasih tampak baik-baik saja, dan tadi dokter mengatakan bahwa kondisi Kasih sangat mengkhawatirkan” suara Liana pecah, “Dia… dia mungkin tidak akan bertahan… anak sekecil itu…”

Pram menatap ke arah kamar tempat Kasih dirawat tanpa ekspresi. Bukankah seharusnya dia senang? Mungkin Tuhan memberikan pembalasan dendam yang terbaik untuknya, anak itu, yang telah membunuh isterinya, akan mati. Tetapi mengapa jantungnya serasa diremas sampai ngilu? Kenapa rasanya begitu sakit memikirkan anak itu akan dicabut nyawanya dari dunia ini?

Dengan tenang dia melepaskan diri dari pelukan Ibunya, dan melangkah masuk ke dalam kamar perawatan itu. Semuanya membiarkannya, seakan-akan memberikan kesempatan kepada Pram untuk berdua saja dengan Kasih. Kesempatan yang mungkin menjadi saat pertama dan terakhirnya.

Pram duduk di tepi ranjang, matanya masih tidak berani menatap ke arah ranjang anaknya, tatapannya terpaku kepada tangan mungil itu, yang ditusuk dengan jarum infus dan selang selang lain yang terhubung dengan alat elektronik yang memonitor detak jantungnya.

Tangan itu kurus sekali, dan terlihat begitu rapuh, dengan takut-takut, Pram menyusuri pandangannya dari tubuh mungil yang terbungkus selimut itu, naik ke wajah kecil yang terpejam itu.

Seketika itu juga dadanya terasa ditinju.

Itu adalah versi mungil dari Lena, yang dicintainya. Versi mungil yang lebih montok dan lebih kekanak-kanakan, tetapi sudah jelas menunjukkan kalau dia adalah anak Lena…. dan anaknya. Bibir itu jelas-jelas diturunkan darinya. Bibir penuh yang menipis tegas kalau marah. Anak ini adalah putrinya, darah dagingnya.

Pikiran Pram melayang ke masa-masa sebelum anak itu lahir. Masa ketika dia memeluk erat Lena dan menciumnya berkali-kali setelah mendengar diagnosa positif hamil dari dokter, masa dimana dia dengan manja meletakkan kepalanya di perut Lena, memejamkan mata dengan damai, dekat dengan bayinya dan menikmati elusan tangan Lena di kepalanya. Masa dimana dia menciumi perut Lena dan menangis bahagia ketika merasakan tendangan pertama sang bayi. Masa di mana dia dan Lena berbaring bersama, dengan segenap impian calon orang tua, mencari-cari nama bayi, membayangkan bagaimana mereka akan mendidik anak mereka nanti.

Anak itu diciptakan dengan penuh cinta dalam pelukannya dengan Lena, anak itu dikandung dalam kebahagiaan dan cinta kasih semua orang tua yang menantikan kehadiran calon bayinya. Anak itu adalah hasil dari cinta yang tulus antara dia dengan isterinya, dan dia dengan kejam menolaknya, tidak mau melihatnya, tidak mau mengakui hubungan darahnya. Salah apakah anak ini sampai dia tega

menghakiminya atas perbuatan yang tidak dia lakukan? Demi Tuhan! Anak ini baru berusia tujuh tahun!

Tangan Pram gemetar ketika dia menggenggam jemari Kasih yang begitu rapuh, “Kasih-” nama itu terucap di bibirnya bagaikan mantra, nama yang selama ini bagaikan sesuatu yang tabu dan terlarang untuk terucap dari bibirnya selama tujuh tahun, dan sekarang ketika dia berhasil mengucapkannya, nama itu seolah mengalir tak mau berhenti, “Kasih… Kasih” air mata mengalir dari mata Pram, membasahi bibirnya yang gemetar. “Kasih, ini papa nak, ini papa….”

Pram menyadari betapa dia akan menanggung penyesalan seumur hidupnya kalau sampai dia tidak punya kesempatan lagi untuk melihat mata anaknya terbuka, untuk memeluk tubuh mungil itu, untuk meminta maaf kepadanya, untuk membiarkan bibir mungil itu memanggilnya ‘papa’.

“Maafkan Papa nak, selama ini papa tidak pernah ada untukmu. Kau adalah buah cinta dari mamamu, dan papa menelantarkanmu-”

Pram meremas tangan kasih, “Berjuanglah nak, beri papa kesempatan untuk menebus semuanya, papa akan berusaha sekuat tenaga agar kau sembuh, ada dokter-dokter di luar sana yang pasti bisa menyembuhkanmu, papa tahu itu. Tetapi sekarang papa mohon kepadamu untuk berjuang, bertahanlah, sadarlah nak, berilah papa kesempatan untuk menyayangimu, yang tidak pernah bisa papa lakukan selama tujuh tahun ini…” Pram menatap Kasih penuh kesempatan, tetapi putri mungilnya itu tetap terbaring pucat tak bergeming, seperti puteri tidur yang tak ingin bangun lagi.

Sebuah tangan meremas bahunya lembut, Pram mendongak dan melihat Liana berdiri di sampingnya, wajahnya penuh air mata, tetapi senyumnya penuh dukungan.

“Dia tidak mau bangun ibu” suara Pram pecah, “Mungkin dia bahkan tidak mengenali suaraku.”

Liana menggelengkan kepalanya, “Dia pasti mendengar suaramu, meskipun dia tidak sadar Pram, hanya kaulah yang disayanginya selama ini, kau tahu, dia selalu membawa-bawa fotomu, kisah tentangmu adalah dongeng pengantar tidurnya, dia mencintaimu dengan sepenuh hatinya.”

Pram meremas tangan mungil yang lunglai itu, hatinya teriris mendengar kata-kata Liana, Sungguh tidak adil, selama ini dia menolak putrinya sendiri, memperlakukannya seperti musuh, dan gadis kecil ini tetap mencintainya, sungguh dia tidak pantas dicintai seperti itu. Tuhan memang pantas menghukumnya, tetapi bukan dengan mengambil Kasih darinya, dia tidak akan tahan kalau harus kehilangan Kasih sebelum dia bisa menunjukkan kepada anak itu betapa dia mencintainya.

“Kau anak yang kuat Kasih-” Pram mengecup jemari mungil itu, “Waktu itu kau terlahir dengan bobot kurang dari bayi normal, kulitmu keriput dank kau jelek sekali” Pram tertawa di antara tangis, “Tapi kau anak yang kuat, kau bertahan dan kau mengalahkan semuanya, kau bahkan mengalahkanku….. dan untuk sekarang ini, papa mohon, berjuanglah nak, bertahanlah, papa berjanji akan melakukan apapun untuk membuatmu sehat lagi.”

Pram menatap Kasih, dan anak itu tetap terdiam tak bereaksi, tangisnya pecah dan dia membenamkan kepalanya ke pinggiran ranjang, hatinya hancur dan dia hanya bisa meratap.

Sampai kemudian dirasakannya tangan rapuh itu menyentuh kepalanya, dengan takut-takut Pram mengangkat kepalanya dan bertatapan dengan mata bening itu. Mata yang sama dari perempuan yang dulu pernah dicintainya sepenuh hati, mata putri semata wayangnya,

“Papa?”

Suara lemah itu bagaikan alunan musik ditelinganya, dan hati Pram meledak dipenuhi oleh rasa syukur dan bahagia.

Terimakasih Lena, terimakasih telah meninggalkan malaikat kecil ini untuk kucintai.

Aku akan menjaganya. Kau boleh pegang sumpahku ini.

-END-

Perempuan Yang Aku Benci

Aku benci sekali perempuan itu. Perempuan tidak tahu sopan santun yang seenaknya saja menyentuhkan jemarinya di tubuh kekasihku.

Suara perempuan yang aku benci itu begitu memekakkan telingaku, tidak ada merdu-merdunya sama sekali. Seandainya saja aku punya kekuatan menyingkirkan perempuan itu, pasti akan aku lakukan tanpa pikir panjang.

Tapi kekasihku sepertinya membutuhkan kehadiran perempuan yang aku benci itu, mungkin karena dia adalah rekan kerjanya, yang begitu genit menempel-nempel tanpa tahu malu. Padahal aku sudah berusaha memberikan isyarat kepada kekasihku bahwa aku tidak menyukai keberadaan perempuan itu di rumah ini, tanpa hasil, karena kekasihku tampaknya tidak memahami isyaratku.

Perempuan yang aku benci itu mulai sering datang ke rumah ini sejak seminggu yang lalu. Meninggalkan jejaknya dimana-mana.

Aku sampai harus menghindari sofa tempat dia duduk selama sehari penuh karena aroma parfumnya yang menempel di sana tak mau hilang. Aku harus memaksakan diri mendengar suaranya yang dibuat-buat sok manja, penuh muslihat kepada kekasihku. Belum lagi aku harus menahankan pemandangan yang menarik kecemburuanku sampai ke ubun-ubun, ketika melihat kekasihku mulai menanggapi

rayuan perempuan yang aku benci itu tanpa malu-malu di depanku. Tanpa mempedulikan perasaanku.

Hari ini aku sudah siap sedia, biasanya jam-jam segini, ketika petang mulai menggayuti matahari, kekasihku pasti mengajak perempuan yang aku benci itu pulang untuk makan malam bersama. Hari ini aku sudah siap sedia. Akan aku balaskan sakit hatiku selama ini kepada perempuan itu. Jadi ketika suara mobil memasuki garasi, aku sudah menunggu di dekat pintu dengan segenap kekuatan yang aku kumpulkan seharian ini. Kurasuki pikiranku dengan berbagai kebencian yang kuharap bisa semakin mendorong kekuatanku. Kubayangkan betapa aku yang harus menunggu di rumah sampai kekasihku pulang, tanpa teman, kesepian, dan sendirian. Sedangkan perempuan itu asyik masyuk seharian menghabiskan waktunya bersama kekasihku. Kubayangkan betapa sakitnya hatiku ketika kekasihku tiap malam selalu mengajak perempuan itu makan malam di meja makan kesayangan kami, lalu perempuan yang aku benci itu dengan seenaknya duduk di kursi yang biasanya kududuki saat menemani kekasihku menikmati hidangannya, menguasai kekasihku, mem-buatku diabaikan.

Suara tak tok tak tok sepatu high heels perempuan yang kubenci itu terdengar semakin mendekat, aku bersiap. Sebentar lagi dia pasti akan melalui pintu ini, lalu berceracau dengan suara falsnya yang menyedihkan. Tunggu saja, setelah ini dia pasti tak akan berani datang ke rumah ini lagi, ke rumahku yang dulunya sebelum dia mengacau adalah istanaku bersama kekasihku.

Sedetik kemudian pintu dibuka, secepat aku menyerang perempuan itu, kucakar wajah mulus palsunya hasil perawatan salon. Perempuan yang aku benci itu menjerit-jerit kesakitan, dan aku tersenyum puas melihat darah membasahi kukuku. Biar rusak wajah cantik yang palsu itu! biar kekasihku sadar betapa buruknya wajah asli perempuan yang kubenci itu tanpa embel-embel krim mahal dan make up tebal.

Tetapi kepuasanku tak berlangsung lama, kekasihku malahan membela perempuan itu, tubuhku didorongnya dengan kasar, terbanting hampir menabrak tembok, membuatku mengaduh kesakitan.

“Dasar kucing kampung gila!!! Kenapa sih kau pelihara kucing kampung murahan ini terus-terusan?? Harusnya kau singkirkan dia sejak dulu!!” jerit perempuan itu histeris sambil memegangi pipinya yang berdarah. Tak henti-hentinya berteriak dan mengaduh-aduh, sambil berusaha menendangku dengan sepatu high heels-nya yang jelek itu.

Aku menghindar, dengan lincah naik ke atas ujung tangga, terdiam puas di pojok, menatap darah yang menetes-netes dari luka bekas cakaranku di pipi perempuan itu. Pasti rasanya sakit, tapi aku yakin tidak sesakit hatiku yang menahankan cemburu terus- menerus sejak kedatangan perempuan itu di rumah ini.

-END-

terinspirasi lagu dari Tulus yang berjudul Sewindu yang secara random sering kudengarkan bersama suamiku dari radio ketika kami dalam perjalanan

Bad Surprise

Aku merapatkan jaketku sambil berjalan menembus area parkiran di lapangan terbuka yang padat ini, mataku mengeryit terkena terpaan air bercampur angin yang makin lama makin kencang, setengah menunduk, setengah berlari.

Aku menembus derasnya hujan melangkah ke teras cafe beratapkan hijau dengan uliran daun-daun merah itu. Aku berdiri ragu disana, sementara air masih menetes-netes dari jaketku, membasahi lantai.

Dia ada di dalam sana. Isteriku menunggu di dalam sana.

Aku menghela nafas, sementara jantung yang tak tahu aturan itu berdegup makin lama makin kencang. Sekaranglah saatnya bukan? Kau harus yakin Damar.

Kuhela nafas panjang sekali lagi untuk menguatkan diri, sepagian ini aku berkutat dengan pikiranku sendiri seperti orang gila, menimbang-nimbang apakah kejujuran ini harus diungkapkan atau disimpan, yang pastinya tetap saja seperti menyimpan bom, suatu saat nanti akan meledak dan melukai banyak orang.

Tetapi siapkah aku mengungkapkan kejujuran ini di depan Renata? Akankah Renata menerimaku? Atau mungkin kemungkinan terburuk yang akan terjadi? Apakah Renata akan meninggalkanku setelah mengetahui ini semua?

Aku melepaskan jaketku yang basah kuyup dan meletakkannya begitu saja di bangku kursi kayu yang ada di teras cafe itu. Mataku melirik ke arah hujan yang makin deras turun sehingga hampir menyerupai tirai putih, lalu aku mencuri-curi pandang ke dalam cafe, dan menemukan sosok yang aku cari, duduk membelakangiku. Itu dia. Renata sedang duduk di sana dengan gaun putih kesayangannya yang selalu membuatnya tampak cantik dan luar biasa.

Isteriku memang luar biasa, begitu sempurna dan membanggakan. Kami sudah menikah selama limatahun dan pernikahan kami sangat bahagia. Hanya saja akhir-akhir ini ada permasalahan yang sangat mengganggu dan membuat aku dan Renata menjadi sedikit tertekan.

Dua bulan yang lalu ibuku datang berkunjung ke rumah kami, ibuku memang orang ningrat jawa asli, dan sejak dulu dia memang tidak setuju aku menikahi Renata yang notabene wanita karier sibuk bekerja.

“Seorang perempuan itu harusnya di rumah, mengurus rumah, biar nanti kalau suaminya pulang rumah sudah bersih, makanan hangat siap, baju-baju sudah rapi, itulah tugas isteri yang sebenarnya, bukan kayak isterimu itu Mar, kamu sama sekali nggak diurusnya, makanan yang masak pembantu, baju yang nyuciin pembantu, bahkan kadang dia pulang lebih malam dari kamu gara-gara kerjaannya.”

Waktu diceramahi begitu aku hanya diam saja dan tidak mengatakan apa-apa, karena aku kenal sekali watak ibu, semakin dibantah beliau malah semakin keras. Aku pribadi sebagai suami tidak keberatan dengan kehidupan pernikahan kami, kami memang pasangan yang

sibuk dengan karier kami masing-masing. Tetapi setidaknya di malam hari kami selalu menyempatkan diri berkomunikasi, di akhir minggu sedapat mungkin selalu kami habiskan berdua, walau kadang-kadang Renata tetap harus melakukan perjalanan bisnisnya di akhir minggu. Tetapi itupun tidak masalah, aku mencintai Renata dan dia mencintai-ku. Kami bahagia, dan kupikir itu sudah cukup baik bagiku.

"Makanya Tuhan itu nggak mau nitipin anak ke isterimu itu, lha dia belum bisa membuktikan dia bisa menjadi isteri yang baik...."

Aku mengernyit lagi. Mulai lagi deh pembahasan tentang anak. Mata-ku melirik cemas ke belakang, Renata sedang mandi. Semoga dia lama di kamar mandi, doaku dalam hati, aku tidak mau dia mendengar percakapan ini. Kadang-kadang keterus-terangan ibu menyakitkan hati kalau didengar langsung, aku nggak mau Renata merasa tertekan karenanya.

"Ah memang belum waktunya saja, bu. Damar yakin nanti kalau sudah waktunya, kami bisa memberikan cucu untuk ibu."

"Lha waktunya itu kapan datangnya toh Mar-" mata ibu semakin berapi-api, "Kalian itu sudah lima tahun menikah dan tetap isterimu itu belum hamil, kalau isterimu itu memang sehat dan normal, harus-nya setelah menikah dia bisa langsung hamil. Kamu harus ingat kalau kamu itu anak satu-satunya pembawa trah Sosrodiningrat. Bapakmu bisa kelabakan di surga sana kalau tahu bahwa namanya tidak bisa diteruskan karena anaknya salah memilih isteri...."

"Ibu..." suaraku mulai terdengar cemas karena aku mendengar pintu kamar mandi dibuka.

Tapi ibu tidak peduli, “Mungkin kamu harus suruh isterimu itu periksa, Sepertinya dia perempuan mandul...”

“Ibu!”

Ibu terhenti dan menoleh mengikuti arah pandanganku di belakang-nya. Renata berdiri dengan wajah pucat pasi di sana. Yang aku ingat kemudian suasana menjadi sangat canggung. Renata berusaha menjaga ekspresi wajahnya. Ibu tetap saja mendongakkan wajahnya dengan angkuh dan keras kepala, sementara aku yang berada di tengah-tengah bingung harus bagaimana menyikapi keadaan tidak mengenakkan semacam ini.

Bukan sekali- dua kali ibu menyinggung tentang belum hadirnya anak dalam keluarga kami. Dan setiap itu terjadi Renata selalu menangis dan sedih. Tapi akulah yang paling tahu kalau Renata tidak mandul, atas inisiatif Renata sendiri, dia memeriksakan kesuburannya ke dokter. Aku sendiri yang mengantarkannya periksa ke laboratorium setelah insiden itu, dan hasilnya organ reproduksinya sehat. Sudah kutunjukkan hasil tes lab itu kepada ibu, tetapi ibu dengan pandangan kunonya tetap saja tidak percaya.

“Wanita yang menyalahi kodratnya seperti dia ndak akan bisa punya anak. Lha wanita kok kerja kantoran pulang malam, mau ngalahin lelaki dia?” Begitulah tanggapan ibuku waktu itu.

Suara petir menghantarku kembali dari alam lamunan mengingat kejadian hampir dua bulan lalu lalu itu. Aku tersadar bahwa aku sudah berdiri lama dengan pikiran menerawang di depan cafe ini. Mataku mencuri pandang ke arah Renata yang masih duduk dengan

tenang memunggungiku disana. Ah isteriku itu memang selalu sabar, senyumku penuh kasih sayang.

Dengan masih tersenyum aku melangkah memasuki cafe itu dan berhenti di depan meja Renata, isteriku itu mendongak dan tersenyum manis, aku langsung menunduk dan mengecup keningnya sebelum duduk di depannya.

“Rambutmu basah,” jemarinya yang gemulai itu menyentuh rambut yang basah dan jatuh di dahiku, tanpa sadar aku memejamkan mata meresapinya, sentuhan Renata selalu membuatku merasa damai dan bahagia.

“Maaf aku terlambat, di luar hujan deras sekali, kamu sudah menunggu lama ya?” tidak kukatakan bahwa aku sudah sampai sejak tadi tapi sibuk membuang waktu untuk menguatkan hati.

Renata tersenyum, “Tidak apa-apa, aku tadi sudah bilang sekertarisku mau pergi lama, ada janji makan siang dengan suamiku untuk merayakan sesuatu” senyumnya tampak penuh rahasia.

“Merayakan apa?” aku jadi ingin tahu melihat binar di matanya.

Renata tergelak dan meremas jemariku, “Nanti. Sekarang katakan apa yang ingin kau ceritakan padaku, kau tampak serius sekali ketika menelephone untuk mengajak makan siang tadi sayang.”

Aku tercenung, tiba-tiba keberanianku lenyap sudah, melihat senyum dan tawa Renata itu, aku tidak tega menghancurkannya.

“Hmmm bukan hal yang penting kok-” tiba-tiba kuputuskan untuk menunda pengungkapan kejujuran itu kepada Renata, aku tidak berani, nyaliku menciut, karena itu aku mengalihkan perhatian kepada

Renata, “Ayo ceritakan padaku apa yang akan kita rayakan, jantungku jadi deg-deg’an nih-”

Sekali lagi Renata tergelak, tawanya renyah, dia kelihatan bahagia sekali, sampai-sampai kebahagiaannya itu menulariku, membuatku ikut tertawa tanpa sebab.

Dengan lembut Renata meremas jemariku, lalu membuka tas yang sedari tadi di dekapnya di pangkuannya, mengeluarkan selembar amplop besar. Matanya begitu bahagia, pipinya bersemu merah ketika menatapku sebelum membuka amplop itu dan mengeluarkan kertas di dalamnya, menyerahkannya kepadaku.

Aku menerima kertas itu, tapi mataku masih menatap ke arah Renata. Bingung.

“Bacalah mas-” suara Renata berbisik penuh semangat.

Aku menunduk dan membaca kertas yang penuh dengan tulisan istilah-istilah medis itu. Begitu aku memahami isinya, serasa ada aliran es yang menjalar pelan melalui ujung jariku, merambat ke seluruh tubuhku, Panas yang membakar.

“Aku hamil mas! Kemarin aku diam-diam tes urine sendiri, karena aku sudah telat haid dan hasilnya positif. Lalu untuk lebih akurat aku periksa ke dokter kandungan, tadi siang dokter menelephone katanya hasil lab sudah keluar dan aku positif hamil 6 minggu, kita akhirnya akan punya bayi mas!” Kebahagiaan meluap-luap di wajah Renata, tapi lalu dia mengernyit ketika menyadari ekspresiku.

Wajahku pucat pasi, dingin seperti es. Dan mataku berkaca-kaca.

“Lho? Mas kenapa?”

Renata berusaha meraih tanganku dengan bingung, tapi aku menepisnya. Suaraku goyah ketika berkata, “Sesuatu yang ingin kubicarakan itu....” suaraku menghilang dan gemetaran.

Kutatap Renata dalam-dalam, mencermati wajah isteri yang kucintai itu, isteri yang kupercayai, sebuah hantaman kepedihan memukul dadaku, membuatnya terasa begitu sakit dan sesak sehingga aku mengernyit tanpa sadar.

Aku mengeluarkan kertas dari sakuku, selembar kertas yang sudah lecek terlipat menjadi empat bagian, begitu leceknya karena sepagian sudah kubuka dan kulipat berkali-kali dalam pergulatan batinku. Dengan hati hancur kuserahkan kertas itu kepada Renata.

Isteriku itu meraihnya, dan membacanya. Lama kutatap ekspresinya, yang semakin lama semakin memucat, sama pucatnya dengan diriku.

“Kemarin aku juga diam-diam melakukan tes kesuburan-” suaraku masih bergetar, “Hasilnya keluar tadi pagi, itulah yang ingin ku sampaikan kepadamu..... Aku mandul, spermaku tidak mengandung sel sperma yang sehat, aku tidak bisa punya anak. Aku tidak akan pernah bisa menghamili siapapun.”

Renata mendongakkan kepalanya, menatapku. Matanya penuh air mata, penuh rasa bersalah. Aku hanya diam, mencoba menahan seluruh pertanyaan dan kemarahan yang menggedor-gedor perasaan-ku. Hujan deras di luar sudah hampir reda, tapi hujan deras di hatiku baru saja dimulai.

Begitu saja. Begitu saja. Duniaku runtuh begitu saja. Ya Allah.....

-END-

Lelaki Tua dan Makam Sederhana

Lelaki itu renta, tubuhnya sudah rapuh dimakan usia, keriput di kulitnya begitu nyata dan kasar, mencerminkan perjuangan hidupnya yang penuh kesakitan. Tubuhnya sudah tidak tegak lagi, sedikit bungkuk seolah tulangnya tidak mampu lagi menopang dagingnya. Langkahnya pelan dan terseret-seret, penyakit stroke yang menyerangnya lima tahun lalu telah mengubah cara berjalannya.

Tetapi lelaki itu tetap tangguh, dia selalu datang di makam itu setiap sore. Menabur bunga di makam sederhana itu, lalu duduk lama disana sambil termenung, tidak pernah ada yang tahu apa yang ada di dalam pikiran lelaki tua itu.

Penjaga makam sudah mengenalnya, pun anak-anak kecil dan wanita-wanita lusuh yang selalu berkeliaran di areal makam, membersihkan makam jika ada peziarah sambil meng-harapkan sekeping dua keping uang untuk sekedar menyambung hidup.

Dan Lelaki tua itu seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan areal pemakaman yang konstan dari hari ke hari, seperti memang sudah seharusnya lelaki itu ada di sana setiap sore, duduk termenung seperti larut dalam pemikiran sendiri selama hampir dua jam. Sampai matahari tenggelam dan meninggalkan semburat kemerahan di langit,

barulah lelaki itu melangkah pergi, dengan langkah yang sama, bungkuk dan terseret-seret.

Tidak ada yang mengganggu keheningan lelaki itu di depan makam tua yang selalu dikunjunginya, meskipun ada beberapa yang menebak-nebak apa yang ada dalam di pikiran sang lelaki tua. Sebagian mengira sang lelaki tua sedang mendaraskan doa yang panjang, dan sebagian lagi mengira lelaki tua itu melamun dan bercakap-cakap dalam hati dengan makam tua itu, sebuah monolog yang menyedihkan.

Hari ini lelaki tua itu duduk disitu lagi. Terpekur diam, sama seperti hari-hari sebelumnya, yang menjadikan lelaki itu bagaikan aksesoris patung bisu di samping makam. Hari ini cuaca tidak bersahabat, gerimis turun rintik-rintik dan angin bertiup kencang, tapi apalah artinya itu bagi si lelaki tua? Dia sudah pernah duduk di situ bahkan ketika hujan deras menerpanya, atau bahkan ketika udara yang kering dan panas meniupnya. Membuatnya terbatuk-batuk.

Lelaki tua itu masih selalu duduk di situ, dalam keheningan misterius-nya, di samping sebuah makam sederhana, menabur bunga, penuh air mata. Lelaki tua itu selalu ada.

®LoveReads

“Selamat datang,” sapaan itu terdengar lembut di ruang makan yang bersinar temaram. Sajian makan malam terpapar di sana, tampak layu dan menyedihkan. Makan malam itu seharusnya disantap berjam-jam yang lalu, tetapi Norman tidak datang untuk makan malam.

Dan Idha hanya bisa duduk termenung di samping meja makan karena suaminya tidak bisa dihubungi, suaminya seolah menghilang, tidak ada dimana-mana. Tetapi seperti selayaknya isteri yang baik, yang dibesarkan dengan pendidikan jawa kuno sejak kecil, bahwa seorang isteri harus selalu mengabdi dan mengalah kepada suami, bahwa seorang isteri adalah pelayan yang tunduk, hanya sebagai pelengkap, maka Idha hanya bisa duduk pasrah, tidak pernah berargumentasi, tidak pernah membantah, padahal sebagai seorang Isteri, dia mempunyai hak untuk melakukan itu.

Lalu, setelah hampir lima jam duduk di kursi meja makan itu, tidak bisa mengantuk karena cemas, suara mobil Norman akhirnya terdengar di halaman, Idha menunggu dengan penuh harap hanya untuk menemukan suaminya masuk dalam kondisi setengah mabuk, bau alkohol dan parfum asing menyeruak dari tubuhnya, matanya merah dan Norman tampak acak-acakan.

Idha segera bangkit dan menopang suaminya yang sempoyongan, hanya untuk di dorong dengan kasar.

“Perempuan tak berguna!” bentak Norman tak terkendali.

“Perempuan yang tidak bisa menyenangkan suami!” mata Norman tampak nyalang dan tak fokus, dia menatap Idha dengan marah seolah ingin memukulnya.

“Aku menyesal kenapa aku dulu memilih untuk menikahimu, aku membuang banyak kesempatanku untuk memilih perempuan yang lebih baik! Dan aku tidak tahan berpikir harus menghabiskan sisa hidupku dengan perempuan seperti kamu!”

Suara Norman semakin meninggi seiring dengan makin banyaknya cacian yang diucap-kannya. Idha hanya berdiri di situ, menerima segala cercaan suaminya. Itu sudah menjadi kebiasaan suaminya akhir-akhir ini, mencerca dan menyakitinya dengan kata-kata kasar dan bahkan hatinya sudah mulai terbiasa menghadapinya.

Dulu pernikahan mereka bahagia. Norman adalah pengusaha sukses yang berkecukupan, dan dulu dia mencintai Idha. Tetapi semuanya berubah setelah masa lima tahun pernikahan mereka berlalu dan Idha tak kunjung hamil. Keluarga besar Norman adalah keturunan ningrat dengan Norman sebagai anak satu-satunya. Mereka sangat ingin Idha bisa melahirkan penerus darah biru mereka, dan setelah lima tahun berlalu, kesabaran mereka habis, keluarga Norman tak henti-hentinya merongrong rumah tangga Idha dan Norman.

Bahkan sang ibu mertua mulai melakukan Intervensi, mempengaruhi Norman untuk berpikir menceraikan Idha, atau mungkin mengambil isteri kedua, menjodoh-jodohkan Norman dengan anak-anak teman-temannya dari kalangan ningrat, karena Idha adalah perempuan mandul yang tidak bisa memberikan keturunan. Lagipula sang ibu mertua sama sekali tidak pernah menyukai Idha yang dianggapnya hanya mahluk rendahan dari kalangan biasa, yang menurutnya sama sekali tak sepadan dengan Norman, putra semata wayangnya.

Selama ini Idha selalu pasrah, dia menyadari kekurangannya yang tak sempurna sebagai perempuan. Dia rela dimadu, tetapi tidak mau diceraikan, karena bagaimanapun juga dia mencintai Norman, lagi pula Norman memang pantas memperlakukannya seperti itu, karena

dia sudah mengecewakan Norman sebagai seorang isteri. Dia tidak mampu memberikan keturunan yang selama ini sangat diinginkan Norman,Norman adalah anak tunggal yang selalu kesepian, Idha sangat paham betapa Norman sangat ingin membangun keluarga besar.

Dulu pada awalnya, Norman masih membela dan mendukungnya. Tetapi tahun-tahun belakangan ini Norman berubah dan berbalik menyerangnya. Mungkin itu terjadi karena Norman tidak tahan akan tekanan keluarga besarnya yang tak henti-hentinya mencibir kebodohan Norman karena dulu memilih Idha sebagai isterinya, mungkin juga karena Norman benar-benar kecewa kepada Idha, sikap Norman makin lama makin berubah, dia menjadi dingin, kasar dan jarang pulang ke rumah, Lelaki itu lebih sering menginap di rumah keluarganya, sikapnya penuh kebencian dan permusuhan.

Norman mengubah rumah mereka menjadi seperti neraka bagi Idha. Tetapi Idha tetap diam, dan pasrah, menerima semuanya. Bukankah sudah kewajiban seorang isteri, menanggung kemarahan suaminya? Lamunan Idha terhenti dan dia sadar dia hampir tidak mendengarkan cercaan Norman kepadanya, dengan takut-takut dia menatap ke arah suaminya, dan melihat Norman sudah terdiam dan menatap tajam ke arahnya. Norman tampak jengkel melihat kediaman Idha, napasnya terengah, lalu dia membalikkan badan sambil menghentakkan kaki, seolah tak tahan menatap isterinya lama-lama. Dengan langkah sempoyongan dia melangkah ke kamar, dan membanting pintu dengan keras, meninggalkan Idha sendirian di luar.

Air mata Idha mengalir, dan dia tetap duduk terpaku di kursi itu, menatap pintu kamar yang tertutup rapat, menolak kehadirannya. Dia sudah kehilangan cinta suaminya, apalagi yang dimilikinya?

Dia hanyalah seorang isteri mandul yang tidak bisa memberikan keturunan, yang sudah tidak dicintai suaminya lagi.

®LoveReads

"Aku akan menikah lagi," suara Norman terdengar dingin dan tajam. Mereka sedang duduk bersama, sarapan.

Dada Idha serasa diremas, tapi dia menghela nafas dalam-dalam, menahan nyeri di hatinya yang bagaikan ditusuk sembilu, "Kapan?" tanyanya hati-hati.

Norman tersenyum, seolah tidak menyadari betapa terlukanya Idha.

"Minggu depan. Ibu menjodohkanku dengan Anissa, hari ini Anissa pulang dari Belanda setelah menyelesaikan gelar masternya, kau ingat Anissa?"

Tentu saja Idha ingat. Anissa, keturunan ningrat berdarah biru juga, sama seperti Norman. Perempuan yang dulunya memang hendak dijodohkan dengan Norman. Tetapi ketika Anissa bersekolah di Belanda, Norman bertemu Idha dan jatuh cinta kepadanya, lalu memutuskan untuk menikahinya.

Sekarang nasib membawa kembali Anissa ke dalam kehidupan mereka.

Dunia kadang seperti sebuah lelucon yang penuh ironi, Idha meringis.

Norman mengamati ekspresi Idha dan dahinya berkerut, "Kau setuju

kan Idha? Karena kalau kau tidak setuju, aku terpaksa mengikuti saran ibu untuk menceraikanmu...”

“Aku setuju mas,” jawab Idha cepat-cepat, mencoba tersenyum meskipun suaranya bergetar menahan isak tangis.

“Bagus, dan cobalah bersikap baik kepada Anissa, sebab dia akan tinggal di sini bersama kita-” Norman bangkit dari duduknya dan meraih kunci mobil, “Aku harus menjemput Anissa di bandara, mungkin nanti kami akan makan siang di sini, cobalah memasak makan siang yang enak, Anissa suka sekali masakan Indonesia seperti pecel dan gado-gado, mungkin kau bisa memasak itu, dia pasti akan sangat senang karena di Belanda dia susah menemui masakan seperti itu” Norman tersenyum dengan mata menerawang, seperti lelaki yang sedang jatuh cinta.

“Baik mas,” Dan kemudian setelah Norman pergi, Idha berdiri di dapur, menumbuk sambal kacang untuk gado-gado sambil bercucuran air mata.

®LoveReads

Makan siang itu berlangsung lancar, terlebih karena Idha memilih diam dan bersikap pasrah. Anissa cantik seperti biasa, dan sedikit angkuh, seperti sifat bawaan wanita berdarah biru. Lagipula Anissa memang tidak pernah menyukai Idha. Dia selalu memandang Idha sebagai perempuan yang pernah merebut calon suaminya, dan sekarang, ketika keadaan berbalik membuatnya di atas angin, Anissa berpesta pora dengan kemenangannya.

“Enak sekali masakannya” gumam Anissa sambil mengelap mulutnya Norman tersenyum dan menggenggam tangan Anissa, tak peduli dia melakukannya di depan isterinya sendiri. “Idha yang membuatnya khusus untukmu, benar kan Idha?” mata Norman melirik Idha, memperingatkannya untuk bersikap manis kepada Anissa.

Dengan lembut Idha mengangguk.

Anissa menatap Idha dengan tatapan merendahkan, “Wah mbak Idha pandai memasak ya?” lalu Anissa mulai melancarkan mulutnya yang beracun, “Seharusnya mba Idha buka warung saja, dagang gado-gado dan pecel kecil-kecilan, pasti banyak yang suka-”

Norman tertawa mendengarnya, “Ah kau ini Anissa, nanti aku yang malu, dikira nggak bisa menghidupi isteri, masa isteri pengusaha sukses berdagang gado-gado.”

“Tapi itu kan bisa membuat mbak Idha belajar mandiri dan mencari uang sendiri, nggak selalu bergantung pasokan keuangan dari mas Norman ya kan mbak?” senyum Anissa tampak begitu manis, “Lagipula daripada mbak Idha hanya diam saja di rumah, toh nggak ada anak untuk di urus.”

Kata-kata terakhir itu menghantam Idha sekerasnya, wajahnya pucat pasi. Sedangkan Anissa tersenyum puas memandang ekspresi Idha. Rupanya itu memang efek yang diinginkannya.

Makan siang itu berlangsung bagai neraka bagi Idha, Norman dan Anissa tak henti-hentinya bermesraan bagai pasangan dimabuk cinta. Ketika Anissa mengulurkan jemarinya menggoda untuk mengusap bekas makanan di sudut bibir Norman, Idha sudah hampir tak tahan

lagi. Tapi Norman lalu berdiri dan menggandeng Anissa, “Kami akan ke rumah ibu, menemui keluarga besar untuk membicarakan persiapan pernikahan, kamu nggak usah menunggu kami, mungkin aku akan menginap di rumah ibu-”

Norman tidak pulang hingga empat hari kemudian.

®LoveReads

Pernikahan Norman terjadi di hari minggu, dan Idha hadir di sana, duduk dengan hati hancur ketika suaminya mengikat janji dengan perempuan lain. Tetapi kehancuran ini baru awalnya dari kehancuran-kehancuran lainnya yang menyusul.

Anissa masuk ke rumah mereka, dan menguasainya. Dia mengusir Idha dari kamar utama - yang lalu Anissa tempati bersama Norman - dan membuat Idha tergusur ke kamar tamu, sendirian di sana, melewatkan malam-malamnya dalam sepi, karena sejak saat itu Norman tidak pernah mengunjunginya di kamar.

Sampai kemudian Anissa hamil, dan tingkah jahatnya semakin menjadi-jadi, memperlakukan Idha seperti pembantu, sedangkan Norman sama sekali tidak membelanya. Idha hanya berdiri di situ, berusaha bertahan walaupun makin lama semakin terpinggirkan dari kehidupan Norman, lelaki yang dicintainya, dia seorang isteri yang dipaksa melihat kebahagiaan sang suami dengan keluarga barunya di depan matanya.

Hatinya hancur sedikit demi sedikit dari dalam, yang kemudian menggerogoti tubuhnya. Dia menjadi makin kurus, makin lemah.

Pernah suatu hari Idha demam tinggi, dan dia meminta Norman mengantarnya ke dokter, “Perutku sakit sekali mas, nyerinya tak tertahankan-” Idha meringis, kesakitan setelah mencoba berdiri dan berjalan untuk menemui Norman yang sedang duduk di ruang tamu.

Norman mendongakkan kepalanya dan mengernyit, Isterinya tampak berubah, sangat kurus hingga hampir seperti tengkorak hidup, kulit-nya pucat, tetapi kusam dan tidak sehat, “Perlu ke dokter?” tanya Norman setengah hati, dalam hati membandingkan Idha dengan Anissa isteri mudanya yang sedang hamil 7 bulan, semakin bertambah usia kehamilannya, Anissa makin bertambah cantik, membuat Norman tak henti-hentinya ingin memamerkan isteri dan calon bayi-nya kemana-mana. Aku akan malu kalau harus memperkenalkan isteriku yang satu ini, gumam Norman dalam hati, mengamati penampilan Idha yang lusuh dengan daster yang sudah pudar warnanya. Seharusnya aku menceraikannya saja, gumam Norman dalam hati lagi.

Idha memegang perut kanannya dan meringis, “Sepertinya aku harus ke rumah sakit mas, nyerinya tak tertahankan dan aku makin khawatir, di bagian ini perutku mengeras.”

Dengan bersungut-sungut Norman berdiri dan meraih kunci mobil, “Kita ke dokter dulu saja, mungkin cuma masuk angin. Jangan terlalu manja-” ketika Norman berdiri dengan Idha yang melangkah tertatih-tatih di belakangnya, mereka berpapasan dengan Anissa yang sudah segar, baru selesai mandi. Daster hamilnya tampak modis dan dia berias lengkap. Kehamilannya membuat kulitnya semakin mulus dan

berkilauan, dan tubuhnya jadi berisi dan menggiurkan.

“Mau kemana mas?” Anissa tersenyum manja kepada Norman, lalu mengernyit melihat Idha yang mengikuti Norman di belakangnya.

“Mau ke dokter, Idha sakit-”

Anissa menatap Idha dari ujung kepala ke ujung kaki, lalu mencibir, “Mbak Idha manja sekali sih, aku saja yang hamil tujuh bulan masih segar dan kuat, mungkin karena mbak Idha malas, kurang gerak jadi-nya badannya lemas. Sekali-kali ikutlah aku jalan-jalan pagi mbak, bukannya tidur saja-” dengan manja Anissa merangkul Norman, “Mas, anakmu disini pingin makan manisan mangga, kita beli yuk?” gumamnya sambil mengelus perutnya yang membuncit.

Norman berdiri di sana meragu, di satu sisi dia ingin menyenangkan isterinya dan calon bayinya, di sisi lain Idha tak bisa disangkal lagi tampak begitu pucat.

Anissa menyadari kebimbangan Norman dan mencebik manja, “Mas kasihan anakmu ini, aku sebenarnya sudah pingin lama tapi aku menahannya karena tidak ingin merepotkanmu, tapi hari ini aku pingin sekali mas, rasanya badanku sakit semua kalau belum berhasil mencicipi manisan mangga itu-” Anissa menatap ke arah Idha, “Mba Idha paling cuma masuk angin biasa, tidur sebentar juga sembuh, nanti sambil beli manisan, sekalian deh kita beli tolak angin buat mbak Idha ya?”

Dan di sanalah Idha, berdiri lunglai menahankan kesakitannya, sambil menatap mobil Norman melaju dengan Anissa di sisinya, meninggal-kannya di rumah.

Sebulan kemudian, Idha benar-benar terkapar di rumah sakit, livernya sudah mengeras dan kondisinya kritis.

Malam itu, malam ke empat belas Idha dirawat, ketika Idha meregang nyawa, dia membisikkan nama suaminya. Tetapi suaminya tidak menungguinya di sana, hanya bik Sumi, pembantunya yang setia menungguinya sambil bercucuran air mata, tak sanggup melihat kondisi nyonyanya yang mengenaskan.

“Mas Norman nggak datang bik?” Mata Idha sudah tidak fokus, tetapi dia tetap menanyakan suaminya.

Bik Sumi menggeleng dengan sedih, suaranya tercekat di tenggorokan. Bagaimana mungkin dia tega mengatakan bahwa pada saat Idha meregang nyawa, Norman dan Anissa sedang tertawa-tawa di sana, mereka berdua sedang mempersiapkan kamar bayi, di kamar yang seharusnya masih menjadi kamar Idha. Tadi boks bayi besar warna biru baru saja di datangkan ke rumah, sebagai hadiah kejutan Norman untuk Anissa, dan isteri muda tuannya itu memekik bahagia lalu menciumi suaminya, mereka terkekeh-kekeh tertawa bersama mengagumi keindahan boks itu. Itulah pemandangan terakhir yang disaksikan bik Sumi sebelum dia naik ke angkot untuk ke rumah sakit menjenguk nyonya majikannya yang terbaring tak berdaya.

“Bilang sama mas Norman kalau aku nanti tak sempat bertemu ya bik, bilang padanya kalau aku mencintainya.”

Bik Sumi mengangguk, air mata mengalir deras di pipinya.

“Jangan nangis bik, aku tidak apa-apa kok, aku malah lega, sepertinya semua nyeri ini akan segera berakhir-” Idha tersenyum lembut dan

memejamkan matanya. Lalu nafasnya pelan-pelan melemah dan menghilang sama sekali. Pergi dalam damai.

Dan begitulah ternyata akhir kisah Idha yang menyedihkan, hampir satu tahun setelah dia dimadu. Idha meninggal dunia dalam kesedihan karena cinta suaminya yang direnggut darinya.

Dokter mendiagnosa-nya menderita kanker hati yang terlambat diketahui dan terlambat ditangani, tapi bagi orang yang mengerti, Idha meninggal karena patah hati.

®LoveReads

“Aku mencintaimu isteriku-” lelaki tua itu mengusap air mata bening yang menetes di sudut matanya, menatap makam sederhana berusia dua puluh tahun itu, “maafkan aku, maafkan aku...”

Norman menunduk dan menahan serak di tenggorokannya, Tubuhnya sudah begitu renta, penyakit stroke yang menggerogotinya sejak lima tahun lalu semakin membuatnya lemah dan menua lebih daripada yang seharusnya.

Hujan rintik-rintik menerpanya, tetapi Norman tidak merasakannya, seakan dia ingin mati saja di sana, tepat di depan nisan ini. Tetapi entah kenapa Tuhan seolah-olah sengaja mempertahankannya dalam kesakitan dan kerentaannya, lalu menghukumnya untuk selalu kembali dan kembali ke sini, ke makam almarhumah isterinya, Idha yang meninggal dua puluh tahun lalu, untuk memohon ampun di pusaranya.

“Ternyata aku yang mandul.”

Norman mengulangi kata-kata yang sama, yang diucapkannya setiap dia mengunjungi makam Idha, “Ternyata akulah yang tidak mampu memberikan keturunan, dokter memastikannya ketika aku memeriksa-kan diri karena tak kunjung mendapatkan anak kedua,”

Tatapan Norman menerawang, melayang ke masa lalunya, “aku marah besar saat itu, menuntut kebenaran dari Anissa tentang anak yang dilahirkannya” suara Norman tertahan oleh emosi, “Ternyata Alfi bukan anakku, dia anak kekasih Anissa...”

Tangan Norman mengusap lembut pusara di depannya, yang ber-taburkan bunga mawar, “Aku marah sekali saat itu Idha, marah sekali, tapi aku tidak berdaya, sebelumnya Anissa sudah berhasil membujuk-ku untuk memindahkan seluruh harta kekayaanku atas nama Alfin, rumah... mobil... perusahaan... Semua lepas dari tanganku, Anissa menguasai semuanya, Idha...” dengan sedih Norman menangis, “aku tidak pernah menyesali hilangnya hartaku, tapi aku menyesali semua yang aku lakukan kepadamu, kau isteriku yang terbaik, mencintaiku apa adanya, tapi lihat apa yang kulakukan kepadamu, aku meng-hancurkan hatimu, aku menyakitimu, bahkan mungkin pada akhirnya aku yang membunuhmu.... Aku menyesal Idha, aku sungguh-sungguh menyesal, dosaku kepadamu sungguh tak termaafkan, dan aku terima semua ini terjadi kepadaku sebagai balasan atas semua kesakitan yang pernah aku timpakan kepadamu” suara Norman tercekat oleh tangis yang dalam.

Kemudian lelaki tua itu termenung, lama, seperti yang selalu dilakukannya. Mendera dirinya dengan penyesalan dan rasa bersalah

sampai lama, sampai senja mulai tenggelam dan langit mulai gelap. Setelah puas menyalahkan dirinya sendiri, dengan susah payah lelaki itu menundukkan tubuhnya dan mengecup nisan sederhana itu sepenuh perasaan.

“Sudah malam, aku harus kembali, mereka akan mencariku, ber-istirahatlah dengan tenang isteriku, aku akan datang lagi besok.”

Lalu lelaki tua itu bangkit dengan tertatih-tatih. Keriputnya semakin dalam ketika menahan sakit saat menyeret kakinya yang setengah lumpuh karena stroke, punggungnya bungkuk di terpa usia.

®LoveReads

Lima tahun lalu, ketika kehancuran rumah tangganya membawanya kepada penyakit stroke yang parah. Anissa mengirimnya ke sebuah panti jompo, dengan deposit pembayaran 10 tahun, lalu tidak pernah menengoknya lagi. Dia sudah membuang Norman. Sekarang Norman tidak punya keluarga. Orangtuanya sudah meninggal dan seluruh keluarga besarnya meninggalkannya ketika dia terpuruk di bawah kekuasaan Anissa. Norman sebatang kara, tidak punya siapa-siapa. Menghabiskan masa tuanya dalam kesepian di panti jompo, hanya menunggu ajal menjemputnya.

Dan lelaki tua yang melangkah bungkuk terseret-seret di makan usia itu pergi dengan satu pertanyaan yang mengusik hatinya.

“Kalau aku mati nanti.... Siapakah yang akan menabur bunga di pusaraku...?”

-END-

Pillow Talk

Bandung, 28 Februari 2011 (Pada Suatu Malam)

Perempuan itu memasuki kamar yang temaram, ranjang berseprei putih terhampar rapi. Seorang laki-laki berbaring disana dalam diam, matanya menatap kedatangan perempuan itu.

Perempuan itu menatap ke arah ranjang dan menghela nafas, lalu melangkah melewati ranjang, duduk di depan cermin meja riasnya. Dengan hati-hati dioleskannya krim malam ke seluruh wajahnya, matanya menatap pantulan dirinya di kaca, tampak sedih.

Si Lelaki bangkit dari ranjang, dan berdiri di belakang perempuan itu, mengawasi wajah perempuan itu di kaca, "Kau tampak cantik, bahkan ketika kau sedang lelah dan sedih…"

Si Perempuan mendesah, lalu berdiri dan membalikkan badan, menatap ke arah ranjang dengan ragu-ragu.

Lelaki itu berdiri di sampingnya, "Tidakkah kau merindukanku Nina? Merindukan kita disana?" bisiknya menggoda.

Nina terpaku. Lalu mendesah lagi. Dengan galau Nina duduk di tepi ranjang, lalu menelusurkan tangannya pada kelembutan sprei itu. Pelan-pelan Nina membaringkan tubuhnya di ranjang itu. Nina berbaring terlentang, tangannya terlipat rapi di dada, matanya menatap langit-langit kamar.

Lelaki itu menyusul naik ke ranjang, mereka berdua sama-sama berbaring terlentang dalam keheningan, "Berbaring tapi tak bisa tidur..."

Lelaki itu menolehkan kepalanya kepada Nina dan tersenyum lembut, “Kau tahu betapa aku merindukan saat-saat kita mengisi keheningan ini dengan kemesraan yang….”

“Aku tahu kau selingkuh Fer…”

Wajah Ferry langsung pucat pasi, menatap kaget kepada Nina “Apa?”

“Aku tahu kau selingkuh Fer, aku sudah tahu sejak lama….” air mata bening bergulir dari sudut mata Nina.

“Kau tidak pernah menunjukkan kalau kau mengetahui tentang hal itu…”

“Aku selalu ingin mengatakan padamu kalau aku tahu… tapi semua itu tertahan di bibirku… Kau selalu pulang dengan senyum bahagia dan menawan, dengan kasih sayang yang sama… dan aku takut… kalau aku mengatakannya, aku akan kehilanganmu….”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Kau tahu tidak, Fer? Rasanya menyakitkan sekali ketika kebenaran itu datang menghampiriku… sebenarnya aku sudah bertanya-tanya sejak lama… sejak dua bulan lalu kau mulai sering pulang terlambat, sejak dua bulan lalu kau mulai sering melewatkan makan malam di rumah…. Aku bertanya-tanya, tapi setiap pikiran buruk itu datang, setiap kali pula aku berusaha menghapuskannya. Aku takut kalau pikiran burukku itu menjadi nyata, bahwa kau ternyata benar-benar mengkhianatiku, setelah hampir sepuluh tahun masa pernihakan yang begitu membahagiakan bagiku……” Nina mendesah sedih lalu mengusap air mata yang mengalir di pipinya. “Lalu aku menemukan kertas itu ketika mencuci celana panjangmu... bon hotel bertanggalkan

24 Januari, aku ingat sekali saat itu kau sedang dinas ke Surabaya selama seminggu. Tapi bon hotel itu berlokasi di Jakarta, dan atas namamu….”

Wajah Ferry menggelap penuh kesedihan, “Ya Tuhan, Nina… Nina, kenapa kau tidak pernah menanyakannya kepadaku? Ah Nina, sayangku, maafkan aku..” Ferry memiringkan tubuh, berusaha meraih tubuh Nina, tetapi isterinya itu membalikkan badan memunggungi-nya, tangisnya semakin dalam.

“Aku benar-benar hancur saat itu Ferry, rasanya semua ketakutanku yang terdalam menjadi kenyataan…..saat itu aku begitu terpuruk, aku ingin mati saja…. Tapi entah kenapa kemudian aku mendapatkan kekuatan, aku mulai mencari tahu...” Tatapan mata Nina menerawang, “Aku mulai sering mengikutimu, jika kau berangkat ke kantor, atau jika kau berpamitan untuk berangkat ke luar kota….” Nina mulai gelisah, membalikkan tubuhnya lagi menatap langit-langit kamarnya.

Sementara Ferry yang berbaring miring menghadapnya menegang menunggu kata-kata selanjutnya.

“Lalu aku melihatmu bersama perempuan itu, dan dia adalah perempuan terakhir di dunia ini yang kukira akan menjadi selingkuhanmu…” Suara Nina meninggi, “Kau berselingkuh dengan adikku sendiri !! kau berselingkuh dengan Susan!!”

Wajah Ferry memucat, “Bukan begitu Nina… kau salah, aku seharus-nya menjelaskan semua kepadamu, tetapi Susan…”

“Aku melihat kau menjemputnya saat itu. Lalu kalian berdua pergi bermobil ke luar kota-” Mata Nina menyala tajam, kesedihannya

berubah menjadi kemarahan yang berapi-api, “Aku mengikuti kalian tapi aku kehilangan kalian di tol, kau mengemudi terlalu cepat….”

“Nina… Nina … seandainya saja aku bisa mengembalikan waktu dan menjelaskan semuanya kepadamu….”

“Seketika itu juga aku membencimu Ferry... Aku jadi sangat membencimu, bukan saja karena kenyataan bahwa kau telah mengkhianatiku, tetapi juga karena kau begitu kejam memilih adik kandungku sendiri sebagai objek perselingkuhanmu...”

“Aku sangat menyesal Nina… aku sangat menyesal…”

“Aku merasa begitu disakiti dan dikhianati…. Aku membencimu, aku membenci Susan…. Aku benci!”

“Nina… kau dengar aku? Aku menyesal… aku sangat menyesal… ini semua seharusnya tidak perlu terjadi kalau aku menjelaskan kepadamu dari awal…”

“Karena itulah aku memutuskan untuk membunuhmu…”

Ferry terpaku kaget, dan menatap Nina yang terbaring di sebelahnya, “Apa…?”

“Karena itulah aku bertekad untuk membunuhmu.. Dan juga Susan...” Nina mengulang kata-katanya, suaranya dipenuhi oleh kebencian.

“Kau tidak mungkin melakukan itu!” Ferry berteriak dan mengguling-kan tubuhnya menindih Nina, menatap matanya dalam-dalam. “Bahkan kau tidak akan mungkin memikirkan hal semacam itu! Nina yang kukenal adalah isteri yang lembut dan baik hati, dia tidak mungkin memikirkan hal sekeji itu!”

“Nina yang kau kenal mungkin adalah perempuan yang lembut dan baik hati. Tetapi kau juga harus tahu Ferry, perempuan yang mencintai lalu kemudian dikhianati, dia bisa menjadi jahat…” tubuh Nina bergetar, “Dia juga bisa menjadi Iblis….”

“Tidak…! Tidak Nina! Jangan katakan kalau kau…. Kalau kau…”

Nina menggelengkan kepalanya dengan histeris, air matanya berderai, ada amarah bercampur kesedihan dalam suaranya, “Siang itu kau berpamitan akan pergi ke luar kota lagi. Tapi aku tahu, aku sudah tahu bahwa kau pasti akan pergi bersama Susan...” Nina meremas-remas kedua tangannya dengan gugup, tampak sesak napas, sehingga Ferry menggulingkan tindihannya dari atas tubuh Nina, lalu berbaring miring, menatap Nina yang terlentang menatap langit-langit kamar dengan nanar. “Aku sangat marah, aku menggila... ketika kau sedang mandi sebelum berangkat, aku menyelinap ke mobilmu… aku tidak mengerti tentang mobil… tapi aku belajar…” Nina mulai tertawa histeris, “Sungguh ironis ketika aku mempelajari mesin mobil untuk merencanakan membunuh suamiku sendiri… tapi aku berhasil melakukannya, aku memotong rem mobilmu…. Biar nanti kalau kau mengendarainya dengan Susan, kalian berdua mati di neraka!!!”

Nina mulai terbahak, “Matilah kalian! Matilah kalian berdua karena berani-beraninya mengkhianatiku…!”

Tawa Nina terdengar membahana di kegelapan malam, tapi kemudian tawa itu berubah menjadi isakan pedih yang menyayat hati, Nina terduduk dan memeluk lututnya, dengan air mata bercucuran tanpa henti, “Tapi kenapa aku tak juga bahagia..? kenapa aku tak merasa

puas?" Isaknya sedih, "Kusadari aku ternyata terlalu mencintaimu Ferry, aku bahkan siap memaafkanmu dan menerimamu kembali bahkan meskipun nanti kau akan mengkhianatiku berkali-kali…. Aku mencintaimu Ferry. aku terlalu mencintaimu untuk bisa membencimu. aku merindukanmu…."

Nina menangis terisak-isak, sedangkan Ferry hanya duduk di sana, di sebelah ranjang terpaku dengan kesedihan luar biasa. Air mata mengalir di wajah Ferry, air mata penyesalan. Penyesalan karena kesalahannnyalah yang menyebabkan semua ini terjadi. Penyesalan karena dia telah membuat isteri yang dicintainya begitu menderita.

"Maafkan aku Ferry... Maafkan aku...." Rintih Nina dalam kesakitan yang dalam.

Seketika itu juga Ferry bergerak, mencoba memeluk Nina, "Aku memaafkanmu sayang, bukan salahmu… bukan salahmu… akulah yang salah." Jantung Ferry terasa diremas ketika tangannya yang transparan menembus bahu rapuh Nina yang akan di peluknya, kesadaran membawa dirinya kembali. Dia hanyalah arwah yang tak terlihat, tak terdengar, tak teraba. Dia hanyalah arwah yang terjebak di dunia fana karena terlalu mencintai isterinya.

Nina tidak menyadari kehadirannya, Nina tidak bisa mendengarnya, Nina tidak bisa mengetahui kebenarannya. Menyadari bahwa dia tidak bisa memberitahukan kebenarannya kepada Nina membuat arwah Ferry terhantam pilu, karena Nina akan selamanya menanggung dosa dan kebencian yang seharusnya tidak perlu ditanggungnya…..

Nina mengusap air mata di wajahnya, tapi air mata itu terus berderai di sana. Monolog yang dilakukannya sendirian di kamar telah begitu menguras emosinya. Dadanya terasa berat menyimpan semua rahasia ini. Rahasia yang di telannya dalam-dalam. Bahkan ketika dia meng-hadiri pemakaman suami dan adiknya siang tadi.

Sekarang, menatap kamar kosong itu, kamar yang selama sepuluh tahun ditempatinya dengan Ferry suami tercintanya, hati Nina terasa di iris-iris. Dia telah membunuh suami dan adiknya sendiri atas nama cinta dan kecemburuan. Dan kini ketika kedua orang yang dibencinya itu telah tiada, yang dia rasakan hanyalah penyesalan mendalam, tidak ada lagi tersisa kebencian, kemarahan dan kecemburuan yang begitu berkobar-kobar sebelumnya. Tetapi yang namanya penyesalan memang selalu datang terlambat. Dengan sedih, Nina mengusap perutnya yang membuncit pertanda ada kehidupan yang sedang bertumbuh di dalam perutnya.

"Maafkan aku Ferry…." demikianlah kata-kata itu terucap berulang-ulang seperti mantra dari mulut Nina, menggema berulang-ulang di kamar temaram itu, tanpa ada balasan jawaban.

®LoveReads

Bandung, 23 November 2010 (Tiga bulan sebelum terjadinya kecelakaan)

"Kenapa kau ingin bertemu denganku?" Ferry menatap ke arah Susan, adik iparnya dan matanya mengernyit, adik iparnya ini tampak begitu pucat dan kurus.

“Aku ingin meminta bantuan mas Ferry”

“Bantuan apa?”

Susan menyesap minuman di gelasnya, dan menatap Ferry memohon. “Tapi mas Ferry harus berjanji untuk tidak memberitahu mbak Nina.”

“Tergantung, aku nggak bisa begitu saja merahasiakan sesuatu dari mbakmu tanpa alasan yang jelas-”

Susan mendesah, “Mas, Susan habis cek di lab... ada tumor yang tumbuh di rahim Susan, tumor ini berpotensi menjadi kanker mas, dokter berusaha supaya jaringannya tidak menyebar” wajah Susan tampak semakin tirus dan lelah, “Tapi Susan ingin merahasiakan ini dari mbak Nina dulu. Mas kan juga tahu kalo mbak Nina sedang hamil, dan kondisi mbak Nina lemah, Susan takut kalau berita ini akan mengganggu kondisi mbak Nina-”

Ferry menggenggam tangan Susan prihatin, “Mas akan bantu sebisa-nya Susan, mas juga akan merahasiakan dari mbakmu…. Lalu sekarang kau akan bagaimana?”

“Mas Ferry, karena Susan hanya punya mas Ferry dan mbak Nina, mungkin setelah ini Susan akan sangat merepotkan mas Ferry”

®LoveReads

Bandung, 2 Desember 2010 (Pada suatu sore)

“Memangnya kau memasak apa sore ini?” Ferry menyandarkan tubuhnya di kursi kantornya, tersenyum mendengar suara Nina di seberang sana, “Baiklah, aku akan pulang cepat, sudah nggak sabar mencicipi masakanmu” bisik Ferry lembut, “Dan bagaimana kabar

anak kita di perut bundanya hari ini…?" Ferry tersenyum lagi mendengarkan jawaban Nina di seberang telephone, kemudian terdengar nada sela di telephonenya dan Ferry mengernyit, dilihatnya nada sela itu. Dari Susan. "Sayang, ada telephone masuk dari bos, aku harus mengangkatnya, nanti kita sambung lagi ya, jaga dirimu sampai aku pulang" gumam Ferry lembut, lalu menutup sambungan telephonenya dengan Nina dan mengangkat telephone dari Susan. "Halo, Susan?"

"Mas..." suara Susan terdengar lemah, "Mas... Susan pendarahan banyak sekali mas... Susan nggak bisa bangun dari tempat tidur..."

"Aku akan segera kesana…" seru Ferry panik seraya bangkit dari duduknya dan menghambur keluar. Disempatkannya menulis sms kepada Nina sambil setengah berlari menuju mobilnya yang diparkir di halaman kantor.

"Sayang maaf. Bos telephone minta meeting dadakan. Aku mungkin akan pulang malam. Maafkan aku. Sisakan masakanmu untukku ya, aku akan memakannya nanti. Aku mencintaimu."

®LoveReads

Bandung, 3 Desember 2010 (Pada suatu siang)

"Sayang. Mungkin nanti malam aku akan pulang terlambat lagi. Jangan menungguku untuk makan malam ya, ingat ibu calon anakku harus makan teratur. Dan jangan menungguku sampai tidak tidur seperti semalam, tidurlah duluan. Aku mencintaimu." Ferry membaca ulang sms-nya lalu menekan tombol send untuk mengirimkannya kepada Nina. Dia mendesah sambil melangkah di koridor rumah sakit

yang putih itu. Lalu memasuki kamar perawatan intensif tempat Susan terbaring dengan wajah pucat.

Susan tersenyum melihat Ferry, bibirnya bergetar, “Maafkan aku mas, aku merepotkan mas sampai seperti ini-”

Ferry duduk di tepi ranjang dan menatap Susan lembut, “Tidak apa-apa San, itulah guna seorang kakak….”

Susan menganggukkan kepalanya, tampak kelelahan.

“Susan… apa tidak sebaiknya kita memberitahu Nina…?”

“Jangan !!” Susan setengah memekik, “Susan tidak mau membuatnya cemas mas, mbak Nina sudah pernah keguguran dua kali.... dan sekarang setelah sepuluh tahun menunggu akhirnya mbak Nina bisa hamil lagi, Susan tidak mau membuatnya cemas mas!”

“Tapi bagaimanapun Nina akan tahu nantinya….”

“Biarlah dia tahu nanti mas, kalau kondisi janinnya sudah kuat, kalau kondisi Susan sudah lebih baik-” Susan lalu menatap Ferry dengan binar penuh harapan “Dokter disini merekomendasikan dokter terbaik di Jakarta untuk operasi pengangkatan tumor dari rahim Susan, mungkin nanti mas, setelah operasi berhasil Susan akan memberitahu mbak Nina-”

Ferry mendesah, ada ketakutan yang berbisik di hatinya, bagaimana jika nantinya Susan tidak selamat? Bagaimanakah dia menjelaskan semua ini kepada Nina? Dengan sedih Ferry mengangkat bahunya menyerah, “Baiklah kalau itu maumu Susan, kita tunggu sampai setelah operasi-”

®LoveReads

Bandung 25 Desember 2010 (Pada suatu malam)

“Halo?” Ferry mengangkat telephone dari Susan dengan cemas, selama ini dia telah menemani Susan melakukan berbagai prosedur pengobatan dan kemotherapy. Dia berharap telephone ini berisi kabar yang ditunggu-tunggunya.

“Dokter sudah menjadwalkan operasi” suara Susan di seberang sana terdengar penuh harapan.

“Kapan?”

“Sebulan lagi mas, tanggal 24 Januari, di Rumah sakit di Jakarta-”

“Oke, aku akan mengurusmu-”

“Mas?”

“Ya?”

“Mas Ferry bisa tetap jaga agar jangan sampai ketahuan mbak Nina?”

“Iya, aku akan bilang kepadanya aku ada tugas kantor ke Surabaya selama beberapa waktu.”

®LoveReads

Bandung, 27 Februari 2011 (Hari Kecelakaan)

Ferry membimbing Susan menaiki mobilnya, lalu setelah duduk di kursi kemudi, dia menjalankan mobil itu.

“Hari ini check up terakhir ke rumah sakit di Jakarta kan? Bagaimana kondisimu?” Ferry mengamati Susan, sudah sebulan setelah operasi, dan meskipun masih lemah, kondisi Susan tampak lebih baik, sudah ada rona di wajahnya.

“Kondisi Susan baik mas…” Susan tersenyum lembut.

“Mungkin sepulang dari Jakarta ini Susan akan menceritakan semua-nya kepada mbak Nina.”

Ferry menganggukkan kepalanya setuju. “Kondisi Nina juga sudah lebih kuat, anak kami juga kuat dan sehat Susan, kau bisa men-ceritakan pelan-pelan kepada Nina tanpa takut menyakitinya dan bayinya, Nina berhak tahu, karena kau adalah adiknya, satu-satunya keluarganya yang tersisa, yang sangat disayanginya…”

Susan mengangguk setuju, “Iya mas, Susan nggak tahu apa jadinya Susan tanpa mbak Nina dan mas Ferry, terimakasih ya mas... terutama mas Ferry sudah merelakan banyak waktunya untuk mengurusi Susan, belum lagi memenuhi permintaan Susan untuk merahasiakannya dari mbak Nina-”

Ferry mengggangguk, “Sudahlah, lagipula mbakmu sebentar lagi juga akan tahu kebenarannya, jadi semua akan baik-baik saja-”

Semua akan baik-baik saja. Ferry terpekur.

Bulan-bulan terakhir ini dia telah banyak mengecewakan isterinya demi mengurus kesehatan Susan. Kadang dia bisa melihat kesedihan di mata Nina ketika dia mengatakan akan lembur, akan pulang telat, harus tugas ke luar kota dan berbagai pengingkaran janji lainnya yang terpaksa dilakukannya. Kadang dia tersiksa karena tahu bahwa dia telah menyakiti Nina, tetapi tidak bisa mengatakan alasannya kepada isterinya itu.

Tetapi setelah semua ini, semuanya akan baik-baik saja. Semua akan kembali seperti semula. Ferry berjanji dalam hati akan mengganti semua saat-saat yang dia sia-siakan dengan mengabaikan isterinya.

Setelah ini dia akan mencurahkan seluruh perhatian kepada isterinya, dia akan selalu menyediakan waktu untuk isterinya kapanpun, dimanapun, dan mereka akan bahagia. Semua akan baik-baik saja. Dia, Nina, Susan, dan calon bayi di perut Nina, semua akan baik-baik saja.

Lalu Truk besar itu tiba-tiba saja muncul di tikungan, membuat Ferry terkejut dan langsung menginjak rem. Tapi Remnya tidak berfungsi. Wajah Ferry pucat pasi, ketika mobilnya mengarah dengan frontal ke muka truk besar yang juga melaju kencang itu.

Masih didengarnya jeritan Susan di sebelahnya, sebelum hantaman keras itu terjadi, lalu semuanya gelap…. Hitam… pekat…

Semuanya tidak baik-baik saja.

Itulah yang dipikirkan Ferry sebelum kesadarannya menghilang.

®LoveReads

Bandung, 28 Februari 2011 (Pada Suatu Malam, setelah Pemakaman)

Kilasan-kilasan kebenaran itu berkelebat di benak Ferry, sambil berdiri diam di tepi ranjang, melihat isterinya menangis tersedu-sedu dan meminta maaf kepadanya.

Ingin rasanya Ferry meneriakkan semua kebenaran itu kepada Nina, tetapi dia tak berdaya, dia hanya arwah tak nyata yang berdiri di dua dunia, tak bisa menjamah Nina. Dan di situlah Ferry berdiri, seorang suami yang tak pernah ber-khianat, tetapi telah menanggung tuduhan pengkhianatan. Seorang suami yang dibunuh atas nama cinta dan kecemburuan dari seorang isteri yang telah dipermainkan kebenaran.

“Maafkan aku Ferry, maafkan ak....” isak Nina, “Aku menyesal...”

“Aku memaafkanmu sayang, aku memaafkanmu...”

Bisikan Ferry tak sampai terdengar oleh telinga Nina. Begitu sendu, pilu, haru, larut di dalam malam kelabu.

®LoveReads

Kadangkala takdirmu adalah hasil dari sebuah keputusan. Semua bergantung bagaimana kau akan bertindak, seperti sebuah pesan tak terkirim, telephone tak terangkat, rahasia yang tertunda untuk diungkap, kecurigaan yang tak terkatakan, hal-hal remeh semacam itu, bisa membuat takdirmu berbeda kalau saja semuanya dilakukan dengan cara berbeda. (anonim)

-END-

Setelah Sepuluh Tahun

Mencintai cinta, dan airmata itu sendiri di sisi lain. Mencintai Lintang bagaikan menelan pil bersalut gula yang mengandung 90 persen kebahagiaan, tetapi terselip 10 persen racun kepedihan di dalam-nya. Dan Dina meskipun tahu bahwa di balik kebahagiaan itu ada racun yang terserap tubuhnya perlahan-lahan dan menggerogoti jiwanya dengan kepedihan, tetap saja dengan sukarela menelan pil itu setiap ada kesempatan. Tidak peduli bahwa mungkin saja racun dalam pil itu mungkin akan mengendap dan mengendap dalam aliran jiwanya dan membunuhnya dari dalam, tanpa terasa.

Tuhanku....

Dina menatap kekosongan di depannya dan menarik napas panjang, rasa nyeri itu menyeruak makin dalam, menghimpit dadanya, membuatnya sesak nafas,

Tuhanku... Betapa aku mencintainya...

Nah, dia sudah berhasil mengakuinya, tapi pengakuan itu tidak membuatnya lega sama sekali, malahan semakin menghimpit perasaannya.

Kenapa cinta yang Kau berikan padaku ini terasa begitu pedih? Mencintainya, mencintai cinta yang bagai dua sisi mata uang yang bertolak belakang : cinta itu sendiri di sisi depan, dan airmata di sisi belakang yang tersembunyi.

Mencintai cinta, dan disisi lain, mencintai air mata pula.

Tetapi bukankah keputusan ini sudah dia ambil masak-masak? Bukankah semua konsekuensi sudah dia pertimbangkan sebelumnya? Mencintai Lintang sama saja menyerahkan hatinya untuk dipatahkan, dihancurkan berkeping-keping dengan sukarela. Dan bahkan dia melakukannya dengan kesadaran penuh, menyerahkan hatinya untuk dihancurkan berkeping-keping.

Lintang, yang sudah tidak sendiri lagi. Lintang yang sudah menjadi milik orang lain. Dan Dina dengan rela membiarkan hatinya dimiliki Lintang sepenuhnya, tanpa menuntut Lintang untuk memberikan seluruh hatinya kepadanya.

Dia sudah mengambil keputusan bukan? Menjadi wanita nomor dua Lintang, wanita yang tidak bisa diakui, dan tidak bisa mengakui Lintang. Merelakan posisinya tersembunyi sedemikian rupa. Tidak apa-apa, katanya pada dirinya sendiri waktu itu. Aku rela, asalkan aku boleh mencintai Lintang dan bisa mereguk cinta dari Lintang.

Tapi ternyata tidak semudah itu. Hatinya selalu terasa nyeri, bahkan saat dia bersama Lintang, dalam pelukannya. Dia merasa sebagai wanita yang rendah, merenggut lelaki yang seharusnya menjadi hak milik perempuan lain.

Dosakah dia melakukan ini? Bahkan dengan mengatas namakan cintapun, tidak akan pernah ada manusia yang bisa mengerti. Mereka akan memandang hina dirinya, merendahkannya. Dibelahan manapun di dunia ini, wanita seperti Dina, seorang selingkuhan, wanita simpanan, perebut kasih sayang laki-laki yang seharusnya menjadi

milik pasangannya yang sah, selalu dipandang sebagai pihak yang salah, pihak yang hina, pihak perusak yang tidak seharusnya ada.

Mereka semua kadang tidak paham, bahwa wanita seperti itu terkadang melakukannya karena cinta yang begitu mendalam yang tak tertahankan.

“Aku mencintaimu Dina, tubuhku boleh menjadi miliknya, tapi hatiku milikmu-” kata Lintang di suatu malam, dalam pertemuan-pertemuan rahasia mereka yang penuh cinta.

Dan Dina tidak bisa menjawab. Memiliki tubuh atau hati seseorang. Kenapa Tuhan begitu kejam membuatnya memilih? Tidak bisakah dia memiliki kedua-duanya? Seringkali pertanyaan itu terjerit dalam hatinya, ingin diteriakkan entah kepada siapa. Tetapi kemudian selalu tertahan di bibir, menjadi gumpalan-gumpalan berat yang menyesak-kan dadanya, semakin menahan napasnya, menyakitinya.

Dan Dina selalu menanggung semuanya seorang diri, tidak pernah membiarkan Lintang tahu apa yang berkecamuk di dadanya, Oh Lintang, Lintangnya, satu-satunya lelaki yang dicintainya, satu-satunya lelaki yang mampu membuat Dina menyerahkan hatinya dengan sepenuhnya, tenggelam sedalam-dalamnya ke kubangan cinta tanpa peduli akan sakit yang menusuknya tiap dia menyerahkan diri.

Tuhan, ketika kau membiarkanku jatuh cinta, kenapa harus dengan lelaki yang sudah termiliki oleh perempuan lain?

Terkadang saat memandang Lintang dalam tidurnya yang damai, Dina ingin menangis. Lelakinya, yang sangat ingin Dina doakan kebahagia-annya, betapa kehadiran Dina dihidup Lintang telah memporak-

porandakan ketenangan yang seharusnya terjalin dalam garis kehidupan lelaki itu.

Lintang seharusnya tidak bertemu dengan Dina, lelaki itu sudah memiliki istri yang mencintainya, dengan hubungan yang harmonis, keluarga kecil yang bahagia, dan pastinya akan terus bahagia seandainya tidak ada insiden yang mempertemukan Lintang dengan Dina, yang mengubah seluruh kehidupan Lintang, juga Dina.

Mereka berdua bertemu, dan seluruh dunia seakan jungkir balik, Dina melupakan semuanya, melupakan bahwa dibalik kebahagiaan yang direnggutnya, diam-diam dia menari dibawah pengkhianatan terhadap seorang isteri, seorang wanita pula yang seperti dirinya. Melupakan bahwa tidak seharusnya dia bertindak egois, semakin memperdalam cintanya kepada Lintang, bahkan di saat dia tahu bahwa Lintang adalah lelaki yang tidak boleh dia cintai.

“Aku merasakan cinta yang sebenar-benarnya bersamamu-” bisik Lintang lembut pada suatu malam.

Dan mata Dina yang kelam menyapu malam, menelan kepedihan yang terlalu sering dirasakannya hingga hampir mati rasa,

“Kau juga merasakan cinta yang sama kepada isterimu bukan?”

“Aku pikir aku dulu mencintainya” jawab Lintang tegas.

Dan Dina menggelengkan kepalanya, “Seharusnya aku tidak pernah muncul di antara kalian, seharusnya aku tidak pernah ada-”

Lintang merengkuh bahu Dina dan memeluknya erat, “Jangan. Jangan mengatakan itu. Itu sungguh menyakitiku, bersamamu aku benar-benar mengerti apa artinya bahagia, bersamamu aku benar-benar

mengerti apa artinya mencintai. Aku memang egois menahanmu di sini, bersamaku, mereguk cintamu yang tanpa batas itu sepuas-puasnya, tanpa bisa menjanjikan apa-apa kepadamu. Aku yang salah di sini, seharusnya aku bisa menahan diriku, tapi aku tak bisa, aku mencintaimu Dina, dan kesempatan sekecil apapun yang kau berikan kepadaku aku akan mereguknya-"

Dina membalas pelukan Lintang, bulir air mata hangat membasahi pipinya tanpa sadar, "Aku juga mencintaimu Lintang, dan aku berpikir aku ingin melimpahimu dengan cinta ini selagi bisa, selagi boleh-"

Kalimat Dina terhenti ketika Lintang memeluknya makin dalam dengan sendu. Percuma. Rintih Dina dalam hati, percuma kalau dilanjutkan. Mereka memang bisa saling mencurahkan cinta, tetapi mereka akan tetap saling menyakiti tanpa sadar.

Mencintai cinta, dan airmata itu sendiri di sisi lain.

Mencintai Lintang bagaikan menelan pil bersalut gula yang mengandung 90 persen kebahagiaan, tetapi terselip 10 persen racun kepedihan di dalamnya. Dan Dina meskipun tahu bahwa di balik kebahagiaan itu ada racun yang terserap tubuhnya perlahan-lahan dan menggerogoti jiwanya dengan kepedihan, tetap saja dengan sukarela menelan pil itu setiap ada kesempatan. Tidak peduli bahwa mungkin saja racun dalam pil itu mungkin akan mengendap dan mengendap dalam aliran jiwanya dan membunuhnya dari dalam, tanpa terasa.

Biar saja. Desah Dina pelan, toh jiwaku sepertinya sudah mati kalau aku tidak bisa mencintai Lintang lagi.

Yang penting sebelum jiwanya ini mati, dia sudah pernah mencurahkan cintanya ini, dia sudah pernah mencintai Lintang dengan sepenuh hati.

Ya dia mencintai Lintang.

Cinta inilah yang membuatnya mampu menahan kepedihan dimalam-malam dia melepas kepulangan Lintang dari pelukannya, kembali kepada isterinya, yang tidak tahu apa-apa di rumah.

Cinta inilah yang membuat Dina mampu menahan tangisan-nya di malam-malam gelap ketika menahankan kepedihan dan kecemburuan, membayangkan kebersamaan Lintang bersama isterinya di rumah.

Cinta ini pulalah yang membuat Dina menahan perasaan dingin yang seakan memukul tulang belakangnya, ketika menyadari bahwa dia tidak bisa mengakui Lintang sebagai kekasihnya, dan dia tidak akan pernah bisa diakui sebagai kekasih Lintang.

Tapi Cinta ini pulalah yang membawa Dina kepada kesadaran menyakitkan bahwa dia harus melepaskan Lintang. Bahwa dia harus membebaskan Lintang dari mantra yang disebut cinta sejati ini.

Salah satu dari mereka harus memutuskan untuk pergi, dan Dina tahu bahwa Lintang tidak mungkin meninggalkannya. Lintang sangat mencintainya, jadi lelaki itu tidak akan pernah menyakitinya dengan meninggalkannya.

Dulu Dina tidak akan pernah sanggup meninggalkan Lintang. Tetapi sekarang, entah kenapa kekuatan itu ada, kekuatan itu muncul dari dalam jiwanya, dan membuatnya semakin bertekad kuat mengambil keputusan ini.

Tidak. Dina meralat kata-katanya, kekuatan ini bukan muncul dari dalam jiwanya, kekuatan ini muncul dari dalam tubuhnya.

Dengan lembut Dina mengelus perutnya, ada kekuatan disini. Buah cintanya dengan Lintang yang sedang bertumbuh di dalam perutnya, yang semakin lama semakin bertambah kuat, semakin menegaskan keberadaannya.

Ketika pertama kali menyadari bahwa dirinya hamil, Dina menangis. Tidak, tangisannya bukanlah tangisan putus asa seorang perempuan yang hamil tanpa suami. Tangisannya adalah tangisan bahagia, tangisan bahagia seorang perempuan yang akhirnya bisa memiliki bagian dari laki-laki yang dicintainya, di dalam tubuhnya. Selama ini dia selalu membagi lelaki yang dicintainya, entah tubuhnya, entah hatinya, dengan perempuan lain. Tetapi yang ini berbeda. Anak yang tumbuh di dalam tubuhnya adalah bagian dari Lintang, yang benar-benar miliknya. Anak ini jugalah yang memberikan kekuatan kepada Dina untuk memutuskan meninggalkan Lintang.

Dina menatap perutnya dan tersenyum lembut, “Anakku, beri mama kekuatan ya. Mama akan meninggalkan papa, semoga kau mengerti nak, itu demi kebahagiaan papamu.”

®LoveReads

Sepuluh tahun telah berlalu sejak Dina menghilang, lenyap dari kehidupan Lintang. Dina menatap tubuh mungil yang sedang tertidur pulas di depannya, dielusnya rambutnya dengan penuh sayang, Alita, buah cintanya dengan Lintang telah tumbuh menjadi anak perempuan

lucu yang sangat cerdas dan sangat memenangkan hatinya. Dina menatap wajah Alita yang begitu damai dalam tidurnya, Tidak mungkin tidak membayangkan Lintang ketika menatap Alita, Lintang adalah gambaran versi feminim dari Lintang. Keseluruhan dirinya adalah penggambaran dari Lintang. dan Dina senang karenanya.

Kadang-kadang dimalam sunyinya saat dia mengantarkan Dina ke dalam tidurnya, dia mengambil waktu untuk mengamati wajah Alita, lalu mengenang kembali saat-saat indahnya bersama Lintang, saat-saat itu masih menjadi bagian dalam kehidupannya yang sangat disyukurinya, fase kehidupannya yang paling berharga, yang akan selalu dikenangnya.

Kenangan memang akan selalu memudar seisi berjalannya waktu. Tapi hanya kenangan yang Dina punya tentang Lintang, karena itulah dia selalu memperbaharui kenangannya setiap malam, menjaga agar Lintang akan tetap selalu terjaga di dalam hatinya.

Dan Lintang telah memberinya Alita, bagian dari Lintang yang juga amat sangat dicintainya. Setiap malam itu pula, hati Dina akan dipenuhi oleh rasa syukur yang tiada terkira.

®LoveReads

“Ibu Dina, kolega dari perusahaan Jepang itu sudah datang di ruang pertemuan-” suara sang sekertaris terdengar dari intercom.

“Aku akan segera kesana-” Dina mengalihkan perhatiannya kembali kepada ponsel di telinganya, “... dan ibu guru tadi memuji gambarku sebagai gambar terbaik ma, aku dapat nilai sembilan-”

Dina tersenyum membayangkan wajah anaknya yang berbinar, “Alita sudah makan siang?”

“Sudah ma, pulang sekolah tadi Bi Inu memasak ayam kecap kesukaan Alita-”

“Ya sudah, kerjakan dulu PR Alita sebelum bobok siang ya, nanti mama bawakan donat cokelat kesukaan Alita kalau mama pulang ya.”

“Mama?”

“Iya?”

“Alita sayang sama mama.”

Setetes air mata bergulir di pipi Dina,

“Mama juga sayang sama Alita.”

®LoveReads

Dina berjalan menuju ruang pertemuan dengan hati riang, ucapan sayang dari Alita membuat dadanya mengembang penuh rasa cinta yang luar biasa. Mereka berdua berjuang bersama, Dina membesarkan Alita sebagai orang tua tunggal.

Dan Alita adalah anak yang cerdas, hanya sekali anak itu pernah bertanya kenapa dia tidak punya papa seperti anak-anak yang lain, lalu Dina menjawab dengan hati-hati.

“Alita, papa pasti sangat mencintai Alita dan bangga mempunyai putri kecil seperti Alita, tetapi kalau papa ada bersama kita, papa tidak akan bahagia. Jadi papa harus berpisah dari kita. Alita ingin papa bahagiakan?”

“Iya ma-”

“Kalau begitu, biarkan semua tetap seperti ini ya? Kita tidak bisa bersama papa, tetapi mama yakin, papa sangat mencintai kita berdua. Mama akan memberikan kasih sayang dua kali lipat untuk memenuhi jatah kasih sayang dari papa untukmu-”

Lalu Alita, anak kecil itu, yang seharusnya masih belum bisa menanggung penjelasan yang begitu rumit, menganggukkan kepala-nya dengan penuh pengertian. Mungkin anak itu masih belum mengerti, mungkin pikiran anak-anaknya masih belum menerima kondisi ini. Tetapi Alita sangat menyayangi mamanya, dan percaya.

Saat itu Dina memandang putri kecilnya, lalu memeluknya erat-erat dan menangis. “Terimakasih nak-”

Sejak saat itu, Alita tidak pernah menanyakan papanya lagi.

Dina mendesah, mungkin dia salah waktu itu. Meninggalkan Lintang tanpa penjelasan apapun dalam kondisi hamil. Mungkin seharusnya Lintang berhak tahu bahwa dia mempunyai puteri yang sangat cantik yang pasti akan membuatnya bangga. Tapi hati Dina dipenuhi ketakutan, dia takut akan merusak rumah tangga Lintang kalau dia mengatakannya kepada lelaki itu... terlebih lagi sekarang, mungkin Lintang sudah memiliki anak-anaknya sendiri dengan isterinya, Dina sangat tidak ingin mengganggu rumah tangga lelaki itu. Lagipula Dina takut jangan-jangan Lintang memutuskan akan merebut anak itu dari dirinya, Dina tidak akan sanggup tanpa Alita, anak itulah satu-satunya alasannya bertahan hidup selama ini.

“Ibu Dina, perkenalkan ini bapak Lintang, perwakilan dari kolega perusahaan Jepang yang akan menjalin kerjasama dengan kita-”

Suara itu memecah lamunan Dina di ambang pintu, wajahnya pucat pasi. Lelaki itu, lelaki yang berdiri di depannya, adalah lelaki yang selama ini selalu mengisi kenangan Dina pada malam-malam sepinya, selalu ada di sana, jauh di dalam benaknya yang mencintai selama sepuluh tahun. Lintang ada di sini!

Lintang menatap Dina dengan datar, seolah tidak mengenalinya, lalu mengulurkan tangannya. Dina menatap tangan itu dengan panik. Apakah Lintang tidak mengenalinya? Tidak mungkin! Dina melihat tatapan tersirat Lintang dan menyadari ada kemarahan tersembunyi yang bercampur dengan kelegaan disana, lelaki itu mengenalinya!

Dengan gugup Dina menyambut genggaman tangan Lintang, dan menarik napas panjang merasakan remasan tangan Lintang di jabatan-nya. Remasan itu terasa tegas dan kuat. Nanti. Itu isyarat yang ingin dikatakan oleh Lintang tanpa kata kepadanya.

®LoveReads

“Tidak kusangka, setelah mencarimu kemana-mana, aku menemukan-mu disini” Lintang tersenyum getir, menatap Dina yang duduk di depannya dengan tubuh tegang seperti ingin lari dengan wajah pucat pasi.

Dengan gusar, Lintang meraih tangan Dina, mencoba menggenggam-nya, Dina menghindar, tentu saja, tetapi Lintang tidak mau menyerah, digenggamnya tangan Dina erat-erat, sampai jemari Dina melemah dan menyerah. “Kenapa kau lakukan itu kepadaku Dina? Kenapa kau meninggalkanku dengan cara kejam seperti itu? Kau menghilang tiba-

tiba, tanpa perpisahan, kau tidak bisa kutemukan dimana-mana, padahal malam sebelumnya kau masih memelukku dengan penuh kasih sayang-" Mata Lintang menatap tajam pada mata Dina yang gelisah, "Kau menghilang tanpa ucapan selamat tinggal, tanpa kata-kata perpisahan.... apakah kau tidak tahu betapa paniknya aku? Betapa hancurnya aku? Aku seperti orang gila mencarimu kemana-mana, tetapi kau seolah-olah lenyap ditelan bumi, HPmu tidak pernah aktif, aku benar-benar telah kehilanganmu..."

Dina memalingkan mukanya sedih, "Aku memang berencana untuk tidak bisa ditemukan...."

"Kenapa kau lakukan itu Dina? Kenapa kau lakukan itu kepadaku?"

"Karena aku tidak tahan lagi dalam perasaan bersalah."

"Kau tidak perlu merasa bersalah Dina, pernikahankupun pasti akan hancur, bahkan kalaupun aku tidak bertemu denganmu-"

Dina menggelengkan kepalanya, "Karena bertemu denganku kau jadi tidak mencintai isterimu lagi, itu dosaku yang tak termaafkan Lintang, jadi aku harus pergi sebelum aku makin merusak segalanya."

"Bukankah aku sudah bilang kepadamu, saat itu aku mengira mencintai isteriku, cintaku yang sesungguhnya hanya kepadamu!" suara Lintang meninggi menahankan perasaannya. Kemudian dia menarik napas panjang, "Tapi sudahlah, mungkin ini semua sudah terlambat.... yang pasti aku senang bertemu denganmu, kau sehat dan baik-baik saja, itu sudah cukup memuaskanku...." sekali lagi Lintang menghela nafas panjang, lalu melepaskan genggamannya dari Dina, "Aku akan pergi, dan aku tidak akan mengganggumu Dina kalau itu maumu,

sebenarnya dulu, kalau kau mengatakan tidak ingin kau ganggu, aku pasti akan pergi juga, seharusnya kau tidak perlu menghilang seperti itu-"

Kau tidak tahu mengapa aku harus menghilang. Dina membayangkan Alita.

Lintang menatap Dina dalam-dalam, tersenyum sedih, "Yah... kalau begitu, selamat tinggal Dina."

Dina tertegun. Ada sesuatu, ada yang disembunyikan oleh Lintang. Karena itulah reflek ketika Lintang hendak beranjak, Dina mencengkeram lengannya, menahan lelaki itu.

"Ada apa Lintang?" tanyanya dengan lembut, selembut bisikannya dulu ketika dia memeluk kepala Lintang dan membuainya di dadanya pada malam-malam mereka bersama.

Sejenak Lintang tampak kehabisan kata-kata. Lalu menarik napas panjang, "Sangat menyakitkan bagiku ketika bisa bertemu denganmu lagi, tetapi menyadari bahwa aku tidak pantas bahkan untuk mencoba memilikimu lagi-"

"Apa maksudmu?"

Lintang menundukkan kepalanya, "Lima tahun lalu aku mengalami kecelakaan.... fatal.... sebagai akibatnya, aku... aku masih bisa berfungsi sebagai laki-laki normal... tetapi aku tidak akan pernah bisa mempunyai anak-" suara Lintang bergetar, lalu memandang tangannya, tangan yang sekarang sudah tidak memakai cincin, "Isteriku.... dia tidak bisa menerima keadaanku, dia meninggalkanku setelahnya...." Lintang menatap Dina dan tersenyum pedih. "Sekarang aku

lelaki yang menyedihkan Dina, melihatmu di sini, masih mencintaimu sama dalamnya seperti yang dulu, tapi terbelenggu oleh perasaan hina bahwa aku tidak pantas untukmu, aku tidak mungkin mengejarmu sementara aku tidak bisa menawarkan apa-apa kepadamu, aku tahu kau sangat mencintai anak-anak, dan aku... aku tidak bisa punya anak....” setitik bening mengalir di sudut mata Lintang, dia mengusap-nya buru-buru lalu bangkit berdiri.

“Sudahlah, aku tidak mau memberatkan dirimu dengan kisahku yang menyedihkan ini.....” Lintang menoleh dan tersenyum kepada Dina, “Setidaknya kau sehat dan bahagia, itu sudah cukup untukku, hidup-lah dengan bahagia Dina...” tangan Lintang terulur dan meremas lengan Dina, lalu membalikkan badannya tanpa kata.

Sementara itu Dina terpaku seperti patung.

Ketika Lintang sudah semakin menjauh, Dina bagaikan tersadarkan, dia berseru memanggil Lintang, “Lintang?”

Lintang tertegun, lalu berbalik, ada kepedihan di sana, “Ya?”

“Maukah kau....” Dina menelan ludahnya, “Maukah kau ikut dengan-ku, ke rumahku?”

Lintang mengernyitkan keningnya tidak mengerti, “Untuk apa?”

Dina tersenyum, jantungnya berdetak keras, “Mungkin... mungkin ada seseorang yang sangat ingin bertemu denganmu disana-”

“Maksudmu...?”

“Sudahlah, ayo ikut aku, kau akan tahu ketika kau disana.”

®LoveReads

Mereka turun dari mobil, di halaman rumah Dina yang mungil dan asri. Lintang sejenak tampak tertegun dan terpaku di balik kemudi, “Dina.... aku.... aku tidak bisa menjalin hubungan lagi denganmu meskipun aku masih amat sangat mencintaimu... tetapi aku tidak mungkin egois, membiarkanku bersamamu, sekaligus membunuh impianmu untuk memiliki anak dalam sebuah perkawinan....”

“Ayo ikut aku Lintang-” Dina menyela, turun dari mobil sehingga mau tidak mau Lintang turun mengikutinya.

Begitu Dina membuka pagar, diikuti Lintang yang melangkah ragu-ragu di depannya, pintu depan terbuka, dan sosok mungil berpita dengan rok putih yang cantik menghambur keluar, “Mama....! mama pulang cepat hari ini....!!! aku membawa gambar yang di puji oleh ibu guru, mama pasti senang melihatnya.. aku...” cuara celotehan gembira Alita terdengar memenuhi udara, tanpa henti, tak menyadari petir yang disambarkan oleh kehadirannya kepada Lintang.

Lintang hanya perlu menatap Alita, memperkirakan usianya, lalu menyadari kemiripan dirinya yang terpatri jelas di wajah Alita. Matanya berkaca-kaca, jantungnya berdegup keras, dengan gugup dia menatap mata Dina yang tersenyum, mencari jawaban di sana.

Benarkah? Tanyanya tanpa kata, hanya lewat tatapan matanya.

Sejenak Dina hanya tersenyum dan jantung Lintang berdegup keras. Oh Tuhan, kumohon, semoga ini bukan mimpi, semoga ini bukan mimpi.... Lintang merapalkan doanya seperti mantra.

Lalu Dina mengangguk dan hati Lintang meledak oleh perasaan bahagia yang tidak bisa dilukiskan, begitu pula air matanya.

Kemudian, baru Alita menyadari kehadiran lelaki asing di belakang mamanya, lelaki itu nampak seperti menangis sekaligus tertawa, Alita menatap mamanya ingin tahu, “Siapa ma?” tanyanya penuh senyum. Alita anak yang ramah, yang selalu membagi senyum kepada siapa pun, bahkan meskipun itu lelaki asing yang dibawa mamanya.

Dina merasakan matanya panas, ingin menangis. Dadanya terasa penuh, dia menatap wajah Lintang, wajah lelaki yang masih sangat di-cintainya meski sepuluh tahun sudah mereka tidak pernah berjumpa.

Lelaki itu tampak kehilangan kata-kata, tetapi Dina tahu, Lintang sangat bahagia. Semua penjelasan bisa dilakukan nanti.

Yang penting adalah saat-saat ini, momen-momen berharga ketika mereka bisa bertemu lagi.

“Ini papamu nak-”

-END-

Catatan Terakhir Untuk Mas Irwan

Irwan memasukkan pakaian terakhirnya ke dalam tas, lalu menutup resleting tas itu sambil menarik napas panjang. Dia berdiri, membawa tas itu dan hendak melangkah pergi ketika langkahnya terhenti, tangannya terpaku berat di pegangan pintu.

Sekali lagi mendesah, Irwan memutar tubuhnya dan menatap ke sekeliling ruangan mungil berukuran tiga kali empat itu. Setiap detail ditatapnya dan disimpannya dalam-dalam ke dalam ingatannya. Tidak akan pernah dia lupakan. Tidak akan pernah dia lupakan masa-masa dimana dia mendapatkan pelajaran baru, bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dengan sederhana, dalam ruangan mungil yang penuh berisi cinta..... dan juga perempuan yang dicintainya.

Amara, perempuan itu sekarang tidak ada di sini, tidak kuat menahan-kan perpisahan, katanya. Jadi pemilik hatinya itu memilih pergi menjauh, supaya yang terkenang di saat terakhirnya hanyalah momen mereka berpelukan bersama, bukan momen ketika irwan melangkah pergi dengan tas pakaian di tangannya, lalu menghilang di balik pintu.

Tiba-tiba mata irwan tertumbuk pada sebuah buku catatan di atas bantal. Dia tidak pernah melihat buku itu sebelumnya, dan itu menarik perhatiannya. Dengan hati-hati diletakkannya tas itu, lalu melangkah menuju tempat tidur, duduk di tepi ranjang dan meraih catatan itu.

Lembar pertama disingkapnya sedikit, ada tulisan Amara di situ, tulisannya yang khas dengan huruf-huruf rapi yang terjalin lurus. Sejenak Irwan merasa bersalah, seperti mengintip rahasia kekasih yang seharusnya tidak boleh dibaca, tetapi sebaris kata menarik perhatiannya. “Untuk Mas Irwan”. Dengan ragu dan gelisah Irwan membuka halaman pertama itu, demi menemukan tulisan panjang yang sepertinya khusus dibuat Amara untuk dibacanya, senyum Irwan tanpa sadar muncul di sudut bibirnya. Kekasihnya itu memang selalu lebih mudah mengungkapkan perasaannya dengan tulisan daripada dengan kata-kata. Segera Irwan terseret dalam nuansa halus jalinan kata yang disusun Amara.

®LoveReads

Bandung, 8 September 2011

Untuk Mas Irwan yang kusayangi,

Kalau mas sudah membaca ini, berarti kita sekarang sudah berada di tahap perpisahan yang selalu kita bicarakan itu ya. Tak apa- apa mas, jangan mencemaskan aku, aku sungguh baik-baik saja. Aku masih perempuan kuat yang kau cintai itu, yang terus berjalan menantang badai meski mas sudah nggak akan berada di sisiku lagi.

Aku menulis surat ini untuk mas Irwan semata-mata agar mas menyadari perasaanku, bahwa semua waktu demi waktu yang aku habiskan bersamamu, semua itu tidak pernah sia-sia. Setiap detik yang aku habiskan bersamamu itu semuanya penuh makna dan membahagiakan, sungguh anugerah Tuhan yang paling indah, yang pernah

disisipkannya dalam hidupku yang singkat ini. Kau ingat ketika kita menyesap kopi pada pertemuan pertama kita? di sudut cafe remang-remang di tengah hari, saat aku memandang matamu dan menyadari ada jiwa yang indah di dalam sana. Atau mungkin di saat malam saat kita keluar berdua tanpa rencana? sebuah moment singkat penuh tawa yang menghangatkan hati. Atau kesan mendalam yang kuresapi bersamamu, ketika kita duduk berdua beralaskan karpet kamarku, dengan secangkir kecil kopi di tangan masing-masing, ngobrol ngalor ngidul dengan semua tema beragam yang pernah ada, lalu tanpa sadar sudah menghabiskan waktu berjam-jam bersama hanya untuk berbicara. Aku tidak pernah merasa bosan bercakap-cakap denganmu, lama kemudian baru kusadari itu :)

Tapi yang paling aku ingat tentu saja saat dimana hatiku mulai bergetar ketika menatap matamu. Malam itu ketika mas Irwan dengan penuh perhatian datang sepulang kerjamu hanya demi menengokku, perempuan manja ini yang sedang sakit. Kehadiran mas Irwan terasa menentramkan jiwaku, dan usapan jemarimu yang lembut dikepalaku saat itu membuatku berpikir betapa beruntungnya perempuan yang boleh bersandar padamu.

Lalu malam berikutnya aku menguji hatiku sendiri, dengan meminta pelukmu, yang kemudian kau berikan tulus tanpa rencana. Pelukan paling memukau yang pernah kurasakan, karena tanpa nafsu, tanpa tendensi apapun. Sarat dengan kasih sayang dan pekat dengan keinginan untuk berbagi yang luar biasa tulus. Detik itulah aku menyadari bahwa aku mencintaimu Mas.

Lalu kebersamaan-kebersamaan kita terjalin begitu saja. Seperti kata orang, bagi dua orang yang saling mencintai, waktu mengalir tanpa rencana melebihi putaran bumi dan langit. Seperti itulah ketika tiba-tiba aku menyadari aku sudah terbenam begitu dalam ke pusaran kasih sayangmu yang tanpa batas. Mencintai sepenuh hati dengan seberani-beraninya hati yang pernah patah ini.

Tahukah mas Irwan, aku masih mengenang perasaan di malam-malam berharga itu, saat kita sama-sama berharap kita bisa menghabiskan malam bersama berpelukan, tetapi tidak bisa. Perasaan penuh harap yang indah itu masih kusimpan di sini, bahkan getarannya tetap terasa ketika aku memejamkan mata dan mencoba memutar balik waktu dalam otakku ini. Saat itu kita tidak diizinkan, tetapi yang namanya orang jatuh cinta, pasti ada cara, aku suka sekali keindahan ketika kita mencuri-curi waktu hanya untuk bisa berpelukan sampai pagi buta lalu terpisah lagi (pasti mas Irwan mengerti apa maksudku).

Dan Tuhan memang Maha Baik, semoga Dia mengampuni kita, Dia memberikan kita kesempatan untuk menjalani hidup bersama, Kau kemudian secara harafiah menjadi orang terakhir yang kupeluk sebelum aku beranjak tidur di malam hari, dan menjadi orang pertama yang kuberi senyum ketika aku terbangun di pagi hari. Pada mulanya aku takut hidup denganmu, aku tidak pernah berbagi kehidupan dengan orang lain. Aku takut semua kenikmatan penyendiriku mus-nah dengan kehadiranmu di sisiku. Tetapi ternyata aku salah, kau membuatku makin bahagia dengan membagi waktu pribadiku bersamamu. Kau membuatku ingin pulang cepat-cepat setiap harinya,

karena tahu aku akan bertemu denganmu ketika pulang. Kau merubahku menjadi manusia yang senang berbagi, senang bersama. kau mengubahku menjadi manusia yang lebih baik. Lebih manusiawi. Terimakasih ya. :)

Hidup bersamamu sangat menyenangkan. Aku suka moment dimana kita berbaring dalam diam, dengan buku di tangan masing-masing, hening tetapi penuh pengertian yang pekat, aku suka moment dimana aku menatapmu yang sedang tertidur pulas dengan ekspresi polosmu yang seperti malaikat (kau pasti tidak menyadarinya).

Aku suka moment dimana tanpa sadar kita saling mencari, bahkan hanya sekedar untuk mengaitkan jemari ketika tidur, seolah-olah kita tetap membutuhkan satu sama lain meskipun pikiran kita sedang terserap ke alam mimpi.

Aku suka moment ketika kita berbaring dalam kegelapan, saling mengungkapkan pemikiran-pemikiran absurd yang kita pikir hanya kita yang paham, membahas dari kehidupan sampai keTuhanan.

Aku suka merawatmu ketika kau sedang sakit dan merapuh, memeluk tubuhmu yang sedang demam sambil berdoa dalam hati untuk kesembuhanmu, Aku suka setiap detik yang kulewatkan bersamamu, setiap sentuhanmu, setiap suaramu, setiap helaan nafasmu, setiap tatapmu, aku tergila-gila dengan itu.

Aku mencintaimu. Mungkin sudah beribu-ribu kali kuungkapkan kepadamu. Tapi entah kenapa tidak ada cukup kata yang bisa mewakili perasaan cintaku yang membuncah untukmu. Tiga kata itu terasa terlalu sederhana untuk mewakili perasaanku yang begitu

kompleks ini, mungkin karena itulah aku mengucapkannya berkali-kali sampai kau mungkin merasa bosan mendengarnya.

Aku mencintai segalamu, aku mencintai ketika kau kadang-kadang bisa sangat romantis, menatap mataku dalam-dalam lalu bergumam aku tak akan terganti. Aku mencintaimu ketika kau sedang begitu manja, seperti anak-anak yang merajuk kepada ibunya.

Aku mencintaimu ketika kau tiba-tiba menjadi begitu jahil, bertingkah begitu lucu yang bisa membuatku tertawa terbahak-bahak. Aku bahkan mencintaimu ketika kau marah padaku, ketika kau sedang berusaha menahan kesabaranmu atas sikapku, ketika kau menangis di pelukanku. Bahkan aku tetap mencintaimu ketika ada lapisan kebohongan putih yang terkuak di mataku darimu.

Aku mencintai baik dan burukmu, aku mencintai sakit dan bahagiamu, aku mencintai segalamu. Dan Cintaku ini bukan cinta biasa, karena aku tidak ingin menuntut apa-apa darimu. Hanya ingin mencintaimu sebanyak-banyaknya selagi aku diizinkan.

Lalu aku belajar untuk menjadi dewasa, bersamamu. Kau membimbingku dengan kedewasaan sikapmu. Aku tidak egois lagi, aku tidak keras kepala lagi. Aku tidak antipati lagi untuk meminta maaf, aku tidak sombong lagi. Semua itu aku dapat darimu, pribadi yang rendah hati dan begitu sabar menghadapi aku, kekasihmu yang kadang-kadang susah mengontrol emosi hati ini. Mungkin kau bahkan tidak menyadarinya betapa kau telah membaikkanku. Mungkin baru sekarang kau menyadarinya, tapi aku yakin kau bisa merasakannya. Kita berdua pernah mengalami segala kebahagiaan sampai pada

tingkat yang aku bahkan tidak berani membayangkannya sebelumnya. Kita berdua pernah juga mengalami badai yang bahkan sampai menimbulkan luka hati yang luar biasa dalam, yang kadangkala membuat mata ini tak henti-hentinya mengalirkan airmata kepedihan, Tetapi hebatnya, bersamamu, semua itu bisa kulalui dengan baik. Bersamamu aku lebih cepat menyembuhkan diri.

Tidak ada yang akan kusesali dari setiap detik yang aku habiskan bersamamu mas, tak ada. Semua begitu berharga, semua begitu luar biasa, semua begitu membaikkan. Di dalam hatiku yang paling dalam, jauh di sana, akan selalu ada saat-saat ini yang kusimpan dengan hati-hati layaknya mutiara berharga yang tak terganti. Kenangan antara aku, kamu dan kebersamaan kita.

Tetapi dari awal aku sudah tahu, bahagia kita ini ada tenggat waktu-nya. Kebersamaan kita ini adalah sesuatu yang salah.... aku tidak mau menyebutnya 'salah' karena aku tidak merasa ada yang salah antara dua hati yang saling mencintai. Mungkin aku akan menyebutnya kebersamaan yang terlarang? Ah tidak, aku tidak mau menggunakan kata 'terlarang' seolah-olah kebersamaan kita itu suatu dosa yang menjijikkan. Aku akan menyebut kebersamaan kita sebagai sesuatu yang tidak diizinkan. Kau bukan lelaki yang bebas. Aku tahu itu dari awal, dan dengan egoisnya aku tidak peduli. Tetapi sekarang mungkin sudah waktuku untuk peduli.

Aku mencintaimu. tetapi aku tidak akan bisa bertahan bila terus begini. Kadangkala hatiku menangis mas, karena aku tidak bisa mengakuimu, dan kamu tidak bisa mengakuiku. Kadangkala hatiku

pedih mas, karena aku merasa seperti perempuan murahan yang mengemis cinta dari lelaki yang sudah beristri. Kadangkala hatiku hancur mas, membayangkan kebersamaanmu dengan isterimu itu saat kau sedang tidak di sampingku, dan kesakitan itu kadang aku lampias-kan kepadamu dengan kecemburuan tidak masuk akal dan ke-murungan tiba-tiba-yang tentu saja selalu kauhadapi dengan ke-sabaran dan penerimaan yang luar biasa.

Aku takut jika aku terus begini, perlahan-lahan cinta yang kurasakan berkobar-kobar padamu itu perlahan padam, digantikan oleh ke-bencian. Benci karena kau tidak memilihku, benci karena kau tidak memperjuangkanku, benci karena kau milikku tetapi aku harus rela membagimu dengan isterimu, benci karena aku tidak berhak atasmu, benci karena sepertinya hanya aku yang punya keinginan memilikimu tapi kamu tidak sebaliknya. Benci karena melihatmu memakai cincin bertuliskan nama perempuan itu di jari manismu. Benci karena selalu meragu apakah kau men-cintaiku atau aku mungkin hanya pelarian sesaat atas kecewamu pada perempuan lain. Aku takut mas, harap kau paham dengan keputusan-ku ini. Jika bisa, jika mungkin, aku ingin mengakhirinya selagi semuanya mem-bahagiakan.

Tetapi ingin kukatakan kepadamu aku mengerti. Aku mengerti kenapa kau tidak bisa meninggalkan isterimu untuk bersamaku. Dia wanita hebat pilihan ibumu, dan kau adalah anak paling berbakti yang pernah aku kenal di dunia ini. Aku mengerti bagaimana kita mencintai orang tua dan ingin menjalankan amanat sebaik-baiknya. Lagipula dia yang lebih berhak atasmu, dia memilikimu, dia memakai cincinmu di jari-

nya, dan begitu juga sebaliknya, menyatakan klaim bahwa kalian saling memiliki. Dan dia adalah wanita yang dulunya, bahkan sampai sekarang masih amat sangat kau cintai, yang aku yakin juga bisa membahagiakan hatimu selain diriku.

Aku mengerti mas. Meskipun aku sebagai manusia tidak pernah bisa menahan impian untuk menjadi milikmu, bermimpi aku bisa me-neriakkan bahwa aku berhak atasmu, bermimpi bahwa aku bisa me-makai cincin bertuliskan namamu di jariku begitu pula sebaliknya mengikatkan cincin tanda kepemilikanku di jarimu, bermimpi akan ada saat-saat pertama dimana aku bisa mempersembahkan kepadamu kehormatan yang selama ini kujaga baik-baik hanya untukmu sebagai suamiku. Bermimpi betapa bahagianya jika aku bisa mengandung anak-anakmu lalu mensyukuri indahnya ada bagian dirimu yang tumbuh di dalam perutku, bermimpi bisa menggenggam tanganmu saat aku kesakitan ketika melahirkan anak pertama kita kedunia lalu berpelukan penuh airmata haru ketika mendengar tangisan pertama anak kita. Bermimpi selalu berjalinan tangan denganmu dalam susah dan senang, dan saling berjanji akan membesarkan anak-anak yang kita miliki dengan penuh cinta dan tanggung jawab sebagai orangtua. bermimpi bisa menua bersamamu dan jika aku beruntung, bisa meng-hembuskan nafas terakhirku di pelukanmu. Itu mimpiku.

Tapi aku sudah sampai pada suatu tahap menyadari bahwa manusia tidak selalu bisa mendapatkan apa yang di-impikannya. Dulu aku pernah berharap bahwa akulah puteri dalam cerita dongeng yang berakhir indah itu,ternyata memang bukan aku. Aku sudah terima.

Lagipula aku juga mengerti bahwa bukan hanya aku yang kesakitan di sini. Kau juga sakit, kau juga pedih menahan rasamu, aku mengerti rasanya mas. Seandainya bisa kurenggut pedihmu itu dan kubebankan ke pundakku untuk kutanggung sendiri. Tapi aku tak mampu. Kau pedih, aku pedih. Kita sama-sama pedih. Kepedihan yang dibalut kebahagiaan karena saling mencintai.

Karena itu izinkanlah aku pergi sambil membawa kenangan tentang-mu. Aku sudah menyerah berharap padamu. Harapan itu dulu pernah ada, pernah bertumbuh dan kupelihara dalam diam. Tetapi insiden di suatu malam itu membuatku menyadari sesuatu, bahwa mungkin kau tidak merasakan hal yang sama padaku, bahwa mungkin aku sedang berharap sendirian dan kau tidak. Bahwa aku tidak mungkin punya harapan mendapat tempat dalam kehidupanmu saat ini, atau bahkan nanti. Aku lalu mematikan harapanku pelan-pelan. Tetap mencintai-mu dan bersedia mencurahkan cintaku selagi bisa, tetapi tak pernah lagi berharap. Semua impianku untuk memilikimu sudah kupadamkan meskipun siraman airnya bagaikan air garam yang membasahi luka hatiku yang makin bernanah ini.

Maafkan aku memutuskan semua hubungan yang ada di antara kita dengan tiba-tiba ini. Aku hanya ingin semuanya mudah untukmu. Kau tidak akan pernah bertemu denganku lagi, entah di dunia nyata, entah di dunia maya. Aku akan menghilang dari hidupmu. Akan kuhapus diriku sendiri bahkan yang tersisa sekecil-kecilnya dari seluruh kehidupanmu. Buanglah aku dari sana, anggap saja aku sedikit makna yang pernah diberikan Tuhan pada hidupmu.

Terimakasih atas setiap detik, setiap helaan nafas, setiap waktu yang kau bagi bersamaku. Bahagialah dengan isterimu, dengan anak-anak kalian nanti. Bahagialah terus, selamanya. Sampai nanti.

Dalam setiap helaan nafasku akan kuhembuskan doa sepenuh hati, semoga kau bahagia mas Irwan, semoga... dan selalu.

Mencintaimu Selalu,

Amara

®LoveReads

Irwan mengusap bening yang mengalir di sudut matanya. Dadanya terasa sesak oleh rasa haru, rasa cinta yang sekaligus digurati oleh keperihan menyengat. Dengan lunglai dia berdiri, masih mendekap buku catatan itu di dadanya. lalu melangkah bangkit dari pinggiran ranjang. Ditatapnya tas-nya yang penuh dengan pakaiannya, lalu dengan haru dimasukkannya buku catatan dari Amara itu kesana.

Sekali lagi Irwan berdiri terpaku menatap setiap detail yang ada di ruangan itu. Semua kenangan itu berputar-putar di kepalanya. Kenangan indah bersama sang pemilik hatinya di ruangan kecil itu, tempat mereka melewatkan waktu berdua dalam bahagia.

Dengan pilu Irwan memejamkan mata. “Aku mencintaimu Amara, dengan caraku sendiri, kuharap kau mengerti-”

Dalam benaknya terbayang senyum penuh pengertian Amara untuknya, dan hatinya dibanjiri oleh perasaan hangat yang luar biasa. Dibukanya matanya, sekali lagi dia menarik nafas panjang, lalu dengan enggan dia melangkah meraih handle pintu.

“Selamat tinggal Amara, selamat tinggal pemilik hatiku-”

Irwan membuka pintu kamar itu dan melangkah keluar, menutup pintu dibelakangnya dan melangkah gontai menuju mobilnya yang diparkir di pelataran. Sekejap kemudian hp-nya bergetar, dan otomatis Irwan meraihnya, dibacanya pesan singkat yang tertulis di sana.

-Ayah, Nanti malam pulang telat lagi nggak? Kalau enggak Bunda boleh minta dijemput jam lima?-

Dari isterinya.

Irwan mendesah, lalu membalas pesan singkat itu.

-Enggak Bunda. Ayah sudah tidak akan lembur lagi. Ayah akan selalu pulang cepat mulai saat ini. Nanti Ayah jemput ya jam lima.-

Di kliknya tombol Send, dan memasukkan hp itu ke kantongnya.

®LoveReads

Senja nan muram di temaramnya hari, ketika mobil putih itu berjalan pergi, menghilang di tikungan jalan. Sebuah mata mengamati dari tempat tersembunyi, mata perempuan yang penuh air mata tapi berjuang tegar demi kekasihnya, menikmati saat-saat terakhir dia bisa melihat pria yang paling dicintainya itu.

“Bahagialah mas, bahagialah....” demikianlah sebuah harapan singkat terjalin dalam doa Amara yang sepenuh hati.

-END-

Mencari Soulmate

Pesan Penulis:

"Apa yang saya bisa ungkapkan tentang cerita ini? Tidak ada! Hanya saja saya menangis pilu ketika membuatnya, dan semoga anda juga bisa meresapi kisah ini, hingga ikut menangis pilu bersama saya."

®LoveReads

Mencari Soulmate (Part 1)

1st Touch in Sept 29th 2010

by Santhy

Bahwa sesuatu yang biasanya ada bisa menjadi berarti karena ketiadaannya. Seperti kenanganku tentangmu yang kusyukuri di tengah-tengah mereka yang tak sempat mengenangmu waktu malam kelam membungkusku dalam pilu. Dan kehadiranmu yang kuimpikan karena ketidakhadiranmu sampai matahari hampir terbit.

Belum cukupkah sepi di mataku membuatmu jatuh kasihan lalu muncul untuk memelukku, wahai kau yang seharusnya membuat jiwaku terlengkapi?

Belum cukupkah keputusasaanku mencarimu membuat hilangmu berhenti, lalu kau datang dan tak lagi pergi...?

Membuatku tak terbunuh lelah mencari pasangan jiwaku.

®LoveReads

Dalam malam yang kelabu, Elsa dan Louis sama-sama menunggu di sudut yang saling membelakangi. Mereka terpisah, meski tak sadar, dihujam perasaan yang menggilakan.

“Els... berhentilah mencari-mulailah menunggu, biar aku yang akan menemukan kamu.” demikian sebuah pesan sederhana, tersampaikan lewat jalinan sendu.

Lou, cepatlah berkata... jangan terlalu lama…..

®LoveReads

Elsa melangkah terburu-buru di tengah derasnya hujan, rambutnya mulai basah kuyup, buku di tangannya mulai terasa berat karena ikut basah. Langkahnya terhenti di sebuah emperan pertokoan, tempat beberapa orang yang senasib dengannya berteduh disana. Dengan murung Elsa menatap ke langit, tempat tumpahan hujan menghujam bumi, seperti garis-garis tipis putus-putus tiada henti. Hujan selalu membuatnya murung, tanpa tahu sebabnya.

Ponsel di sakunya bergetar-getar keras, dengan canggung, karena memegang 3 buah buku tebal yang berat, Elsa mengeluarkan ponsel itu dari sakunya.

Louis calling.

“Halo?”

“Berisik sekali disana, kau sedang dimana?” suara di seberang ter-dengar sedikit berteriak, mengalahkan keheningan.

“Di luar-”

“Hujan-hujan begini?? Di sebelah mana?”

“Di dekat toko buku-”

“Tunggu di situ sebentar, aku kesana-”

Telephone ditutup tanpa menunggu jawaban Elsa.

Elsa mendesah, menatap ke langit, ke hujan yang tak mau mereda dan menghembus-kan napas resah, merasa semakin murung.

Setengah jam kemudian, sebuah mobil sport warna merah menyala berhenti tepat di depan Elsa berdiri.

Pintu terbuka, dan Louis menengok dari balik roda kemudi, “Masuk Els-” senyum khas itu langsung tampak begitu mereka bertatapan. Dengan canggung Elsa menepiskan butiran air dari baju dan rambut-nya yang basah, dan masuk ke dalam mobil. Mereka melaju dengan pelan menembus hujan.

“Kenapa tadi tidak minta diantar?” Louis melirik Elsa yang hanya berdiam diri.

“Bukannya setiap jumat sore kau harus menjemput Jannette dan mengantarnya ke salon langganannya?”

Louis tersenyum, “Elsa yang biasanya, yang selalu menghapal jadwalku di luar kepala-” gumamnya riang, “Biarpun begitu, setidak-nya kau bisa menelephon dan bertanya-” Louis sengaja menghentikan ucapannya, menunggu Elsa bertanya. Tapi Elsa diam saja, tidak mencoba bertanya. Hening. Dan Louis mendesah, “Jannette sakit kepala, jadi membatal-kan jadwal ke salonnya, aku tadi mencarimu ke rumah, tapi ibu bilang kau sedang keluar-” Louis menyambung akhirnya. Elsa hanya mengangguk, lalu menatap keluar jendela, ke arah hujan, yang semakin membuatnya murung.

“Elsa yang benci hujan, karena membuatnya murung” Louis tertawa.
“Dan Louis yang sangat mencintai hujan karena membuatnya riang seperti katak berbahagia menyambut hujan” sambung Elsa, cemberut.
Louis tergelak, “Hujan itu indah Els, bentuk berkat Tuhan pada manusia di bumi, tidakkah kau merasakan kesejukannya? Tidakkah kau merasakan harmoni suara air yang mengalir? Semua itu indah Els-”
“Yang aku rasakan sekarang adalah dingin setengah mati” jawab Elsa datar.
Louis mengerutkan keningnya, berubah serius. “Kenapa hujan selalu membuatmu murung Els ?” tanyanya pelan.
“Karena hujan terasa sangat menyedihkan kalau dinikmati sendirian.”
“Aku ada disini bersamamu”
Elsa mengernyit, “Kau bukan soulmateku-”
“Ah, ya... Kembali pada masalah pencarian soulmate lagi ya?”
Elsa tidak menjawab, mulai memandang keluar lagi.
“Mungkin..... Mungkin kalau kau berhenti mencari-cari dan mulai menunggu...mungkin soulmatemu itu yang akan datang menemuimu” gumam louis tercenung.
Hening.
Pikiran Elsa melayang jauh...
Belum cukupkah sepi di mataku membuatmu jatuh kasihan lalu muncul untuk memelukku, wahai kau yang seharusnya membuat jiwaku terlengkapi?

®LoveReads

Pemurung. Itulah sebutannya. Elsa terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri untuk terlalu banyak berkata-kata. Di antara empat bersaudara, dia yang paling pendiam, selalu mengalah dan jarang mengungkapkan pikirannya. Sampai dia bertemu Louis.

Mereka sangat bertolak belakang di semua sisi, dan entah kenapa mereka malah menjadi sahabat. Louis yang sangat tampan. Elsa yang biasa-biasa saja. Louis yang berasal dari keluarga kaya raya. Elsa yang (sekali lagi) biasa-biasa saja. Louise yang selalu beruntung dalam masalah percintaan (bagaimana tidak? Setiap perempuan yang menjadi kekasihnya selalu cantik dan sempurna, belum lagi puluhan gadis lain mengantri untuk menjadi kekasihnya). Elsa yang selalu menunggu dan menunggu belahan jiwanya datang (sampai kapan? Bahkan dia sendiri mulai meragukan kalau "soulmate" nya itu ada). Louis yang selalu menghadapi dunia dengan senyuman, selalu memandang setiap permasalahan sebagai kesenangan yang tertunda.

Elsa yang selalu menghadapi dunia dengan skeptimisme tingkat tinggi, memandang setiap permasalahan sebagi tambahan beban di benaknya.

Kalau disebutkan satu persatu tak akan ada habisnya, yang pasti, persahabatan mereka merupakan persahabatan paling aneh di dunia, dua manusia paling bertolak belakang yang seharusnya tidak perlu berinteraksi, tetapi malahan terikat dalam selubung persahabatan.

Elsa, 5 tahun yang lalu.

Semua dimulai 5 tahun yang lalu, rumah mereka bertetangga. Rumah mewah dengan pagar tinggi dan megah, bersanding dengan rumah

mungil, hanya berpagarkan dedaunan. Sedikit menyedihkan untuk dilihat memang.

Elsa hanya mengetahui tentang Louis dari mobil mewahnya yang sering keluar masuk pagar, yang kadang berpapasan dengannya ketika dia berangkat kampus. Hanya itu, dan Elsa tidak pernah memikirkan-nya lagi. Tidak mungkin akan ada interaksi di antara mereka berdua, titik. Jadi buat apa dipikirkan? Ternyata dia salah.

“Hey, kau itu ternyata tetanggaku ya?” suara itu membuyarkan Elsa dari lamunannya.

Saat itu hujan juga sedang turun dengan derasnya, Elsa sedang menunggu hujan reda, lupa membawa payung. Lobby kampus sudah mulai sepi, banyak mahasiswa lain yang nekat menembus hujan karena bosan menunggu hujan yang tak juga reda. Louis berdiri di sampingnya, kelihatan sangat tampan dengan senyum riangnya.

Elsa mencoba tersenyum singkat, mengangguk, dan kembali menatap hujan. Berharap agar laki-laki tampan - yang salah tempat ini - menyadari kesalahannya menyapa gadis biasa yang tidak selevel dengannya, lalu pergi. Biar Elsa bisa melanjutkan lamunannya, sambil menatap hujan.

“Aku selalu melihatmu setiap berangkat, tidak disangka ya? Kita satu kampus, satu jurusan pula, biarpun kau adik kelasku-” Tanpa peduli sikap acuh tak acuh Elsa, Louis tetap melanjutkan obrolan, berdiri di sebelah Elsa, ikut menatap hujan.

Elsa mengalihkan pandangan dari hujan dan mengernyit menatap Louis, kenapa dengan lelaki ini? Apakah dia belum menyadari betapa

tidak pantasnya idola kampus bercakap-cakap dengan kutu buku seperti dia?

“Kau tidak pernah menyapaku-” gumam Louis lagi, karena Elsa tak menanggapi perkataannya sebelumnya.

“Maaf-” itu yang keluar dari bibir Elsa meskipun hatinya mencelos sinis, memangnya aku bisa menyapamu? Kau yang selalu dikelilingi para pengagummu? Kau yang berada di duniamu yang kelas tinggi itu?

“Kenapa kau minta maaf?” Louise sedikit menunduk menatap Elsa

“Karena tidak menyapamu?” sahut Elsa spontan, bingung karena percakapan yang tidak lazim ini.

Louis tergelak, “Kalau begitu, aku harus meminta maaf juga karena tidak menyapamu selama ini-”

“Tapi aku yang wajib meminta maaf duluan, karena kau akhirnya menyapaku dan aku tidak-”

Louis makin tergelak, lalu mengulurkan tangannya, “Sepertinya kita harus bersalaman untuk meresmikan permintaan maaf ini-”

Elsa mendongak, menatap Louis yang lebih tinggi darinya, senyum itu begitu hangat, senyum itu begitu tulus, hingga tanpa sadar Elsa membalas uluran tangan itu.

“Louise Alexander, meminta maaf kepadamu dengan setulus hati-” gumam Louis sambil menggenggam tangan Elsa kuat.

Elsa mengernyit, “Apakah aku harus mengatakan hal semacam itu juga?”

“Tentu saja, kita harus membuatnya resmi bukan?”

Siapa yang mengharuskannya? Dan lagi kenapa dia menanggapi percakapan konyol ini?

Tapi kata-kata itu terucap juga dari bibirnya, “Elsa Vania meminta maaf padamu dengan setulus hati-”

Louis tertawa lagi, lelaki ini benar benar riang. Tangannya masih menggenggam tangan Elsa, lalu menoleh menatap hujan, yang tanpa sadar, sudah reda.

“Hey, hujan sudah reda, maukah kau kuantar pulang ke rumah, wahai tetangga?”

Itulah awal persahabatan mereka. Persahabatan yang tak lazim antara dua orang yang bertolak belakang di semua sisi.

Sang Pencerah dan Si Pemurung.

®LoveReads

“Sepertinya aku akan putus dengan Jannette minggu ini-” Louis mengunyah pisang goreng buatan ibu Elsa.

Mereka duduk di teras belakang, tempat Louis biasanya duduk kalau sedang berkunjung ke rumah Elsa. Dalam tahun persahabatannya dengan Elsa, Louis seolah olah menjadikan rumah Elsa sebagai rumah keduanya.

“Rumahku sepi, tidak ada orang, aku kesepian” gumam Louis dengan kesedihan nyata saat itu. Dan keluarganya langsung mengadopsi tak resmi Louis sebagai bagian keluarga mereka.

Elsa meletakkan dua cangkir kopi susu di meja di antara mereka lalu menatap Louis dengan tak senang, “Putus lagi?”

Louis sangat pembosan, meski semua kekasihnya sangat cantik, mereka hanya bisa bertahan maksimal 3 bulan sebagai kekasih Louis. Lelaki itu selalu memperlakukan mereka seperti ratu, tapi dengan mudahnya mencampakkan mereka tanpa perasaan. “Sudah tidak ada chemistry lagi Elsa, setiap bersamanya aku merasa hambar-”

“Selalu begitu alasanmu, selalu hanya berjalan paling lama tiga bulan dan kau bilang tak ada chemistry, kalau begitu kenapa dulu kau ber-pacaran dengannya?”

Pertanyaan yang sama, yang selalu diajukannya setiap Louis memutuskan para kekasihnya, dan jawaban yang sama juga.

“Aku berharap mungkin akan ada chemistry di antara kami, kalaupun tidak ada, aku berharap rasa itu akan bertumbuh, ternyata tidak” Louis menoleh menatap Elsa yang cemberut lalu tertawa, “Dan jangan menceramahiku tentang lelaki brengsek yang akan menerima karma suatu saat nanti-”

Elsa meneguk kopi susunya dan menatap Louis tajam, “Mereka semua mencintaimu Louis, tidak baik menyakiti hati perempuan satu demi satu seperti itu.”

Louise terdiam, “Aku juga sedang mencari soulmateku, salah kalau aku mencari dengan cara yang berbeda denganmu?”

“Kau tidak mencari soulmatemu. Tidak kalau caranya hanya memakai satu persatu dari daftar pemujamu, mencobanya selama tiga bulan, lalu meninggalkannya hanya untuk berganti dengan yang lain.”

Louis mengernyit, “Kau membuatnya terdengar begitu tidak ber-perasaan.”

“Memang kan?”

“Setidaknya aku mencoba menjalin hubungan, tidak seperti kau-” Louis selalu serius kalau membahas ini, “Kau selalu mencari soul-matemu, tetapi kau tidak pernah mau mencoba-”

“Aku akan mencoba kalau aku sudah yakin bahwa dia adalah soul-mateku-”

“Bagaimana kau bisa tahu kalau dia adalah soulmatemu kalau kau tidak mencoba?”

“Aku pasti tahu-”

Louis terdiam. Hening.

“Bagaimana kau bisa percaya kalau dia benar-benar ada?” tanya Louis kemudian memecah keheningan.

Elsa tersenyum, “Aku tidak tahu dia ada atau tidak, aku bahkan tidak yakin dia akan datang, tapi kata orang tidak akan ada surga bagi orang yang tidak percaya kalau surga itu ada, Itu kuterapkan dalam pe-nantianku, tidak akan ada belahan jiwaku jika aku tidak mempercayai bahwa dia ada.... Jadi kuputuskan untuk percaya.”

Louis menarik napas, “Rumit memahami pemikiranmu” dia lalu meneguk kopinya dan menyentuh lengan Elsa, “Sekarang beri aku beberapa alasan yang bisa kugunakan untuk memutuskan Jannette, harus bilang apa ya?”

“Bilang saja kau tidak merasakan chemistry-”

Louis tergelak. “Itu akan menyinggung perasaannya”

“Tapi jujur-”

“Lebih baik aku bilang ada wanita lain-”

“Dia akan membencimu setengah mati, lalu menyumpahimu habis-habisan-”

Tawa Louis memenuhi ruangan. “Setidaknya dengan membenciku dia akan lebih mudah melupakanku, lalu bisa melangkah melanjutkan hidupnya.”

Elsa tersenyum lembut, menatap Louis dengan sayang, “Dasar, playboy yang terlalu baik hati-”

Louis menatap senyum Elsa dan hatinya mencelos, nyeri bagai di-tusuk sembilu. Els, berhentilah mencari - mulailah menunggu. Biar aku saja yang menemukan kamu.....

Demikianlah sebuah pesan sederhana tersirat lewat jalinan sendu.

®LoveReads

“Kau harus segera mengambil keputusan Lou, ini masalah mendesak, bukan perkara kecil-” Bayu mengisap rokoknya dengan hisapan terakhir yang dalam, lalu membunuhnya di asbak.

Louis menyandarkan tubuhnya di sofa dengan letih, “Seorang dokter seharusnya tidak boleh merokok, apalagi perokok berat sepertimu-” gumamnya, mengalihkan pembicaraan dari desakan Bayu sebelum-nya.

“Dokter juga manusia” Bayu mengangkat bahunya, “Ini sudah ke-biasaan sebelum aku menjadi dokter.” jawabnya tak peduli.

“Kau harusnya menjadi contoh yang baik di depan pasienmu-”

“Aku tak pernah merokok di depan umum,” sanggah Bayu cepat.

“Kau merokok di depan Elsa.”

Hening.

“Dia tak keberatan aku merokok di dekatnya.”

Louis memijat kepalanya yang mulai terasa berdenyut nyeri, “Dia keberatan, aku sangat mengenalnya, dia benci perokok-”

“Lou-” suara Bayu berubah tegas, “Aku tidak ingat pernah berjanji padamu untuk melakukan pengorbanan sebesar itu demi mendapatkan cinta Elsa-”

“Yah....” Louis memijit kepalanya lagi, “Itu yang menyebabkan Elsa masih ragu apakah kau adalah soulmatenya, dia benci perokok-”

“Elsa harus menyadari bahwa segalanya tidak sempurna, tidak mungkin dia bisa menemukan sosok belahan jiwa yang sempurna seperti yang dia mau. Prince charming seperti dalam cerita Cinderella itu hanyalah khayalan dongeng anak-anak, kau harus membuatnya menerima kenyataan Lou, bukannya malah berusaha mewujudkan fantasinya.”

“Dia tidak mencari seseorang yang sempurna, kau juga tahu itu-”

Mereka berdua terdiam, merenung, dua-duanya mencoba menelaah impian Elsa tentang sosok soulmate yang diimpikannya. “Kau tahu Lou? Aku tidak pernah mencari sosok pria yang sempurna, aku hanya ingin menemukan pria yang mau mencintaiku sepenuh hati, dan bisa membuatku mencintainya.”

“Dan apa yang harus dilakukan pria itu agar bisa dicintai olehmu?”

“Yang pertama, pria itu tidak akan pernah menanggapi keluh kesahku dengan pertanyaan 'kenapa?', dia juga akan selalu menganggap setiap pilihanku berharga, walau beberapa kali dia mempunyai pilihan

berbeda, dan yang terakhir, dia bisa mengerti bahwa yang aku perlukan hanyalah keberadaannya, tanpa perlu kata apa-apa, tanpa perlu rencana apa-apa, hanya ada dan tidak berprasangka. Aku tidak minta macam-macam bukan?"

Louis tercenung dalam lamunannya, "Dia masih belum berhenti mencari-" gumamnya pelan.

Bayu mendesah, "Aku berjanji akan membuatnya berhenti mencari, kau tahu aku sangat mencintainya, aku akan berusaha dengan segala ketidaksempurnaanku ini untuk membahagiakannya jika dia mau menerimaku."

Louis menghembuskan napas pelan, lalu menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa dan memejamkan mata.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Bayu sambil menatap Louis tajam.

Louis menggeleng, tetap memejamkan mata. "Tidak apa-apa, aku cuma sedikit lelah, biarkan aku terlelap sebentar."

Bayu menyalakan rokoknya lagi, matanya menerawang, sibuk dengan pikirannya sendiri.

®LoveReads

"Kenapa tidak kau santap makananmu?" Suara Bayu membuat Elsa tersentak dari lamunannya, dia tersenyum malu.

"Eh... Iya, maaf...." gumam Elsa pelan, mencoba menelan makanannya dengan canggung.

Bayu tersenyum lembut, "Memikirkan Louis?"

Pipi Elsa memerah, membuktikan kalau kata-kata Bayu mengena.

“Aku mencemaskannya, dia tampak aneh tadi... Buru-buru masuk kamar dan menyuruh kita pergi makan malam berdua, padahal biasa-nya dia senang pergi makan malam bersama-”

“Mungkin dia sedang ingin istirahat.”

“Apakah dia sakit..... ?” Elsa setengah merenung.

Bayu terkekeh pelan, “Menurutku dia sehat-sehat saja-”

“Apakah itu berdasarkan kacamata kedokteran?”

Senyum Bayu berubah lembut, “Bukan, itu dari kacamata seorang saudara.”

“Kalau dari kacamata kedokteran?”

Beberapa detik Bayu terdiam, seolah ada kalimat tertahan di tenggorokannya, lalu mengangkat bahu, “Dia baik-baik saja Elsa.”

Elsa menelan suapan terakhirnya, “Aku berpikir, jangan-jangan dia murung gara-gara habis putus dengan Jannette, apa mungkin dia patah hati? Mungkin dia menyesal sudah putus dengan Jannette?”

“Louis? Patah hati??” Bayu tergelak, “Kau mulai berpikir macam-macam Elsa, Louis tidak mungkin patah hati dengan perempuan semacam Jannette, dia bisa mendapatkan berpuluh-puluh wanita lain semacam itu hanya dengan menjentikkan jari.” Lalu tatapan Bayu berubah serius, “Berhentilah mencemaskan Louis, aku ingin mem-bicarakan tentang kita.”

“Kita?”

Bayu menggenggam tangan Elsa. “Apakah tidak pernah ada 'kita' dalam benakmu?”

Kata-kata itu membuat pipi Elsa merona, lalu mendesah,

“Tentu saja ada”

“Lalu ?”

“Aku... Aku....” Elsa bingung harus berkata apa.

“Apakah kau masih tidak yakin padaku?”

Hatinya tidak bergetar, bukankah seharusnya kalau dia bertemu dengan soulmatenya dia langsung merasakan getaran yang berbeda?

Elsa mendesah, bagaimana dia menjelaskan hal itu tanpa melukai Bayu? Bayu, saudara sepupu Louis adalah sosok yang sempurna, melebihi sosok soulmate yang diimpikan Elsa, dokter muda dari keluarga kaya, tampan, berkepribadian baik dan seolah-olah sudah diciptakan untuk melengkapi Elsa.

Kadang Elsa bertanya-tanya, Bayu seperti sudah mengetahui apa yang Elsa mau sebelum Elsa meminta, menebak apa yang Elsa pikirkan meskipun Elsa hanya berdiam diri. Dan lelaki itu mencintainya. Bukankah itu point penting dalam pencarianmu? “Aku ingin bertemu seseorang yang mencintaiku sepenuh hati, dan bisa membuatku mencintainya.”

Tanpa sadar Elsa mendesah. Kalimat kedua itu yang dia masih belum yakin. Dia belum yakin bahwa dia mencintai Bayu sepenuh hati.

“Kau tahu aku bersedia menunggumu, aku mencintaimu Elsa-”

Elsa tersenyum lembut, “Aku juga menyayangimu Bayu-”

Menyayangi, bukan mencintai. Bayu meringis. Sampai kapan Elsa akan bersikap seperti ini kepadanya? “Apakah ini tentang pencarian-mu terhadap sang soulmate? Kenapa kau begitu mempercayai bahwa seseorang yang sempurna sudah disiapkan Tuhan untukmu?”

“Louis yang cerita?”

Bayu tersenyum, “Aku yang bertanya, jangan salahkan dia, menurut Louis itu adalah salah satu keunikanmu, seorang gadis yang selalu mencari soulmatenya, percaya tanpa putus asa bahwa dia akan dipertemukan dengan seseorang yang diciptakan khusus untuknya-” Bayu mempererat genggaman tangannya di jemari Elsa, “Dan aku akan sangat bangga jika kau mempercayai bahwa akulah dia.”

“Bayu.....”

“Tidak, jangan jawab sekarang, kau tahu aku bersedia menunggu, cintaku padamu cukup besar untuk menanggung penantian panjang agar dapat bersamamu pada akhirnya.”

Elsa mendesah, “Terimakasih Bayu.”

Bayu mengangkat tangan Elsa ke bibirnya dan mengecupnya lembut, “Dengan senang hati.”

®LoveReads

“Dia menolakku lagi-” Bayu melempar kunci mobil ke meja dan membanting tubuhnya ke ranjang Louis.

Louis yang sedang menghadap layar monitor memutar kursinya dan menatap Bayu serius. “Kupikir malam ini dia akan menerimamu.”

Bayu menata bantal di belakang punggungnya agar nyaman, lalu berselonjor menghadap Louis, “Karena itukah kau tadi sengaja menghilang ke kamar dan meminta aku makan malam hanya berdua dengan Elsa?”

“Kau tahu aku tidak dengan sengaja melakukan itu, kau tahu kenapa

aku tidak bisa ikut makan malam tadi.”

Bayu tercenung mendengar nada tajam dalam suara Louis, lalu menatap penuh perhatian, “Kamu tidak apa-apa? Apakah perlu aku...”

“Aku tidak apa-apa” Louis langsung menyela dengan cepat, “Cukup tentang aku, bagaimana tadi?”

“Sudah kubilang dia menolak aku, dia masih mencari belahan jiwanya, aku sekuat tenaga berusaha meyakinkannya, tapi dia masih ragu untuk menerimaku.”

“Kau kurang berusaha mungkin?”

Bayu melempar bantal dengan jengkel ke arah Lou yang segera menangkapnya dengan sigap, “Aku kurang berusaha apa? Aku mencintainya sepenuh hati, aku bersedia menunggunya, tapi dia belum yakin padaku, aku bisa melihat di matanya, dia masih belum yakin kalau aku adalah soulmatenya.”

Louis terdiam, bingung. “Aku ingin dia berhenti mencari, dia sudah terlalu lama mencari-”

“Kenapa bukan kau sendiri yang berusaha membuatnya berhenti mencari Lou?” Tanya Bayu hati-hati.

Louis menatap Bayu dalam, “Kau yang harus membuatnya berhenti mencari, bukan aku-”

“Bagaimana kalau memang bukan aku yang dicarinya? Bagaimana kalau memang bukan aku yang ditakdirkan menjadi soulmatenya? Tuhan punya takdir sendiri Lou, kita tidak bisa memaksakan kehendakNya.”

Lou menggelengkan kepalanya keras kepala,

“Seharusnya dia yakin bahwa kau adalah sosok yang ditunggunya selama ini, kau tidak pernah menjawab keluh kesahnya dengan pertanyaan 'kenapa', kau selalu menghargai pilihan-pilihannya, kau selalu bersedia ada untuknya-”

“Karena kau yang memberitahukan hal itu padaku” sela Bayu cepat, “Aku muncul, menjadi sosok seperti yang diinginkannya bukan karena aku seperti itu tetapi karena kau yang membentukku seperti itu” Bayu mengacak rambutnya frustasi, “... Aku masih saja merasa sudah bertindak curang terhadap Elsa.”

“Kau tidak bertindak curang, aku yang bertindak curang padanya, biar aku yang menanggung semua ini.”

Els, berhentilah mencari, mulailah menunggu. Biar aku saja yang akan menemukannya untukmu.....

®LoveReads

“Sepertinya Cindy yang akan menjadi kekasihku berikutnya-” Louis menatap Elsa dari atas majalah yang dibacanya.

Elsa mengganti channel TV yang menayangkan acara kriminal ke acara musik. Mereka berdua duduk di ruang tamu rumah keluarga Elsa yang sederhana, menonton TV. “Cindy yang mana?” tanyanya tanpa mengalihkan tatapan matanya dari televisi.

“Yang model itu-”

Benak Elsa melayang, ke sosok wanita cantik, tinggi dan sempurna yang pernah dilihatnya bersama Louis beberapa waktu lalu.

“Tipe seperti itu lagi?”

Louis menggulung majalah yang dibacanya dan memukulkannya ke kepala Elsa, “Tipe seperti apa maksudmu?”

Elsa tertawa, “Tipe boneka barbie-”

Kali ini gantian Louis yang tergelak, “Kejam-”

“Dan kau-” Elsa menunjuk ke hidung Louis, “Hipokrit!”

“Kau perfeksionis!”

“Kau hedonis!!”

“Kau.. Kau...” Louis tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena tertawa keras. Menertawakan tingkah spontan kekanak-kanakan mereka.

“Apa yang lucu...?” Elsa mengerutkan keningnya, meski dengan senyum tertahan.

Louis mengacak rambut Elsa dengan sayang, “Kau yang lucu-” gumamnya penuh sayang, matanya berubah serius, “Bayu ke rumah kemarin, katanya kau menolaknya lagi untuk kesekian kalinya.”

Elsa memutar bola matanya, topik yang ingin dihindarinya! Dan Louis langsung menyodorkannya ke depan hidungnya!

“Aku masih tidak yakin Lou, entah kenapa.....”

“Aku akan memaksanya berhenti merokok-” gumam Louis penuh tekad.

Mau tak mau Elsa tersenyum, “Bukan karena itu Lou-” mata Elsa menerawang, “Kau ingat saat aku bilang bahwa aku pasti akan tahu ketika aku dipertemukan dengan soulmateku?” Louis mengangguk.

“Yah...kupikir..” Elsa mengangkat bahu, “kupikir ketika aku bertemu dengan belahan jiwaku, dunia akan terasa meledak di bawah kakiku,

hatiku akan berseru-seru, 'itu dia! Itu dia!, setidaknya aku akan merasakan getaran yang berbeda-”

“Dengan Bayu tidak terasa begitu?” Louis menebak.

Elsa tidak menjawab, tapi Elsa memang tidak perlu menjawab, Louis sudah tahu. Dengan muram, tiba-tiba merasa amat lelah, Louis menyandarkan kepalanya ke belakang dan memejamkan mata.

“Louis?” Elsa memanggil ketika mendapati Louis tidak bersuara.

Louis tertidur, pulas.

Elsa mengernyit, sepertinya itu sudah menjadi kebiasaan Louis akhir-akhir ini, dia sering tertidur dimana-mana, di kursi teras belakang, di sofa ruang tamu Elsa, di bioskop saat mereka nonton bersama, bahkan saat mereka pergi bertiga bersama Bayu, Louis tidak pernah menyetir lagi, lelaki itu lebih memilih duduk di jok belakang dan tidur selagi ada kesempatan. Apakah pekerjaannya begitu berat akhir-akhir ini sehingga dia selalu kelelahan?

Elsa mengamati Louis yang tertidur dengan wajah damai. Betapa tampannya lelaki ini, Elsa mengernyit karena baru menyadarinya. Selama ini yang ada di ingatannya hanyalah keceriaan Louis, dia selalu mengingat profilnya yang ceria dan menyenangkan, dia tahu Louis tampan, tapi tidak pernah memperhatikannya secara eksplisit.

Tapi hati memang tidak pernah memperhatikan penampilan fisik bukan?

Elsa mengernyit menahan perih yang menyeruak di dadanya. Belum cukupkah keputusasaanku mencarimu membuat hilangmu berhenti, lalu kau datang dan tak lagi pergi...?

Membuatku tak terbunuh lelah mencari pasangan jiwaku.
Lou ,cepatlah berkata... jangan terlalu lama…..

®LoveReads

“Lalu apa yang harus aku lakukan?!” Bayu setengah berteriak, marah, “Kalau dia memang tidak merasakan getaran itu padaku, aku harus berbuat apa?? hatiku sudah cukup sakit menyadari perasaannya tak sebesar perasaanku padanya, dan sekarang kau masih menyalahkan-ku??” nada frustasi terdengar jelas di suaranya.
Louis mengetatkan gerahamnya, “Kau tak perlu emosi seperti itu.”
“Tak perlu emosi?!! kau pikir aku mau berada di situasi seperti ini? Kau yang membuatku berada di posisi menyakitkan ini, dan sekarang berani-beraninya kau menyalahkan aku karena Elsa tidak merasakan getaran yang berbeda ketika bersamaku!!”
“Aku tidak menyalahkanmu, aku hanya bilang kau kurang berusaha.”
Jawaban itu semakin menyulut emosi Bayu, “Kurang berusaha kata-mu? Kurang berusaha apa aku?! Kau yang datang padaku setahun yang lalu, memintaku, memaksaku untuk jatuh cinta pada Elsa, membentukku menjadi sosok yang sempurna untuknya, dan aku mau melakukannya, aku bahkan benar-benar jatuh cinta pada Elsa, dan sekarang, ketika aku menghadapi kepahitan karena Elsa tidak mencintaiku, kau menyalahkan aku karena kurang berusaha??”
“Bayu-” Louis bergumam tenang, mencoba meredakan emosi Bayu, “maafkan keegoisanku.”
Dan berhasil, emosi Bayu mereda.

Lelaki itu mengacak rambutnya frustasi, “Maafkan aku” gumam Bayu lemah, “Pikiranku kalut.”

“Aku mengerti, ini semua kesalahanku, ini semua karena keinginan egoisku agar Elsa berhenti mencari, agar Elsa menemukan soulmate yang selama ini ditunggunya, aku ingin Elsa menemukannya, dan aku memperalatmu.”

Bayu menghela napas, “Aku senang bisa diperalat, setidaknya aku mencintai gadis yang benar-benar berharga.”

Hening. Hanya helaan napas masing masing yang terdengar, mencoba meredakan sesak di dada.

“Lou, kalau kau begitu mengerti tentang Elsa, kalau kau menyadari kau sendiri bisa menjadi sosok sempurna yang diinginkan Elsa, kenapa kau tidak pernah mencoba? setidaknya.....”

“Kau tahu aku tak bisa” Louis menyela, kepedihan yang kental memenuhi suaranya, kesedihan yang berat menggantung di udara.

“Dan kalian pikir aku menemukan soulmateku sendiri???”

Suara bergetar Elsa di belakang mereka berdua membuat keduanya terperanjat, serentak menoleh ke belakang. Elsa berdiri di sana, di pintu rumah Louis yang terbuka, tubuhnya bergetar oleh emosi, matanya berkaca-kaca.

“Elsa...?” Lou terdengar panik, berusaha menjelaskan. Tapi tatapan tajam Elsa yang penuh kebencian membuat kata-katanya terhenti.

“Tidak kusangka aku hanya menjadi ajang permainan di antara kalian berdua” Elsa tidak dapat menyembunyikan kejijikan di dalam nada suaranya, “Tidak kusangka……” kini air mata mulai mewarnai suara

Elsa, “Pantas Bayu seperti jelmaan sosok soulmate yang kuimpikan.... pantas.....”. suara Elsa tertelan oleh isakan.

“Aku tidak akan pernah mau bertemu kalian berdua lagi!” serunya lagi sebelum air mata menetes di pipinya. Dia tidak akan menangis di depan kedua laki-laki ini!

“Els, Kau Harus dengar dulu.... Els!” Bayu berteriak langsung melompat mengejar Elsa yang membalikkan badannya dan berlari menjauh.

Louis terdiam di tempatnya, tidak berusaha mengejar, pedih.

Bahwa sesuatu yang biasanya ada bisa menjadi berarti karena ketiadaannya. Seperti kenanganku tentangmu yang kusyukuri di tengah-tengah mereka yang tak sempat mengenangmu waktu malam kelam membungkusku dalam pilu.

®LoveReads

Mencari Soulmate (Part 2)

2nd Touch in Oct 1st 2010

by Santhy

Bahwa sesuatu yang biasanya ada bisa menjadi berarti karena ketiadaannya. Seperti kenanganku tentangmu yang kusyukuri di tengah-tengah mereka yang tak sempat mengenangmu waktu malam kelam membungkusku dalam pilu. Dan kehadiranmu yang kuimpikan karena ketidakhadiranmu sampai matahari hampir terbit.

Belum cukupkah sepi dimataku membuatmu jatuh kasihan lalu muncul untuk memelukku, wahai kau yang seharusnya membuat jiwaku terlengkapi?

Belum cukupkah keputusasaanku mencarimu membuat hilangmu berhenti, lalu kau datang dan tak lagi pergi...?

Membuatku tak terbunuh lelah mencari pasangan jiwaku.

®LoveReads

Dalam malam yang kelabu, Elsa dan Louis sama-sama menunggu di sudut yang saling membelakangi. Mereka terpisah, meski tak sadar, dihujam perasaan yang menggilakan.

“Els...berhentilah mencari-mulailah menunggu, biar aku yang akan menemukan kamu.” demikian sebuah pesan sederhana, tersampaikan lewat jalinan sendu.

Lou, cepatlah berkata... jangan terlalu lama…..

®LoveReads

“Els!! Kau harus mendengar penjelasan kami! Penjelasan dari Lou!!” Bayu mencekal tangan Elsa, menghentikan langkahnya.

Elsa mencoba meronta, tetapi cengkeraman tangan Bayu di lengannya terlalu kuat, terlalu kencang hingga akhirnya dia menyerah dan menatap tajam ke arah Bayu, penuh air mata. “Penjelasan apa lagi yang harus aku dengar?!” Teriaknya marah. “Aku sudah mendengar semuanya dari awal sampai akhir. Bahwa kalian berkonspirasi agar aku berhenti mencari soulmateku, bahwa kalian bersandiwara dengan lelucon Soulmate palsu ini?!”

“Tidak palsu, kau tahu aku sungguh-sungguh mencintaimu…”

“Dan yang paling menyakitkan, Lou yang melakukannya padaku! Lou yang kupercayai! Satu-satunya orang yang kubagikan cerita mengenai impianku tentang sosok soulmate yang kuimpikan… kalian pasti menertawakan impianku itu bersama di belakangku bukan...?!” Elsa melanjutkan kemarahannya, seolah-olah tidak mendengar kalimat Bayu sebelumnya.

Bayu terpekur, “Kau tahu Louis tidak begitu, kau yang paling tahu-” gumamnya pilu, menyadari kenyataan bahwa Elsa sama sekali tidak membutuhkan penjelasan tentang cinta Bayu padanya, yang me-nyakiti Elsa adalah sesuatu yang dikiranya sebagai pengkhianatan Lou. Bayu mengeluh dalam hati, kenapa dulu dia dengan bodohnya menerjunkan diri ke tengah-tengah kerumitan hubungan dua insan ini?

“Lepaskan tanganku, aku sudah tidak ingin mendengar apa-apa lagi ! kalian berdua sama-sama kejam! Aku tidak mau bertemu dengan

kalian lagi-” dengan marah Elsa berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Bayu.

“Els, Lou sakit !!!”

Bayu mendesah, dia sudah melanggar sumpahnya pada Louis, sumpah untuk tidak pernah melontarkan kebenaran itu ke depan Elsa.

Rontaan Elsa terhenti, terpana.

“Sakit ?” ketika kesadaran itu merasuk ke dalam pikirannya, dadanya langsung terasa nyeri, “Sakit apa?”

Bayu terdiam.

Keheningan yang menyiksa membuat ketakutan mendera seluruh jiwa Elsa, dicengkeramnya tangan Bayu yang masih mencengkeram lengannya. “Sakit apa, Bayu?!!”

Dengan sendu Bayu menggenggam kedua tangan Elsa, “Dia terkena kanker pankreas….”

“Apa… ?”

Bayu terdiam, luluh lantak.

Tapi Elsa memang tidak membutuhkan jawaban, dia tahu, dia tahu. Seharusnya dia menyadarinya sejak awal, perubahan perubahan kecil pada diri Louis yang tak pernah diperhatikannya, Lelaki itu akhir-akhir ini jarang makan di depannya, dia selalu membatalkan acara makan malam bersama yang biasanya menjadi acara tetap mereka dengan berbagai alasan, dan kebiasaan baru Louis, selalu terlihat kelelahan dan gampang tertidur….

Bagaimana mungkin dia begitu tidak peka? bagaimana mungkin dia tidak menyadarinya? dia selalu melihat senyum ceria Louis yang tidak

ada habisnya, dan dia menganggap semuanya baik-baik saja, sahabat macam apa dia ???

“Bagaimana mungkin aku tidak tahu?” Elsa berseru pedih.

Bayu menggenggam tangan Elsa sedih, “Jangan menyalahkan dirimu, Louis bertekad merahasiakannya sampai akhir, dia selalu berusaha ceria di depanmu, berjuang keras agar jangan sampai kau menyadari-nya… dia bahkan meminta resep obat penahan rasa sakit dosis tinggi agar bisa tetap tersenyum di dekatmu.”

Air mata mengalir deras di pipi Elsa, “Kapan dia mengetahuinya?”

“Hampir satu tahun lalu-”

“Apakah... Parah..?” Secercah harapan muncul di hati Elsa, kemajuan jaman sudah bisa membuat orang mengatasi penyakit kanker bukan? banyak penderita kanker yang bisa bertahan bahkan sembuh sepenuh-nya. Kalau kanker yang di derita Louis masih stadium awal, bukankah masih ada kemungkinan Louis sembuh?

Bayu mendesah pelan, “Kanker pankreas bisa sangat ganas Els. Banyak penderitanya meninggal dalam kurun waktu setahun setelah didiagnosis. Hanya sedikit, kurang dari 4 persen yang mampu ber-tahan hidup sampai lima tahun setelah didiagnosis.”

“Tidak.....tidak....” Elsa berusaha menyangkal kenyataan itu.

“Kami sudah berusaha sebisanya Elsa, semua obat dan metode pengobatan terbaru sudah kami coba padanya, tapi kankernya sudah stadium akhir. Kanker pankreas terkenal tidak pernah memberikan gejala awal, sudah terlambat ketika kami mengetahuinya-”

“Apakah maksudmu.... Maksudmu....”

Elsa tidak berani melanjutkan kata-katanya, meskipun pikirannya meneriakkan ketakutannya.

“Lou sekarat Els-” Bayu menyelesaikan kalimat Elsa dengan pedih, lalu spontan dipeluknya Elsa erat-erat.

Elsa yang dihantam oleh kenyataan yang sangat menyakitkan itu hanya terdiam lunglai di pelukan Bayu. Bahkan air matanya tidak dapat mengalir keluar, dia terlalu luluh lantak untuk menangis.

Pada saat yang sama Louis melangkah ke arah taman, dan melihat kedua orang itu berpelukan.

Louis tertegun.

Rasa nyeri yang amat sangat menusuk hatinya.

Tapi dia harus bisa menahankannya.

Bukankah ini yang dia mau?

®LoveReads

Bayu mengajak Elsa kembali ke rumah Louis, tapi begitu berada di sana, rumah Louis sepi dan pintu kamarnya tertutup.

“Lou?” Bayu mengetuk kamar Louis pelan.

Tidak ada jawaban.

“Mungkin dia kelelahan, akhir-akhir ini kondisinya menurun, jadi gampang kelelahan. Kita biarkan saja dia beristirahat ya?”

“Aku ingin menemuinya-” Elsa bersikeras.

“Els, mungkin dia sudah tidur di dalam sana, besok kau bisa menemuinya-”

“Lou? Kau masih bangun? Lou? Aku ingin bicara-”

Dengan keras kepala Elsa mengetuk pintu kamar Louis. Tapi tetap saja hening dan tidak ada jawaban. Elsa mendesah.

“Ayo, kita biarkan dia beristirahat” dengan lembut Bayu menghela Elsa ke ruang tamu, “Aku akan menceritakan padamu semuanya, dari awal sampai akhir...”

®LoveReads

“Kenapa kau baru memeriksakan dirimu sekarang??” Bayu men-cengkeram pena di tangannya dengan frustasi, di depannya terdapat hasil tes Louis , positif Kanker Pankreas stadium empat.

“Aku selalu merasakan sakit bagai ditusuk di ulu hati, tapi aku tidak pernah menganggapnya serius, tapi akhir-akhir ini makin lama makin sering, aku tidak pernah menduga.....” suara Louis tertelan di tenggorokan.

Bayu menatap Louis yang tampak pucat pasi, sudah sewajarnya. Siapa yang tidak akan shock mendapati dirinya mengidap kanker stadium empat dengan harapan hidup yang sangat tipis?

“Apakah.... Apakah aku sekarat?”

Bayu tersentak mendengar pertanyaan itu, cepat-cepat menyanggah, “Bicara apa kau?? Tentu saja kami akan mengusahakan yang terbaik untukmu!! Jangan berpikiran seperti itu dulu....”

“Bayu, aku tidak bodoh, jawab aku, berapa persen kemungkinan penderita dengan keparahan seperti aku ini hidup?”

Empat persen. Angka itu langsung muncul di benak Bayu. Harapan hidup untuk penderita kanker pankreas stadium akhir cuma empat

persen. Tapi kata kata itu tercekat di tenggorokannya. Bagaimana mungkin dia mengatakan kepada Louis bahwa harapan hidupnya hanya empat persen??

Louis menatap Bayu tajam, lalu tiba-tiba dia mengerti.

“Aku tidak akan hidup lama-” itu pernyataan bukan pertanyaan.

Bayu mengalihkan pandangannya perih, dia tidak bisa membantah. “Aku sendiri yang akan mengusahakan agar kau bisa bertahan Louis, aku bersumpah!”

Dengan ketenangan yang nyaris menakutkan, Louis tersenyum. “Aku tahu kau akan berbuat begitu demi aku” tiba-tiba tatapannya berubah sendu, “Biasanya, orang-orang yang sekarat punya permintaan terakhir-”

“Jangan mengulang-ulang kata 'sekarat' itu terus !” sela Bayu tajam.

Louis tersenyum, “Kalau aku punya sedikit permintaan untukmu, mungkin permintaanku satu-satunya, dan cukup egois, maukah kau mengabulkannya untukku?”

“Pasti, apapun itu.”

Louis tersenyum lagi mendengar ketegasan jawaban Bayu.

Matanya menerawang, ke sosok mungil yang telah menjajah hatinya tanpa permisi. Berdiam disana dan tak mau pergi.

“Aku mencintai seorang perempuan.”

Bayu mengangkat alisnya, mau tak mau bertanya-tanya. Perempuan yang mana lagi? Louis selalu berganti-ganti kekasih sesuka hatinya, mungkinkah diantara sekian banyaknya perempuan yang dicampak-kannya ada salah satu yang berhasil menyentuh hatinya?

“Bukan salah satu dari antara kekasihku-” Louis bisa membaca pertanyaan di mata Bayu, “Dan jauh berbeda dari tipe mereka, dia gadis biasa, sederhana, tapi memandang dunia dengan cara yang luar biasa-”

Siapa? Bayu bertanya-tanya, mereka sangat akrab sejak kecil karena kedua orangtua mereka sama-sama sibuk. Tetapi Louis sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut tentang perempuan yang satu ini.

“Dia mempunyai kepercayaan yang sangat unik, dia percaya ada soulmate yang diciptakan Tuhan khusus untuknya di suatu tempat. Dia menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari dan mencari soulmatenya itu. Kadang aku tersenyum sendiri melihat kegigihannya, tapi kadang aku merasa lelah.”

“Apakah dia mencari sosok lelaki sempurna?”

Louis tersenyum sedih, “Kalau dia mencari sosok lelaki sempurna, dia pasti sudah jatuh cinta kepadaku, kurang apa aku? Aku sudah mem-berikan seluruh pesonaku padanya, kekayaanku, penampilan fisikku, kebaikan hatiku, kerianganku.... Tapi dia tidak pernah terusik-”

“Tidak mungkin ada perempuan yang tahan ketika kau sudah bertekad memancarkan seluruh pesonamu” Bayu tercenung, perempuan seperti apakah ini? Rasa ingin tahunya terusik.

“Tidak, aku sudah berusaha meraih hatinya, dan ketika aku sadar dia tidak tersentuh oleh perasaanku, aku mencoba untuk menjadi sosok yang paling dekat dengannya, menjadi sahabatnya-”

Louis mendesah lalu tersenyum miris. “Menyedihkan bukan?”

Bayu tidak bisa menjawab.

“Aku berpura-pura menjadi sahabat baiknya, hanya agar bisa berada di dekatnya. Dan kekasihku yang berganti-ganti itu hanyalah salah satu upaya putus asaku untuk memancing setitik rasa cemburunya-”

“Apakah berhasil?”

“Berhasil?” Louis tertawa, “Dia selalu menanggapi kisah-kisahku dengan para kekasihku tanpa setitikpun rasa cemburu”

“Perempuan langka-”

“Perempuan langka-” Louis menyetujui, “Baru saja kemarin aku memperoleh kemajuan, dengan santai tetapi sengaja, aku menyandar-kan kepala di bahunya dan pipinya memerah-” Louis tersenyum, mengenang, tetapi hatinya kemudian berseru pedih.

Baru saja kemarin dia bertekad untuk merebut hati Elsa, membuat perempuan itu mencintainya, membuat perempuan itu percaya bahwa Louislah soulmate yang diciptakan untuknya.

“Lalu bantuan apa yang kauinginkan dariku?” tanya Bayu datar.

“Aku ingin kau menjadi soulmate yang selama ini dicarinya-”

“Apa??” Bayu setengah berdiri dari duduknya, “Kau sudah gila apa?”

“Aku ingin kau menjadi soulmate yang selama ini diimpikannya-” Louis mengulang, mantap.

“Aku tidak mau. Permintaanmu di luar nalar!”

“Kau bilang kau akan mengabulkan permintaan sepupumu yang sedang sekarat ini-”

“Lou!” Bayu menggumam tajam, tidak suka dengan perkataan Louis barusan.

“Kau sudah berjanji.”

Lou tidak mau menyerah, mencoba mengusik rasa bersalah Bayu.
“Aku tidak menyangka permintaanmu akan sekonyol ini.”
“Apakah perlu aku memohon?”
Bayu menggeleng-gelengkan kepala putus asa, “Dia perempuan yang kaucintai, bagaimana mungkin aku bisa berjuang agar bisa menjadi soulmatenya? Kau pikir aku sejahat itu padamu? Kalau kau memang mencintainya kenapa bukan kau yang berjuang menjadi soulmatenya”
“Aku tidak bisa....” suara Louis pilu, menahan kepedihan yang tak tertahankan, “Dia meyakini soulmatenya pada akhirnya akan di-pertemukan Tuhan untuk menemaninya selama sisa hidupnya, sedangkan aku, mungkin tahun depan aku sudah mati! Bagaimana mungkin aku tega melakukan itu kepadanya??”
“Lalu aku ? Bagaimana mungkin aku tega melakukan itu padamu?!”
Bayu mendesah, frustasi.
“Aku ingin meninggalkannya dengan tenang, kalau ada kau yang menjaganya, aku bisa pergi dengan tenang.”
Bayu meremas rambutnya putus asa, “Dia belum tentu menyukaiku-” gumamnya, mulai menyerah untuk memenuhi permintaan Louis.
“Aku akan membuatmu bisa disukai olehnya.”
“Kalau begitu kita mencuranginya, kalau dia tahu dia akan membenci kita berdua.”
“Dia tidak akan tahu.”
Bayu mendesah dengan kekeraskepalaan Louis. “Baiklah, aku akan mencoba.”
Senyum Lou langsung merekah.

“Tunggu dulu, aku bilang aku akan mencoba, aku tidak bilang akan melakukannya, Aku bersedia menemui perempuan itu, tapi lanjut atau tidaknya kita lihat saja nanti. Kalau aku tidak sanggup untuk menyukainya, aku tidak mau berusaha menjadi soulmatenya!” Bayu menyatakan persyaratannya dengan tegas.

Louis tersenyum, “Kau akan mencintainya, aku yakin.”

®LoveReads

Bayu terdiam setelah menyelesaikan ceritanya, menatap Elsa yang duduk di sofa sambil memeluk kedua lututnya, “Dan dia benar, aku benar-benar mencintaimu.”

Mata Elsa berkaca-kaca, “Maafkan aku-” Elsa menutup mukanya dengan kedua tangannya, “aku tidak bisa memikirkan masalah itu, pikiranku dipenuhi oleh Lou.”

Bayu mengernyit, perasaannya terusik. Apakah Elsa, jangan-jangan mencintai Louis?

Apakah jangan-jangan mereka berdua saling mencintai? Lalu sama-sama menunggu di sudut yang saling mem-belakangi. Mereka ter-pisah, meski tak sadar, dihujam perasaan yang menggilakan.

®LoveReads

Pagi itu Elsa terbangun dengan kepala pening, tapi dia memaksakan diri. Dia harus berbicara dengan Louis.

Baru saja dia selesai mandi dan berpakaian ketika ponselnya berdering.

“Els...?” Suara Bayu menyiratkan kecemasan yang membuat jantung Elsa serasa diremas. Lou! “Lou tidak apa-apa?”

“Pagi tadi kondisinya turun drastis, aku melarikannya ke rumah sakit, kondisinya kritis Els!!”

Telephone itu terbanting tanpa sempat ditutup, Elsa menghambur ke rumah sakit.

Dikoridor menuju ke ruang perawatan Lou Elsa melangkah setengah berlari, setiap langkah jantungnya serasa main sakit, makin nyeri, napasnya makin sesak. Jangan Tuhan! Jangan sampai terjadi apa-apa pada Lou, buat dia baik-baik saja!! Aku mohon, aku mohon....

Elsa memegang dadanya yang makin terasa nyeri.

Bayu berdiri di depan pintu ruang iccu menunggunya, masih mengenakan jas putihnya.

“Bagaimana kondisi Lou ?” napasnya terengah.

Bayu menyentuh lengan Elsa menenangkan, “Masa kritisnya sudah lewat, dia sudah sadar, apakah kau ingin menemuinya ?” tanyanya lembut.

“Aku mau-” Elsa merasa lega bukan kepalang.

Tuhan masih memberinya kesempatan. Dadanya berdegup kencang lagi. Kali ini penuh dengan ketidaksabaran untuk menemui Lou.

Bahwa sesuatu yang biasanya ada bisa menjadi berarti karena ketiadaannya. Seperti kehadiranmu yang kuimpikan karena ketidak-hadiranmu sampai matahari hampir terbit.

®LoveReads

Saat itu hujan turun dengan derasnya di pagi yang berselubung awan gelap, air bergemericik menetes-netes di luar jendela. Louis setengah duduk di ranjang, punggungnya disangga bantal supaya nyaman. Begitu tenang, hampir tidak ada emosi di wajahnya.

“Lou?” Elsa bergumam hati-hati, melangkah memasuki kamar perawatan.

Louis yang semula memandang menerawang menatap hujan ke jendela luar menolehkan kepalanya dan tersenyum lembut, “Maaf membuatmu cemas, biasanya serangannya tidak separah ini.”

“Lou!” air mata mengalir deras di mata Elsa, tanpa dapat menahan perasaannya, dia menghambur ke pelukan Louis yang langsung merentangkan tangan, membalas memeluknya.

“Hei... hei... Kenapa? Jangan menangis Els” Lou memeluk Elsa erat-erat, menepuk-nepuk punggungnya dengan penuh rasa sayang. Hati Elsa semakin perih ketika merasakan tubuh Louis dalam pelukannya, kenapa dia tidak menyadarinya?? Louis begitu kurus, tubuhnya begitu ringkih, dan selama ini Louis menanggung kesakitannya sendirian.

“Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?”

“Aku tidak ingin kau sedih-” jawaban yang sederhana. Tetapi begitu menyentuh hati.

“Aku lebih sedih kalau mengetahuinya belakangan, kau tahu? Seharusnya kau tidak menanggung semuanya sendirian, seharusnya aku ada untuk berbagi beban ini bersamamu-” Elsa mendongak dan menatap Louis yang masih memeluknya, tiba-tiba merasa cemas, “Apakah kau lelah?”

Louis tampak begitu pucat, Bayu sudah memperingatkannya untuk tidak membuat Louis kelelahan karena kondisinya masih sangat lemah.

“Tidak-” dan itu adalah jawaban jujur, Louis tidak merasa lelah, dia terlalu bahagia untuk merasa lelah. Dengan Elsa di pelukannya dia merasa kuat. Seolah olah mereka begitu lengkap, begitu sempurna hanya berdua, dan seluruh dunia hanyalah ruang dan waktu yang tidak berarti.

“Aku tidak boleh membuatmu kelelahan-”

“Kau tidak membuatku lelah, kumohon jangan pergi” Louis mempererat pelukannya seolah-olah takut ditinggalkan, “Temani aku melihat hujan, karena hujan terasa menyedihkan kalau dinikmati sendirian-”

Elsa tersenyum menyadari Louis mengutip kata-kata yang pernah dia ucapkan dulu. “Aku ada di sini bersamamu” Jawaban yang sama, hanya kali ini Elsa yang mengucapkannya.

Louis menyadari juga kalau Elsa menirukan jawabannya dulu. Dia tersenyum, lalu menggeser tubuhnya supaya posisi Elsa lebih nyaman berbaring di sebelahnya,

“Tidak apa-apa kalau aku ikut berbaring disini?”

“Sepupuku dokter utama, pemilik saham terbesar di rumah sakit ini, siapa yang berani mengusik kita?” Louis bergumam setengah tertawa.

Elsa juga tertawa

Setelah itu mereka terdiam, berbaring bersama, berpelukan dalam keheningan. Hanya suara derasnya air hujan dan tetesan air yang

menjadi musik kebersamaan mereka, melingkupi mereka dalam suasana yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Louis memejamkan mata menikmati kebersamaan itu, menikmati kehangatan tubuh Elsa di dalam pelukannya. “Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku Els-”

Akhirnya, kata-kata itu terucapkan, pengakuan yang selama ini tertahan dalam tatapan sendu dan desahan pilu itu kini terucapkan.

Elsa memejamkan mata, meresapi kata-kata Louis, menyimpannya dalam hati, untuk dikenang suatu saat nanti jika dia terbalut sepi. Bahwa ada Louis yang mencintainya sepenuh hati. Apapun yang akan terjadi nanti.

“Apakah kau akan menanggapi keluh kesahku dengan pertanyaan ‘kenapa’?”

“Tidak, aku akan diam saja dan mendengarkan-”

“Apakah kau akan menghargai semua pilihan-pilihanku, meskipun kadang pilihan kita berbeda?”

“Aku berjanji-”

“Apakah kau mau mengerti bahwa yang kuinginkan hanyalah kau ada? Tanpa perlu kata-kata, tanpa perlu rencana apa-apa.... Hanya ada, dan tidak berprasangka?”

Louis mengetatkan pelukannya, setitik air bening mengalir di sudut matanya, “Kau tahu aku selalu ada, aku ingin selalu ada-” suara Louis bergetar, ada air mata di dalamnya. Dan hati Elsa bagai diiris sembilu, Lou-nya menangis, Lou-nya, sang pencerahnya yang selalu ceria dan membawa tawa sebagai bagian hidupnya, menangis.

“Kalau begitu, pencarianku berhenti-” Suara Elsa terdengar mantap, “aku sudah menemukan soulmateku” Elsa menahan isak yang menyesakkan dada.

Louis memeluk Elsa erat-erat, menyembuyikan airmatanya di rambut Elsa, “Aku ingin hidup” serunya dalam kepedihan, “aku ingin hidup dan menggenggam tanganmu sampai berpuluh-puluh tahun ke depan, aku ingin hidup dan menjadi tua bersamamu-” tangisnya meledak, bahunya berguncang oleh isak yang dalam.

Putus asa karena teriris, merasakan tangis Louis, Elsa mengusap punggung Louis lembut. “Jangan menangis, jangan menangis Lou, kau akan selalu bersamaku, aku bersumpah-” tapi air mata mengalir deras di pipi Elsa, tak tertahankan.

Dalam tangis yang dalam, Elsa dan Louis berpelukan di ruang yang sama diiringi derasnya hujan yang membentuk harmoni temaram. Mereka teriris meski tak salah, dikutuk oleh perasaan yang indah.

Di depan pintu kamar perawatan yang sedikit terbuka, Bayu yang sejak tadi berdiri di sana, mengusap air yang menetes di sudut matanya. Mungkin baru dia seorang yang merasakan kebahagiaan ketika patah hati menderanya. Akhirnya kau temukan soulmatemu Els... Akhirnya kau menemukannya...

®LoveReads

Tengah malam, kondisi Louis menurun drastis, Bayu menggunakan seluruh pengaruh yang dimilikinya agar Elsa bisa hadir di dalam ruangan iccu itu pada saat dokter memberikan penanganan.

Tim dokter tampak berjuang keras, dan Elsa yang berdiri dalam jubah iccu hijau berdiri di pojok ruangan, berdoa.

Teriakan Louis yang mengiris ketika kesakitan menderanya seolah olah melukainya juga.

“Obat penahan sakitnya sudah tidak bereaksi.”

“Tahan, berikan insulin dulu.”

“Berapa denyut nadinya?”

“Dokter, penahan sakitnya tidak bereaksi, pasien kesakitan.”

Suara-suara tim dokter dan perawat yang berjuang bersama Louis seperti hantaman silih berganti yang mendera Elsa sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya dia sadar, saatnya sudah tiba.

Tim dokter sudah berusaha sekuat tenaga. Tapi mereka tahu kapan harus menyerah. Bayu tahu ini saatnya pasien harus bersama dengan orang yang berarti untuknya.

Bayu melepas maskernya dengan letih, dia lelaki yang tegar, tetapi sekarang yang ada di depannya adalah saudara sepupunya yang sudah seperti saudara kandungnya sendiri, saudara yang sangat di-sayanginya. Bagaimana mungkin dia bisa tegar?

Dengan lembut dia menoleh kepada Elsa, memintanya mendekat.

Elsa tampak pucat pasi, tapi dia harus kuat, dia harus menjadi kuat demi Louis, agar pada saat Louis harus pergi, dia akan pergi dengan keyakinan bahwa Elsa tidak apa-apa.

Mata Louis tampak tidak begitu fokus akibat pengaruh obat penahan rasa sakit, tapi dia mengenali Elsa ketika melihatnya. Dengan isyarat dia menatap Bayu dan menggerak-gerakkan kepalanya.

“Kau ingin masker oksigenmu dibuka?”

Louis mengangguk. Tim dokter yang masih menunggu membuka masker oksigen Louis dengan hati-hati.

Elsa duduk ditepi ranjang, menggenggam tangan Louis, tangan itu begitu lemah, bahkan terlalu lemah untuk membalas genggamannya.

Mulut Louis bergerak, berbicara dengan pelan.

Elsa mendekatkan telinganya ke bibir Louis.

Dengan suara lemah yang harus dikeluarkannya sekuat tenaga Louis berbisik, “Hiduplah..... Dengan.... Baha....gia...” Suara Louis meng-hilang di ujung kalimat hingga hampir tak terdengar.

Air mata mengalir deras di pipi Elsa. Tapi dia mengangguk penuh keyakinan, tangannya memeluk Louis erat-erat.

“Aku berjanji.”

Louis tersenyum, lalu memejamkan matanya dengan bahagia.

Elsa bisa merasakan napas yang melemah itu, merasakan detakan jantung yang makin menghilang, hingga akhirnya..... Tak terdengar lagi. Suara monitor kehidupan pun menggantung menjadi bunyi tak terputus, melepas kepergian Louis, sang pencerah yang mencintai hujan. Belahan jiwanya yang telah pergi.

Sudah selesai, tidurlah dengan tenang, biar kau tidak merasakan sakit lagi, wahai belahan jiwaku.

®LoveReads

“Kau baik-baik saja ?” Bayu berdiri bersama Elsa di tengah kamar Louis.

Lelaki itu tampak sangat letih, sedih dan letih setelah melewati waktu yang berat, saat-saat pemakaman Louis.

Elsa tidak tampak lebih baik, begitu pucat, rapuh dan kecil dalam gaun hitamnya hingga Bayu ingin memeluknya dan menopangnya.

Louis meninggalkan seluruh miliknya dibagi untuk Elsa dan Bayu. Tapi saat ini Elsa belum mau menyentuhnya, semua dia berikan kepada Bayu. Dan Bayu bersedia menerima dan mengelolanya, dengan syarat itu hanya titipan yang suatu saat harus Elsa terima.

Jika Elsa sudah siap.

Untuk sekarang, Elsa hanya ingin mengambil beberapa benda yang dimiliki Louis, beberapa benda yang sering dipakai Louis, sehingga Elsa punya sesuatu untuk dipeluk jika dia menangisi Louis di malam hari.

“Dia ingin kau membawa laptopnya” Bayu mengingatkan, mengedik-kan bahu pada Laptop Louis yang tergeletak di meja kerjanya.

Elsa berdiri di depan meja kerja Louis, menelusuri Laptop itu dengan jemarinya.

Hening.

Keduanya sibuk dengan kepedihannya masing-masing.

“Kau ingin sendirian disini?” akhirnya Bayu bertanya.

Elsa mengangguk.

“Tidak apa-apa kau kutinggalkan sendirian?”

Elsa mengangguk lagi.

Tanpa suara, Bayu melangkah pergi, menutup pintu di belakangnya.

Elsa duduk di depan meja kerja Louis, dan menyalakan Laptop itu.

Suara bip terdengar, dan gambar dirinyalah yang menjadi wallpaper laptop itu. Beserta sebuah tulisan yang langsung muncul di layar monitor.

Luka takkan kering, selamanya pasti ada, membekas di sana
Aku memilih terluka, karena aku akan punya kenangan
Ku pilih mengasihimu, karena aku mau
Tak akan melupakan tentang kita, karena aku tak bisa
Takkan kusesali pernah mencintaimu
Pun takkan kumaki air matamu
Jangan sesali ketidakhadiranku
Pun jangan sampai lemah karena kehilanganku
Waktu terus berjalan,
Kemarin bukan lagi milik kita
Dan hari esok belum tentu datang
Jadi teruslah berjalan,
Hiduplah dengan bahagia, belahan jiwaku
Cause the hardest part of this is leaving you…….

Air mata mengalir lagi, deras, Elsa menenggelamkan kepalanya dalam pelukan lengannya di meja, bahunya berguncang menahan kesedihan, isakan yang tertahan di tenggorokannya keluar tanpa daya. Akhirnya Elsa tidak menahannya lagi, menangis sekeras-kerasnya, menangis sekuat tenaga. Biarkan aku menangisimu Lou, menangisi waktu di masa lalu yang pernah kita habiskan bersama, menangisi

waktu di masa akan datang yang seharusnya bisa kita habiskan bersama, setelah itu aku akan terus berjalan. Aku akan melanjutkan hidup dengan bahagia.

®LoveReads

“Tidak ada yang ketinggalan?” Bayu melepas kacamata hitamnya dan menatap Elsa dalam.

Elsa tersenyum, merapikan roknya, “Semua sudah kubawa-” termasuk laptop hitam yang sekarang ada dalam dekapannya, benda miliknya yang paling berharga.

“Hati-hati ya disana-” lembut suara Bayu mengalun.

Dengan spontan Elsa memeluk Bayu erat, kemudian melepaskannya masih dengan tersenyum.

Hari itu, tepat sepuluh bulan setelah Louis meninggalkan mereka, Elsa menerima tawaran pekerjaan di sebuah perusahaan kesehatan yang mengkhususkan diri di bidang penelitian penyakit kanker. Meski hanya sebagai bagian administrasi, setidaknya Elsa bisa menyumbangkan sedikit kemampuannya untuk membantu para pengidap penyakit kanker seperti Louis.

“Terimakasih Bayu-”

“Telephone aku kalau kau butuh apapun, kapan saja.”

“Terimakasih Bayu-”

“Kau terdengar seperti kaset yang rusak, mengulang-ulang kalimat yang sama” Bayu cemberut sehingga Elsa sedikit tertawa. Tawa yang sangat berharga bagi Bayu karena Elsa tidak pernah tertawa lepas

sejak sepuluh bulan lalu. Tiba-tiba Bayu meraih tangan Elsa dalam genggamannya, meremasnya, Ragu.

“Aku…….bolehkah aku… eh…. Menunggumu?”

Dengan lembut Elsa membalas remasan tangan Bayu, kemudian menggeleng penuh penyesalan.

“Jangan Bayu, aku tidak tahu sampai kapan kau harus menunggu. Kau harus menemukan soulmatemu sendiri, mungkin saat ini dia ada di suatu tempat, sedang mencari-carimu, atau mungkin dia sedang menunggumu, sedikit putus asa karena kau tak segera menjadi nyata.”

Bayu sudah tahu akan mendapat jawaban seperti itu. Karena itu dia tersenyum penuh rasa sayang, “Bagaimana dengan dirimu?”

“Aku sudah pernah menemukan soulmateku, sekarang tugasku adalah melanjutkan hidup dengan bahagia.”

Suara panggilan kepada penumpang untuk segera memasuki gate pemberangkatan penerbangan mulai berkumandang.

Elsa memegang sebelah pipi Bayu dengan tangannya yang mungil, lalu mengecup pipi Bayu,

“Selamat tinggal Bayu, hiduplah dengan bahagia” bisiknya sebelum membalikkan badan dan melangkah pergi.

Ucapan selamat tinggal yang indah, dari si pemurung yang pada akhirnya bisa merasakan menemukan belahan jiwanya.

-END-

Inspired by song from “My Chemical Romance”

Cancer

Turn away,
If you could get me a drink of water
Cause my lips are chapped and faded
Call my Aunt Marie.
Help me gather all my things,
And bury me in all my favorite colors.
My sisters and my brothers still.
I will not kiss you.
Cause the hardest part of this is leaving you.

Now turn away.
Cause I'm awful just to see.
Cause all my hairs abandoned all my body
All my agony.
Know that I will never marry.
Baby, I'm just soggy from the chemo,
But counting down the days to go.

It just ain't living.
I just hope you know.
That if you say goodbye today.
I'd ask you to be true.

Cause the hardest part of this is leaving you.
Cause the hardest part of this is leaving you.

Hari Dimana Aku Jatuh Cinta Padamu

[Mencari Soulmate Sidestory]

PLAK !!!!

Tamparan itu begitu kerasnya sampai kepala Louis terlempar ke belakang, Lelaki itu berdiri di depan mobil merahnya dan menatap dingin pada wanita cantik yang baru saja menamparnya.

“Kalau itu bisa membuatmu puas.....”

“Puas katamu? Aku mempercayaimu!! Semua teman-temanku mengatakan bahwa kau playboy yang hanya memacari wanita selama tiga bulan!! Tapi aku tidak percaya kepada mereka!! aku mempercayaimu, bahwa kau akan mencintaiku sepenuh hati, persis sama seperti apa yang aku rasakan-” air mata mulai mengalir di wajah wanita itu, dan Louis memalingkan mukanya, tidak ingin melihat kepedihan yang diakibatkan olehnya.

“Kau kan cantik, kau bisa mencari penggantiku dengan segera-” gumamnya tenang, menjaga agar suaranya tetap dingin dan berharap semua ini cepat berlalu.

Bagian yang paling tidak disukainya, ketika melakukan kebiasaannya -Louis tersenyum mengingat Elsa selalu mengatakan kebiasaannya untuk berganti-ganti pacar, tidak pernah dengan wanita yang sama lebih dari tiga bulan sebagai 'Hobby meng-koleksi karma buruk'- adalah ketika dia harus memutuskan hubungan-nya dengan wanita-wanita itu. Mereka biasanya histeris, marah besar, menjerit-jerit dan melampiaskannya dengan menyumpahinya, yang paling tidak Louis

sukai adalah jika wanita-wanita itu menggunakan senjata terakhirnya : menangis.

“Kau memang tidak berperasaan!!” wanita cantik itu mulai terisak-isak mengibakan.

“Memang” jawab Louis sambil mengangkat bahu, “Karena itu kupikir akan lebih baik jika kau mencoba dengan yang lain.”

“Apakah.....” wanita itu menatap dengan pandangan sedih yang nanar, “Apakah ada wanita lain?”

Louis memasang senyumannya yang paling mempesona. Pertanyaan yang ditunggu-tunggunya.

“Selalu ada wanita lain sayang,” katanya kejam, “Kau pikir demi apa aku memutuskan hubungan denganmu?”

PLAKK!!! Tamparan kedua mendarat di pipi Louis. Wanita itu lalu pergi meninggalkannya sambil melemparkan tatapan penuh sakit hati sebelum pergi.

Louis berdiri diam sambil mengelus pipinya yang terasa pedih. Bertambah lagi satu koleksi karma burukku, pikirnya sarkatis. Dengan tenang ia memasuki mobilnya. Tapi terdiam cukup lama sambil memegang roda kemudi. Elsa pasti akan memarahinya. Wanita itu selalu memarahinya jika dia menyakiti hati perempuan lain. Mata Louis terpejam membayangkan sosok wanita yang satu itu. Wanita istimewa, istimewa karena hanya Elsa yang Louis perbolehkan berbagi hati dengannya. Meskipun Elsa tidak mau berbagi hati denganmu bung!

Mata Louis terpejam mengingat kenangan itu.

Kenangan akan hari yang sangat berarti baginya, hari dimana dia jatuh cinta kepada Elsa.

Louis, 3 Tahun yang lalu...

“Aku belum pernah merasa benar-benar pulang ke rumah, aku belum pernah merasakan makna rumah yang sebenarnya-” Louis mengisap rokoknya dalam-dalam, menghembuskan asapnya jauh-jauh, karena ia tahu Elsa benci perokok, tapi mau menoleransi Louis. Ia duduk bersandar di kursi teras belakang rumah Elsa, tempat ia biasanya melewatkan sorenya.

Sejak mengenal Elsa satu tahun yang lalu, Louis sering menghabiskan waktu untuk mengunjungi Elsa. Meskipun berasal dari derajat yang berbeda -- di mata orang-orang -- sedang dimata Louis, Elsa adalah manusia dengan nilai yang lebih berharga dari dirinya, Louis dan Elsa bisa bersahabat dengan sangat akrab. Mereka mempunyai kesamaan yang sama dalam melihat dunia, mereka menyukai musik yang sama, mereka sama-sama menyukai keheningan. Hanya ada dua perbedaan di antara mereka.

Satu, Elsa percaya akan adanya belahan jiwa yang ditakdirkan untuk-nya, sedangkan Louis sama sekali tidak percaya, bagaimana dia bisa percaya? Pernikahan kedua orang tuanya yang berjalan buruk bagai-kan neraka-meskipun mereka bergelimang harta- telah menjadikannya tidak percaya akan adanya belahan jiwa. Kedua orang tuanya pada akhirnya tidak menemukan belahan jiwanya masing-masing bukan?

Dua, Louis sangat menyukai hujan, sedang Elsa membencinya. Bagi Louis, hujan adalah musik di saat kesendiriannya sedangkan bagi

Elsa, hujan dan berbagai suasana yang dibawanya seolah-olah mengejek kesepiannya.

“Hujan terasa sangat menyedihkan kalau dinikmati sendirian” selalu begitu yang digumamkan Elsa ketika hujan mulai turun. Lalu Louis pasti akan menanggapinya setengah bercanda, “Aku ada disini-” balasnya sungguh-sungguh. Dan ia memang bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Ia memang lelaki brengsek, peng-hancur hati wanita. Tapi untuk Elsa, wanita yang sudah di tahtakan Louis sebagai sahabatnya, ia akan melakukan berbagai cara agar dia bisa selalu 'ada'. Kadang di sore hari yang damai, yang dia lewatkan bersama Elsa mereka lewati bersama dalam keheningan. Louis tidak pernah menemukan wanita seperti Elsa sebelumnya. Wanita-wanita lain itu, mereka terlalu sibuk berceloteh, mencoba menarik perhatiannya hingga membuatnya pusing. Elsa berbeda dari wanita-wanita itu. Ia mau mendengarkan. Louis menahan senyuman dari hatinya yang bahagia. Yah... hanya itu yang sebenarnya kau perlukan bukan? Seseorang yang mau mendengarkanmu.....

Elsa mengalihkan matanya dari buku yang dibacanya, tidak bertanya, hanya menunggu apapun yang ingin Louis ungkapkan.

Dengan senyuman pedih, Louis membunuh rokoknya di asbak, “Sejak kecil, aku merasakan rumahku hanya seperti ring pertandingan. Pertandingan antara kedua orang tuaku, aku hanya melihat mereka dan mulai terbiasa dengan pertengkaran mereka, ironis bukan? Aku yang hanyalah anak kecil waktu itu, selalu mengawali hari dengan pertanyaan, 'kali ini siapa yang menang? Mama? Atau papa?....”

Lou menatap Elsa dan mendapati wanita itu menatapnya dengan pedih, “Jangan iba padaku” gumamnya defensif, berusaha melindungi diri tanpa sengaja, dari terpaan rasa dikasihani.

Elsa tersenyum lembut padanya, “Aku tidak iba padamu, aku bangga padamu. Tidak semua anak yang mengalami itu di masa kecilnya bisa bertumbuh menjadi manusia yang penuh tanggung jawab sepertimu-”

Louis langsung menatap tajam Elsa mendengar jawaban yang tidak disangka-sangkanya itu, “Benarkah?”

Elsa tidak iba. Elsa bangga padanya. Itu adalah suatu hal yang tidak disangka-sangkanya. Louis tidak pernah menceritakan masa kecilnya yang menyedihkan pada siapapun karena ia tahu mereka pasti akan bersikap berlebihan, iba dan kasihan padanya. Padahal ia tidak butuh itu semua. Elsa bangga padanya!

Wanita itu meletakkan bukunya dan mengangkat bahunya, “Kau anak orang kaya. Banyak anak lain yang berada si situasimu bertumbuh menjadi pecandu, atau jenis jenis lain yang tidak berguna, tapi kau tidak-”

“Karena aku ingin lepas dari dukungan orang tuaku, karena aku ingin berdiri di atas kakiku sendiri-”

Elsa menganggukkan kepalanya, “Itu dia, tekad yang kuat. Kau memilikinya dan kau berhasil meraih apa yang kau mau. Aku bangga padamu-” Kata-kata Elsa langsung menyejukkan hatinya, dan mau tak mau seulas senyum muncul di bibirnya.

“Terimakasih” gumamnya penuh syukur.

Elsa mengerutkan keningnya, “Untuk apa?”

“Untuk bangga kepada diriku-”

Dan untuk membuatku jatuh cinta kepadamu seketika itu juga.

Hari itu Louis sadar bahwa jauh sejak lama ia jatuh cinta kepada Elsa. Hatinya sudah merasakannya sejak lama, tetapi pikirannya baru dibukakan sekarang. Ia mencintai Elsa dengan senyumannya yang lembut, Ia mencintai Elsa dengan matanya yang meneduhkan hati, ia mencintai Elsa dengan kediamannya yang membawakan kedamaian untuknya. Dan ia mencintai Elsa karena hanya wanita itu satu-satunya yang memahaminya, tanpa Elsa sendiri sadari karena wanita itu melakukannya secara alami.

Seumur hidupnya kedua orang tuanya hanya sibuk dengan urusan masing-masing. Memberinya materi berlimpah, tapi tak pernah mau berhenti dan meluangkan waktu mereka untuk memperhatikannya, bahkan hanya untuk sekedar menyapa 'selamat tidur' pun tidak pernah. Padahal yang Louis kecil inginkan waktu itu hanyalah usapan di kepalanya, kata-kata seperti “Kau anak baik. Mama dan papa bangga kepadamu”. Keinginan yang tak pernah terwujud sampai dia dewasa, sampai dia bahkan sudah melupakan keinginannya itu.

Sekarang Elsa, gadis mungil kecilnya, mengatakan “aku bangga padamu” dengan begitu tulus, tanpa sadar bahwa itu adalah kunci untuk menguasai hati Louis, bagaimana mungkin Louis tidak langsung jatuh cinta kepadanya?

Rasa nyeri yang tajam di perut bagian atas dan kemudian menjalar ke punggung menyentakkan Lou dari lamunannya. Rasa sakit itu begitu tajam, seperti ditusuk dan ditikam berkali kali dengan pisau yang

telah di redam di bara panas. Louis mencengkeram roda kemudi dengan kencang, meringis, keringat dingin mengalir di dahinya.

Setelah beberapa menit yang begitu menyiksa, rasa sakit itu hilang, Lou langung menyandarkan tubuhnya di kursi dan memejamkan mata, kelelahan. Rasa sakit ini makin lama makin sering.

Louis mengernyitkan kening, dia harus menemui Bayu, saudara sepupunya yang seorang dokter, dan meminta dilakukan pemeriksaan. Dia sudah terlalu lama menunda-nundanya karena meremehkan penyakitnya. Tapi nyeri yang datang dengan frekuensi yang semakin sering dan semakin tak tertahankan ini mulai membuatnya cemas.

Dengan pelan Louis mengemudikan mobilnya pulang. Hujan mulai turun rintik-rintik, dan dilihat dari gelapnya langit, pasti akan turun hujan deras sebentar lagi.

Dia harus mencari Elsa, untuk menepati janjinya. Bahwa dia akan selalu ada di saat hujan deras untuk menemaninya, karena bagi Elsa, hujan akan terasa sangat menyedihkan jika dinikmati sendirian. Dengan senyum yang tiba-tiba muncul di bibirnya Louis mengangkat telephone, lalu memencet nama yang ada di daftar paling atas phonebooknya, nomor yang paling sering di telephonenya.

“Halo” suara yang lembut terdengar di seberang, begitu menyejukkan. Suara yang dirindukannya.

“Elsa, kamu ada dirumah kan? aku ingin bertemu-”

Aku ingin bertemu.... aku ingin melihat senyummu....

Aku mencintaimu, Elsa...

-END-

Yang Tak Tersampaikan

Aku memanjat pohon itu seperti yang biasa aku lakukan, dengan penuh semangat, malam ini entah kenapa aku begitu bertekad. Aku kangen sekali sama Upit dan senyumannya, aku kangen ngobrol dengannya. Ketika sampai di depan jendela lantai dua, aku melompat sehingga mendarat dengan sukses di lantai balkonnya, kulihat Upit sedang duduk di kursi belakangnya, kacamatanya terpasang dan dia sedang serius menghadap komputernya.

Dengan lembut kuketuk jendela kamarnya. Sekali, dua kali akhirnya aku berhasil membuyarkan konsentrasi sahabatku itu, dia menoleh ke jendela, dan seperti biasanya reaksi pertamanya adalah cemberut. Aku sengaja memasang ekspresi lucu di depan jendela, membuat Upit makin cemberut. Tetapi walaupun begitu, sahabatku itu tetap berdiri dan membukakan jendela untukku,

"Lewat jalan yang normal-normal saja nggak bisa ya ?" gerutu Upit ketika aku melompati ambang jendelanya dan memasuki kamarnya.

Aku tergelak, "Kalo lewat pintu depan yang ada aku harus ngobrol sama papamu di ruang tamu, dan ujung-ujungnya bukannya ketemu sama kamu, aku harus meladeni tantangannya untuk main catur-"

Upit tersenyum dan menepuk bahuku dengan sayang, "Kamu sih, sekali-kali ngalah dong sama papa, jadi dia nggak akan penasaran nantangin kamu main catur terus-"

Aku tergelak mendengarnya, lalu dengan santai kubantingkan tubuhku ke ranjang Upit yang begitu feminim, bermotifkan straw-

berry warna pink. Segera Upit menyusulku duduk di pinggir ranjang, sambil menggerutu bahwa spreinya baru diganti, bahwa ranjangnya pasti kotor karena aku habis dari luar naik-naik pohon. Aku hanya tersenyum dan menganggapnya sebagai angin lewat. Upit memang selalu begitu, cerewet, cemberut, dan tukang ngomel, tetapi di balik itu, dia penuh kasih sayang luar biasa kepadaku.

Kami sudah berteman sejak lama, kalau boleh dibilang sejak lahir. Kami hanya selisih satu hari. Upit yang lebih tua satu hari dariku dan mungkin itu juga yang membuatnya menobatkan diri sebagai kakak angkat perempuanku. Mungkin juga karena aku sebagai laki-laki memang sejak kecil selalu lemah dan sakit-sakitan. Aku tidak seberuntung Upit yang lahir sehat, aku terlahir dengan katup jantung yang tidak normal, sehingga kerjaanku hanyalah keluar masuk rumah sakit. Aku tidak bisa sekolah seperti anak-anak biasa, aku sekolah di rumah karena tubuhku sangat lemah.

Tetapi Upit tidak pernah meninggalkanku karenanya, sejak kecil, setiap pulang sekolah dia selalu mengunjungiku ke rumah, berbagi cerita. Kami sudah seperti kakak adik yang sangat saling menyayangi. Dan itu berlangsung bahkan sampai Upit sudah hampir lulus kuliah di jurusan hukum yang sangat disukainya, sedangkan aku semakin sering menghabiskan waktuku di rumah sakit. Dalam setahun mungkin 7 bulannya aku habiskan di rumah sakit, dan hebatnya Upit tetap setia mengunjungi-ku, di sela-sela kesibukannya dia tetap selalu menyempatkan diri mampir di rumah sakit ketika aku di rawat. Aku sebenarnya punya seorang kakak laki-laki yang tiga tahun lebih tua

dariku, dulu di masa kecil kami lumayan akrab. Kak Bagas, aku dan Upit selalu bermain bersama-sama. Sebenarnya aku dan Upit yang bermain bersama dan kak Bagas yang bertugas menjaga kami. Tetapi bagaimanapun juga kami sangat akrab. Seperti tiga kakak beradik yang saling menyayangi.

“Kemarin kan kamu masih di Rumah Sakit toh Mario, kok tiba-tiba kamu nongol di sini, kapan kamu diperbolehkan pulang dari Rumah sakit? Kok aku nggak liat mobil om Marlon ya?” Upit melongokkan wajahnya ke seberang jendela, ke arah rumahku berusaha mencari penampakan mobil papaku, tapi inikan sudah jam 11 malam, dan diluar sudah gelap jadi yang tampak diluar hanya kegelapan pekat.

Aku mengangkat bahu, “Kamu tidur kali pas aku pulang.”

Sambil terkekeh Upit melemparkan bantal ke mukaku “Sembarangan. Aku dari tadi siang berkutat di dapur sama mama, nyiapin makanan buat buka puasa tau !” Suara Upit tiba-tiba berubah lembut, “Gimana hasil diagnosa dokter, Mario?, kemarin kak Bagas cerita kalau kamu harus operasi katup jantung yang ke dua kalinya... tapi katanya kamu nolak.”

Aku memalingkan muka, menghindari tatapan Upit, “Bisa nggak kita nggak ngomongin itu ? Aku capek.”

“Tapi kamu harus berani Mario” Upit tetap melanjutkan tidak peduli dengan tubuhku yang menegang kaku, “Operasi itu kemungkinan suksesnya besar, kamu mungkin akan bisa sehat seperti sedia kala.”

“Kemungkinan kesuksesan operasi itu Cuma 50:50” sambarku getir. Kutatap Upit tajam, berusaha menahan kegetiran, “Kamu nggak tahu

betapa takutnya aku kalau harus mati di atas meja operasi....” aku nggak mau mati sebelum aku mengungkapkan betapa aku mencintai-mu Pit. Desahku dalam hati. Tentu saja hanya dalam hati, aku sampai sekarang tidak punya keberanian untuk mengungkapkan perasaan cintaku secara terang-terangan kepada sahabatku ini. Ya. Sudah sejak lama, mungkin sejak dulu aku mencintai Upit. Perasaan itu semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan bertambah lama-nya kebersamaanku dengan Upit, dan kadang memendam cinta seperti ini terasa begitu menyakitkan.

Dan entah kenapa malam ini aku bersemangat. Bersemangat untuk menyatakan cintaku kepada Upit. Entah nanti aku akan diterima atau tidak, aku ingin mengungkapkan perasaanku. Di dalam kantongku ada sebentuk cincin mungil dengan ukiran bunga. Cincin yang indah, seindah perempuan di depanku ini. Kalau Upit mau menerima cintaku, aku ingin memberikan cincin itu kepadanya, dan mungkin aku berani untuk melakukan operasi katup jantung itu. Demi Upit.

“Tapi aku ingin kamu sehat Mario” Mata Upit berkaca-kaca dan menatapku penuh perasaan, membuat lidahku kelu.

“Pit....” suaraku bergetar ragu, “Pit, kamu sayang enggak sama aku?”

Upit mengernyitkan kening lalu tersenyum, “Ya tentulah aku sayang sama kamu, kita ini udah lebih dari sodara, kamu itu sangat berarti buatku Mario....”

“Bukan begitu.... maksudku....”

“Lagipula sebentar lagi kan kita akan menjadi saudara....” gumam Upit penuh rahasia.

Pengakuan cinta yang tadi sudah di ujung lidahku terhenti seketika, aku menatap Upit bingung. “Maksudnya...?”

Pipi Upit mulai bersemu merah ketika menatapku, lalu dia tersenyum malu-malu, “Sebenarnya kami ingin merahasiakannya dulu Mario... tapi.. kamu kan bukan orang lain, jadi menurutku dia juga nggak akan marah kalau aku memberitahumu lebih cepat” Upit berdehem pelan, membuatku merasa gugup.

“Maksudnya...?” rasanya aku seperti kaset rusak yang mengulang-ulang kata yang sama.

Upit memegang pipinya yang memerah, “Kak Bagas melamarku, Mario... rencananya begitu aku menyelesaikan skripsi, kak Bagas mau melamarku ke Papa....”

Senyum bahagia Upit bagaikan sembilu yang menusuk jantungku.

Sejenak aku terpana dan tidak bisa berkata-kata. “Maksudmu.... kamu dan kak Bagas....?” aku berusaha mencerna kenyataan ini, tetapi entah kenapa batinku menolak tak mau menerima, “Kapan...? Bagai-mana....?” tanpa sengaja jemariku meremas cincin mungil di sakuku, sampai tulang jemariku terasa sakit.

“Selama ini kami merahasiakannya ke kamu Mario, aku yang meminta kak Bagas melakukannya, habis aku malu dan takut kamu nanti menertawakanku habis-habiskan karena akhirnya pacaran sama kak Bagas.... tapi Mario... sebenarnya sejak kecil aku sudah jatuh cinta kepada kak Bagas, dan sangat mengidolakannya, tak disangka kak Bagas juga menyimpan perasaan yang sama” mata Upit bersinar, mata perempuan yang sedang dimabuk cinta.

Saat aku masih terpana membisu, Upit menyentuh lenganku dan meremasnya lembut. “Aku senang Mario, kalau aku nanti menikah dengan kak Bagas, kita benar-benar bisa menjadi satu keluarga, Kamu tahu aku itu senang sekali menjadi kakakmu, kamu pasti juga senang kan kalau kita benar-benar menjadi kakak adik?”

Lidahku kelu, dan hatiku hancur, tetapi tidak ada yang bisa aku katakan. Aku mematung membisu dalam patah hati yang luar biasa dalam.

Upit mengernyitkan keningnya menatapku, “Mario? Kok kamu jadi pucat sekali?” Jemarinya menyentuh lenganku lagi, “Astaga kamu dingin banget!!! harusnya pulang dari rumah sakit kamu langsung istirahat bukannya kemari, pake manjat-manjat pohon segala....!” dengan panik Upit mengambil selimut dan menyelimutiku, “Sebentar aku akan telephone kak Bagas untuk menjemputmu....”

Baru saja Upit hendak mengangkat ponsel, pintunya diketuk dengan keras. Lama-lama ketukannya semakin keras dan mendesak.

“Siapa sih malam-malam begini?” Upit menggerutu dan melangkah ke pintu, lalu membukanya.

Kulihat kak Bagas berdiri di sana, wajahnya tampak pucat dan kuyu, rambutnya berantakan.

“Lho, kak Bagas? Kebetulan sekali, aku baru saja mau menelephone kak Bagas....”

“Pit, kita harus segera ke rumah sakit...” Suara kak Bagas tampak serak penuh kepedihan.

Kudengar Upit tersentak kebingungan, “Siapa yang sakit kak?”

Sedetik kulihat kak Bagas menatap Upit bingung, lalu menggelengkan kepalanya, air mata menetes pelan dari matanya, mengaliri pipinya.

“Mario Pit, satu jam yang lalu dia mendapat serangan, dan jatuh koma, dokter berusaha menyadarkannya. Tetapi dia tidak bangun lagi. Dia meninggal Pit....”

Kali ini aku dan Upit sama-sama tersentak.

Upit menjerit kaget dan menatap kak Bagas tidak percaya, “Tidak mungkin kak!!! Barusan saja aku dengan Mario....” kulihat Upit menoleh ke ranjang, menatapku....

Tapi saat itulah kusadari bahwa yang dilihat Upit hanyalah ranjang kosong. Tak ada siapa-siapa di situ.

Kulihat Upit semakin pucat. Dan kemudian dia jatuh pingsan di pelukan kak Bagas yang segera menangkapnya. Suara-suara gaduh kemudian terdengar karena mama dan papa Upit menyusul ke atas.

Sementara aku masih duduk di ranjang itu, menatap tanganku sendiri yang sekarang menjadi tembus pandang. Dihantam kenyataan bahwa bahkan sampai akhir hidupku, aku tidak pernah bisa mengungkapkan perasaan yang telah kupendam sekian lama kepada perempuan yang kucintai.

Anganku melayang ke kotak kecil berisi cincin di laci kamarku yang tersimpan dengan baik di sana. Cincin itu tidak akan pernah di serahkan... tidak akan pernah tersampaikan. Aku memejamkan mata dengan setetes air mata bergulir, sebelum semuanya menjadi kabur dan lenyap.

-END-

Emak, Aku pulang...

“Dapat banyak hari ini?” Bandi duduk disebelahku sambil mengusap keringat di lehernya.

Aku mendengus sengit, “Boro-boro, penumpang bis sekarang pelit-pelit-”

Bandi tertawa dan menepuk punggungku, menawarkan sebatang rokok. Tanpa kata aku menerimanya, lalu menyulutnya, tanganku memegang plastik berisi gorengan yang dibungkus kertas putih.

“Lo mau?” Aku menyorongkan gorengan itu kepada Bandi, dan lelaki bertampang sangar itu menggeleng.

“Gua mau beli nasi padang di sana, lumayan, masih ada sisa narik kemarin-” gumam Bandi sambil berdiri, melangkah menuju warung nasi padang kumuh di samping terminal.

Aku menatap ke arah Bandi yang menghilang di balik pintu warung. Lalu mendesah, menatap ke gumpalan plastik berisi gorenganku. Dua potong tempe dan dua tahu isi dengan cabai rawit. Tadi uang hasil ngamenku nggak dapat banyak, jadi aku harus puas makan siang hanya dengan gorengan.

Setengah hati kubuka bungkusan gorengan itu dan mengambil sepotong tempe, lalu mengunyahnya. Sial benar nasibku ini, terpuruk di sini, jadi pengamen terminal kampung rambutan yang kumuh dan tak bersahabat. Dulu aku berangkat ke jakarta dengan segudang impian, menumpang kapal pengangkut barang yang membawa muatan dari Tarakan ke Jakarta, sembari menghidupi diri sebagai kuli

angkut barang. Setibanya di Jakarta, aku masih membawa mimpi-mimpi itu. Dengan berbekal tiga potong baju yang sudah di seterika emak licin-licin, dan selembar ijazah SMA, aku mimpi menjadi pegawai kantoran seperti di film-film.

Tetapi nasibku memang berakhir seperti di film-film pula, hanya film tentangku adalah film mengenaskan. Ketika tidur di halte bis Grogol setelah berputar seharian mencari pekerjaan, kelelahan menerima penolakan, aku di rampok dua preman bersenjatakan pisau, yang mengambil tas ransel berisi ijazah dan 3 helai pakaiannya, pun uang senilai limapuluh ribu, sisa uang hasil dari dua minggu jadi kuli dan anakbuah kapal. Tak puas merampokku, dua preman itu juga menghajarku sampai babak belur.

Itu kejadian setahun yang lalu. Dan sekarang, berkat bantuan Bandi, preman terminal kampung rambutan yang tak sengaja kukenal, aku bisa bebas ngamen di bis jurusan Kampung Rambutan - Bekasi dan setidaknya punya tempat tinggal untuk sekedar berteduh dari panas dan hujan.

Jangan bayangkan tempat tinggalku seperti rumah rumah yang bertembok dan beratap genting. Rumahku hanyalah gubuk kayu lapuk di sebelah lokasi pembuangan sampah, gubuk seukuran 4x4 tanpa kakus tanpa perabot, hanya tikar kasar yang terasa gatal kalo ditiduri. Gubuk itu dihuni banyak orang, kadang ada 3 orang saja yang tidur di situ, kadang bisa sampai 10 orang, tergantung berapa preman menggelandang yang butuh tempat berteduh malam itu. Dan karena isinya preman-preman menggelandang semua, bayangkanlah sendiri bagai-

mana baunya. Tidak perlu kujelaskan, baunya seperti campuran orang yang belum mandi sepuluh hari ditambah rokok dan minuman keras, kalau kau tak biasa, kau pasti akan merasa mual mencium bau apak yang campur aduk di gubuk kami itu.

Tapi memang begitulah nasibku, mau bagaimana lagi? Ini lebih baik dari berpindah dari satu halte bis ke halte bis lain, dari satu emperan toko ke emperan lain, tak bisa tidur nyenyak karena cemas akan dirampok atau bahkan dibunuh ketika sedang lelap. Kehidupan di jalanan itu kejam, dan itu juga yang memaksaku untuk kadang-kadang menjadi kejam.

Tapi semiskin-miskinnya aku, aku tidak pernah berbuat kejahatan. Itulah yang selalu dihina Bandi dari diriku, mungkin juga keteguhan-ku itulah yang sekaligus dikaguminya, membuatnya mau bersahabat karib denganku. Aku tidak pernah mencopet, menjambret dan semua kegiatan kriminal lainnya, oh, aku memang kadang-kadang minum dan mabuk, itu membantuku dari kekalutan meratapi kesialanku, tapi sedapat mungkin aku menghindari melakukan perbuatan yang sekiranya merugikan orang lain.

Emak mendidik mentalku dengan sangat keras untuk yang satu itu. Emaklah yang membentuk pribadiku menjadi orang yang lurus, orang alim, itu julukanku waktu sekolah dulu.

“Kamu boleh menggunakan segala cara untuk sukses Lif, tapi tidak dengan cara merugikan orang lain, kalau kamu meraih keuntungan dengan merugikan atau menyakiti orang lain, keuntungan yang kamu raih tidak akan bertahan lama.”

Itulah kata-kata yang sering emak ucapkan kepadaku, berkali-kali hingga aku hapal, dan secara nggak sadar tertanam di dalam jiwaku.

Ah emak, memikirkannya membuat tempe goreng yang aku telan menjadi seret di tenggorokan. Mataku berkaca-kaca membayangkan-nya, emakku janda renta yang kuat. Tubuhnya kecil mungil, tapi kalian pasti nggak akan menyangka di balik tubuh yang mungil itu, tersimpan kekuatan yang luar biasa. Kami enam bersaudara, dan bapak meninggal karena TBC ketika aku masih berumur delapan tahun, dengan adikku yang paling kecil baru berumur enam bulan. Kadang aku juga bingung kenapa meskipun hidup mereka miskin, bapak dan emak tak henti-hentinya bereproduksi, apakah mereka masih menganut paham banyak anak banyak rejeki?

Sungguh menggelikan karena seiring bertambahnya anak, bapak dan emak malah semakin miskin, memaksa bapak kerja jadi buruh pabrik sampai malam, kadang nggak tidur karena mengerjakan dua shift sekaligus demi mengejar uang lemburan, yang kemudian berujung pada penyakit TBC yang merenggut nyawa bapak. Tapi beruntunglah aku mempunyai emak yang kuat. Ditinggalkan menjanda dengan 6 anak yang masih kecil-kecil tidak memupuskan harapan emak untuk bertahan hidup. Karena Ani adikku yang paling kecil belum bisa ditinggal, emak bertahan hidup dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dia kerjakan di rumah. Pagi hari emak menarik cucian-cucian dari tetangga, yang kalau dikumpulkan bisa tiga ember besar banyaknya, lalu seharian itu emak mencuci dan menyeterika baju-baju. Tangan emak sampai lecet-lecet dan penuh luka karena

kebanyakan terendam deterjen dang mengucek baju. Siangnya ketika anak-anaknya sedang tidur emak membantu Bik Sumi, tetangga depan rumah yang punya warung makan untuk menyiapkan dagangannya.

Alhasil akulah, anak lelaki paling tua dan satu-satunya lelaki yang ketiban tanggung jawab untuk menjaga lima adikku yang masih kecil-kecil. Uang yang didapat emak memang nggak seberapa, tetapi yang penting kami masih bisa makan, meskipun satu piring untuk bertujuh. Kadang-kadang aku lihat emak menahan diri tidak makan, biar kami anak-anaknya mendapat jatah lebih banyak.

Seiring dengan bertambahnya umurku, aku mulai bisa membantu-bantu emak, jadi kuli angkut di pasar sepulang sekolah. Memang dari ke enam anaknya, hanya aku yang disekolahkan oleh emak, katanya anak lelaki harus punya pendidikan, beda sama anak perempuan yang nantinya akan mengabdi pada suami. Waktu itu dalam hati aku mencibir, ah emak banyak alasan, bilang saja uang emak tidak cukup kalau harus menyekolahkan semua anak-anaknya.

“Jadilah lelaki berpendidikan Lif, yang berguna, yang kantoran pakai dasi seperti di film-film itu, jangan jadi seperti emakmu ini, seperti bapakmu ini, yang sampai mati cuma bisa memburuhkan diri pada orang lain.”

Begitu salah satu pesan emak yang masih kuingat. Dan sekarang aku menatap diriku sendiri, lalu meringis miris. Gorengan di plastik itu kuletakkan di sebelahku, aku sudah tidak berselera lagi, malu kepada diri sendiri, malu kepada emak, karena sekarang aku bahkan lebih rendah daripada seorang buruh.

Aku pengamen, aku hanya menyanyi asal-asalan, mengandalkan tampang seram agar penumpang-penumpang bis yang gampang terintimidasi terdorong memberiku uang karena takut. Aku sama saja seperti peminta-minta yang tak mau bekerja tapi menadah uang. Emak pasti akan sangat kecewa padaku kalau tahu aku berakhir seperti ini di Jakarta.

Masih teringat padaku malam itu, ketika emak berusaha mencairkan kekeras kepalaanku yang ngotot mau berangkat ke Jakarta. Malam itu aku sangat bersemangat, sampai tak bisa tidur, dan emak duduk di sana menatapku dengan tatapan memohon.

“Pikirkan lagi Lif, untuk sukses kamu kan nggak perlu sampai ke Jakarta, Ijazahmu juga laku di sini, kemarin pak RW menanyakan apa kamu mau ikut dia, ngurus pabrik pupuk punya dia.”

Waktu itu aku mencibir membayangkan pabrik pupuk kecil-kecilan punya pak RW. Jangan bayangkan pabrik berskala besar, pabrik itu hanyalah pabrik kecil dengan mesin yang masih manual dan tenaga kerja kurang dari 6 orang. Aku membayangkan mang Kardi, salah satu pegawai pabrik itu yang bekerja dengan kaos kumal, mengendarai sepeda tua. Apa aku harus berakhir seperti itu juga? Tidak! Ijazahku SMA, seharusnya aku kerja di kantor kantor di depan komputer dengan kemeja dan dasi, naik sepeda motor honda supra keluaran terbaru yang selalu kuimpikan, tetapi tidak mampu kubeli.

“Alif pengin sukses mak, kalau di Jakarta pasti Alif nanti bisa jadi orang besar.”

Emak menarik napas panjang,

“Tapi Jakarta itu kejam Lif, apa kamu nggak pernah dengar cerita orang-orang? Kamu nggak ingat Surti yang berangkat ke Jakarta katanya mau dijadikan pembantu dengan gaji limaratus ribu sebulan, nyata-nyatanya pulang kampung sebagai mantan pelacur jalanan yang akhirnya mati laknat karena siphilis?”

Aku tertawa mendengar kata-kata emak, “Beda mak. Alif kan lelaki, Alif pasti sukses, percaya saja sama Alif mak. Nanti sesampainya Alif di Jakarta dan dapat kerjaan, langsung Alif kirim gaji pertama Alif ke rumah. Jangankan Cuma limaratus ribu sebulan mak, sejutapun Alif pasti dapat,” gumamku saat itu dengan semangat meluap-luap.

Terdiamlah emak mendengar jawabanku itu, sadarlah dia kalau aku memang sudah tidak dapat diubah pikirannya lagi. Dengan diam-diam meskipun tidak setuju, emak menyetrikakan tiga helai kemejaku yang paling bagus sampai licin, untuk kubawa ke Jakarta.

Paginya, subuh-subuh ketika aku berpamitan untuk naik kapal ke pelabuhan, emak memelukku, lalu menyerahkan sesuatu dalam genggamanku.

Aku membuka genggamanku dan melihat sesuatu yang berkilauan di sana, nafasku tercekat, “Mak….?”

“Bawa saja Lif, itu satu-satunya perhiasan yang emak punya, cincin itu mas kawin peninggalan ayahmu. Emak bertekat tidak pernah menjualnya, bahkan di saat-saat yang paling sulit sekalipun emak berhasil tidak menjualnya, tapi emak pikir benda itu akan lebih berguna untukmu” Suara emak terdengar serak, lalu perempuan tua itu memelukku.

Itulah kali pertama aku melihat air mata mengalir di pipinya yang keriput tertempa oleh kerasnya hidup. Emak tidak menangis ketika bapak meninggal, emak tidak menangis ketika uang hasil angkut beras di pasar di copet orang, bahkan emak tidak menangis ketika adikku yang paling kecil akhirnya menikah dengan pacarnya, si Ali tukang ojeg dari kampung sebelah, Tetapi sekarang perempuan renta itu menangis ketika melepas kepergianku.

Dadaku berdenyut oleh rasa sedih mengingat kenangan itu, bahkan cincin dari emak itu ikut hilang pada saat aku dirampok oleh dua preman jahanam itu.

"Lu masih bengong aja di sini? Kagak ngamen lo?" Bandi datang menghampiri sambil mengorek-ngorek giginya dengan tusuk gigi. Sial betul dia, uang hasil nariknya kemarin pasti banyak karena dia bisa beli nasi padang dengan lauk rendang.

Aku mendesah dan menyandarkan tubuhku di tembok, "Gua pengen pulang Ndi…."

Bandi mengangkat alisnya, "Memang lu punya duit?"

Aku menggeleng miris, "Jangankan duit buat pulang, lu tau sendiri kan kalo uang hasil ngamen selalu habis buat makan, bahkan hari ini gua nggak dapet duit sama sekali-"

Kami berdua termenung, dan Bandi mengelus dagunya yang mulai berjenggot panjang, "Kalo lo mau ikut sama Pak Badrun, lo bisa dapat uang banyak dalam sekejap…" suara Bandi mengambang, sudah lama dia mengajukan usulan itu tapi setiap kali aku selalu menolaknya mentah-mentah.

Pak Badrun adalah preman sekaligus penjahat kelas teri yang anak buahnya tersebar di terminal kampung rambutan ini. Bisnisnya adalah bisnis kotor, pemasok pelacur kelas rendahan dan penjual obat-obatan terlarang. Semua anak buahnya memang terjamin kehidupannya karena Pak Bardrun terkenal sebagai orang yang murah hati kepada anak buahnya, tetapi sekaligus kejam jika dia dikhianati. Sudah banyak anak buahnya yang mengkhianatinya dihabisinya.

Aku ingat tentang si Sandi, salah satu anak buah Pak Badrun yang dulu pernah menginap di gubuk yang sama denganku. Si Sandi ini mengkhianati Pak Badrun dengan mencomot kecil-kecilan obat terlarang yang seharusnya di distribusikan kepada pelanggannya lalu menjualnya untuk masuk ke kantongnya sendiri. Ketika akhirnya pengkhianatannya ketahuan oleh Pak Badrun, mayatnya diketemukan sudah tak bernyawa, mengambang di kali ciliwung tersangkut di saluran air bersama sampah-sampah.

Aku tidak pernah berpikir sekalipun untuk bergabung menjadi anak buah Pak Badrun, selain karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip yang ditanamkan emak ke dalam jiwaku selama ini, aku juga takut nasibku akan berakhir seperti si Sandi, mati mengambang di kali Ciliwung. Jadi anak buah pak Badrun seperti terjerat di sarang laba-laba, sekali kau masuk ke sana, kau tak akan bisa keluar lagi.

Tapi entah bagaimana, tawaran ini terasa sangat menggodaku, aku sangat ingin pulang, aku ingin bertemu emak, sudah beberapa hari ini aku memimpikan emak dan itu membuatku cemas, emak sudah tua, dan sudah setahun ini aku nggak kirim kabar kepadanya.

Aku menarik napas panjang, berharap Tuhan mau menoleransiku kali ini, toh aku melakukannya dengan tujuan kebaikan. Kutatap wajah Bandi dalam-dalam.

“Kalo gua mau ikutan? Biasanya gua dapat berapa sekali jalan?”

Bandi terkekeh, senang karena pada akhirnya dia bisa membujukku, ditepuk-tepuknya punggungku dengan bersemangat, “Harusnya Lo ikut dari dulu-dulu Lif, Lo pasti udah punya uang banyak dan bisa pulang dengan bangga sekarang,” gumamnya dalam tawa.

®LoveReads

Dan disinilah akhirnya aku berakhir, jadi anak buah pak Badrun, tugasku sebenarnya sederhana, aku cuma jadi kuris yang mengantar-kan paket entah apa isinya ke pelanggan Pak Badrun yang sudah menunggu di tempat yang sudah ditentukan. Paket itu dibungkus kertas cokelat seperti biasa diwadahi dalam tas plastik hitam yang lecek, tetapi semua sudah tahu isinya, itu obat-obatan terlarang dengan nilai tak terkira harganya karena satu paket beratnya bisa mencapai beberapa kilo. Proses pengiriman sangat rumit dan rahasia, untuk menentukan lokasi biasanya menggunakan kode-kode yang hanya bisa dipecahkan yang bersangkutan, hal ini juga untuk menghindari pihak berwajib yang akhir-akhir ini sangat gencar melakukan pembersihan besar-besaran atas transaksi narkoba di Jakarta. Pihak berwajib memang sudah mengincar pak Badrun sejak lama, tapi pak Badrun adalah penjahat yang licin, sehingga dia selalu

lolos, polisi tidak pernah bisa menemukan bukti untuk menyeretnya ke penjara.

Hari ini aku berdiri di halte bis di depan rumah sakit tua di daerah Salemba, tempat itu ramai, dan merupakan tempat yang paling cocok untuk melakukan transaksi terlarang ini, karena tempat ini tidak bakalan dicurigai polisi. Apalagi siang-siang begini.

Aku memandang kiri kanan, katanya kurir dari langganannya Pak Badrun akan memakai jaket hitam dan kacamata hitam. Mataku lalu terpaku pada sosok laki-laki yang bersandar merokok di dekat hate. Tanpa bersikap mencurigakan aku mendekati lelaki itu dan berdehem, lelaki itu menoleh sedikit, dan dengan pelan aku mengangsurkan paket terbungkus tas plastik hitam itu. Dengan sigap lelaki ber-kacamata hitam itu menerimanya dan mengangguk.

Aku lega bukan main, setiap mengirimkan barang seperti ini jantungku berdegup seperti mau meledak saja, tentu saja aku takut ketahuan, tapi untunglah aku sepertinya masih dilindungi, sudah tiga kali aku melakukan pengiriman, dan ketiganya lancar. Tabunganku sudah menggembung, dan aku bertekat ini terakhir kalinya aku melakukan pengiriman, setelah ini uangku sudah cukup buat pulang, aku akan pulang ke Tarakan, menemui emak.

Tiba-tiba saja, dua orang berbadan kekar, berseragam preman memepetku di kiri dan kananku. Mereka mengarahkanku ke sebuah mobil yang parkir di dekat pertigaan di bawah fly over.

“Saya petugas polisi khusus narkoba, sebaiknya anda bekerjasama dan ikut kami ke kantor” bisik salah seorang berbadan kekar itu pelan.

Aku ternganga, wajahku pucar pasi, badanku gemetaran ketika diarahkan ke mobil itu, masuk ke dalamnya dan duduk, masih di pepet kedua polisi berbaju preman itu.

Emak…. Aku ditangkap polisi mak…! Ya Tuhan!

Dari semua waktu di dunia ini, kenapa aku justru tertangkap saat aku berniat melakukan kejahatanku yang terakhir kalinya? Saat aku sudah punya cukup tabungan? Saat tinggal satu langkah lagi aku bisa pulang menemui emak? Kututup wajahku dengan kedua tangan, dan menangis penuh penyesalan.

®LoveReads

"Jangan diulang lagi ya Lif, semoga di luar sana kau bisa hidup lebih baik" Sipir penjara yang baik hati itu menyerahkan buntelan tas kanvas tua kepadaku, isinya hanya dua lembar baju dan ongkos sekedarnya.

Aku mengangguk dengan lunglai, menerima tas itu dan menanda-tangani berkas-berkas yang dihadapkan di depanku.

Setelah itu, pintu gerbang penjara yang menahanku selama 7 tahun ini terbuka, membukakan dunia luar kepadaku. Aku takut. Itu perasaan yang aku rasakan pertama kali, rasanya seperti bayi yang disuruh merangkak ke halaman untuk pertama kalinya.

Sejenak aku berdiri di depan lembaga permasyarakatan khusus narkotika di daerah Jakarta Timur tersebut, bingung mau kemana dan hendak berbuat apa. Aku tidak punya tujuan, aku mantan napi, bisa bekerja apa aku?

Keputusan untuk mengakhiri hidup terasa sangat kuat, tapi aku menahannya, dan mencoba melangkahkan kaki keluar, ku stop angkot di depanku, aku hendak ke Kampung Rambutan lagi, mungkin di sana aku bisa menentukan langkah hendak kemana.

®LoveReads

Suasana Kampung Rambutan tidak berubah meski sudah tujuh tahun berselang, tetap ruwet, panas, macet dan menyesakkan dengan polusi di mana-mana dan berbagai jenis kendaraan yang memenuhi jalan. Memang ada perbaikan fasilitas di sana-sini, tetapi tetap saja kesan kumuh dan berbahaya terminal besar Jakarta ini masih jelas terasa.

Aku melangkahkan kaki ke sebuah pohon besar di dekat peron, dan duduk di sana, memandang keramaian. Pikiranku dipenuhi oleh kekalutan yang menghantuiku selama tujuh tahun di penjara. Aku kangen emak, aku ingin bersimpuh di kakinya, memohon ampun dan menciumi kakinya, Aku ingin merasakan kelembutan usapan tangan keriput emak di kepalaku, Aku ingin pulang.

Tapi bagaimana kabar emak sekarang? Masih sehatkah beliau? Atau... Aku tidak mau mempertanyakannya, tapi pertanyaan itu muncul terus menerus di benakku, Masih hidupkah beliau?Bagaimana kalau emak sudah tiada? Tanpa aku sempat bertemu dan memohon ampun di kakinya?

Yang Penting kamu bisa pulang dulu, Lif. Suara itu menggedor-gedor kalbuku, memompa semangatku untuk berjuang supaya bisa pulang.

®LoveReads

Aku melangkahkan kaki ke tepi pelabuhan. Pelabuhan Tarakan adalah pelabuhan kecil yang melayani rute transit. Langkahku gemetar ketika melompat melewati dermaga kayu itu. Akhirnya aku bisa pulang ke kampung kelahiranku lagi. Dua tahun selepas keluar dari penjara aku bekerja keras, pekerjaan yang bersih, sebagai kuli bangunan di salah satu proyek perumahan. Penghasilannya kecil dan aku harus menabung dalam waktu yang lama, tetapi aku menahan diri dan bersabar. Mati-matian aku mengumpulkan uang, tidak apa-apa sedikit demi sedikit, asalkan halal. Aku sudah kapok memakai cara cepat tapi nggak halal.

Akhirnya uangku terkumpul juga, dan setelah memakai rute transportasi semurah mungkin yang bisa kudapatkan, disinilah aku, berdiri dan menghirup dalam-dalam udara bersih pelabuhan yang aku rindukan, tempat aku di masa remaja sering duduk-duduk menghabiskan sore dengan kalbu yang masih bersih dan penuh semangat.

Kupercepat langkahku menuju rumahku yang masih kuhapal jalannya. Aku memilih berjalan kaki pelan-pelan, menikmati perubahan di sekelilingku sekaligus menyiapkan hati.

Tak sampai setengah jam, langkah kakiku sudah tiba di depan sebuah rumah yang meskipun banyak perubahan di sana sini, masih tampak sama dengan rumahku dulu. Gubuk kecil yang mungil dengan tambalan perbaikan seadanya di sana-sini,

Dua anak perempuan kecil berbaju kumal tampak bermain di tanah depan pekarangan mungil itu, salah satunya mendongak dan menatapku dengan curiga.

Aku berdiri saja di situ dan tersenyum kepadanya, tapi entah karena anak itu memang penakut, atau wajahku tampak menakutkan baginya, anak itu malah menangis, lalu berteriak memanggil mamaknya di dalam.

Dengan tegang, aku menunggu, harap-harap cemas, apakah orang yang akan keluar dari rumah itu sesuai harapanku? Ataukah aku harus menyiapkan diri menahan kekecewaan?

Seorang wanita setengah baya dengan tubuh gemuk keluar dari rumah, wajahnya mengkerut marah, merasa terganggu oleh tangisan anaknya, mungkin dia sedang sibuk memasak di dapur ketika anak perempuannya itu menangis menjerit-jerit karena melihatku.

Perempuan itu memelototi anaknya dan menyuruhnya diam. Kedua anak kecil itu lalu lari dan bersembunyi di balik rok mamaknya. Baru pada saat itulah perempuan setengah baya itu mengalihkan perhatian-nya kepadaku, sejenak kami terpaku, saling menatap. Lama.

Lalu air mata mengalir deras dari mata perempuan setengah baya itu, “Bang Alif???” dia berseru gagap setengah tidak percaya, tangannya menutup mulutnya yang gemetaran.

Aku tak bisa menahan senyuman lebarku. Perempuan setengah baya ini, meski tampak lebih tua, lebih gendut dan lebih dewasa, masih kukenali, dia adalah Ani adikku yang paling kecil.

“Aku pulang Ni,” gumamku dengan suara serak menahan haru.

Lalu pertemuan yang mengharukan itu terjadilah, Ani langsung menghambur ke pelukanku, kami berpelukan dan bertangis-tangisan, setelah drama panjang penuh tangis itu, Ani langsung menggeretku

masuk ke rumah, mulutnya tak henti-hentinya berceloteh seolah-olah dia ingin merangkum semua cerita yang terjadi selama aku pergi. Ani sudah menjanda sekarang, dengan dua anaknya yang masih kecil, suaminya merantau ke jawa juga dan kabur dengan perempuan lain.

Tapi Ani memang mewarisi ketegaran emak, dia tetap tegak menghadapi nasibnya. Mulut Ani tak henti hentinya berceloteh menceritakan tentang saudari-saudariku yang lainnya, aku merangkumnya dengan cepat dan mensyukurinya, mereka semua ternyata masih hidup dan sehat, meskipun mungkin berada di bawah garis kemiskinan, aku berjanji dalam hati akan mengunjungi mereka satu-persatu untuk melepas rindu. Nanti.

Pandanganku tertuju ke kamar tanpa pintu yang hanya di tutup dengan kain gorden lusuh, kamar emak. Jantungku serasa di remas, ketika menatap Ani penuh pertanyaan tanpa kata.

Lama rasanya Ani menatapku dan aku merasa jantungku hampir saja meledak ketakutan akan mendengarkan kenyataan yang tidak kuinginkan. Tapi kemudian Ani tersenyum, senyum lembut yang membuatku menahan napas.

“Emak masih hidup bang, sekarang emak lumpuh total dan buta sejak kejatuhan karung beras yang diangkutnya di pasar lima tahun lalu. Tapi emak selalu percaya bang Alif akan pulang, bahkan setelah kami semua kehilangan harapan.”

Seluruh tubuhku tiba-tiba gemetaran penuh rasa syukur tiada terperi, “Emak masih hidup Ni? Benarkah Ni?” Air mata mengalir deras dari kedua mataku.

Ani menganggukkan kepalanya dan menghelaku memasuki kamar itu. Setelah aku berdiri terpaku di kamar itu, Ani mundur dan menutup gorden di belakangku, memberi kesempatan aku berdua dengan emak. Aku terpaku tidak bersuara, menatap tubuh kurus renta yang terbaring di atas dipan, berselimutkan selimut tua. Emak tampak mengkerut dimakan usia, tubuhnya tampak lebih kecil dari yang terakhir kulihat, dan mata emak terbuka, tapi bola matanya sudah memudar berwarna abu-abu, kosong dan tidak ada pantulan cahaya.

Aku melangkah pelan-pelan duduk di tepi ranjang, mencoba meresapi wajah perempuan yang sangat aku cintai ini. Emak sepertinya mendengar desiran pelan gerakanku dan menelengkan kepalanya, "Kamu Ni? Emak belum pengen makan" suara Emak serak dan goyah dimakan usia, membuatku menggigit bibir menahan tangis haru.

Aku diam saja menahan isakan, bingung harus bersuara bagaimana, aku takut emak akan kaget dengan kedatanganku, kondisi emak tampak sangat lemah, apakah kedatanganku akan menyehatkannya atau akan membuatnya tambah sakit? Akan senangkah emak dengan kedatanganku? Atau akan dicaci makinya aku karena menghilang tanpa kabar hampir sepuluh tahun berlalu?

"Bukan Ani? Siapa?" gumam emak lagi, mengernyitkan keningnya.

Aku tak tahan lagi, dengan penuh air mata, kuraih tangan lemah dan keriput emak, kuciumi berulang-ulang, kubasahi dengan air mataku.

Sejenak emak tampak terpaku, lalu bibirnya bergetar dan air mata mengalir dari matanya, "A….Lif…?" suara itu tampak lemah dan meragu.

Aku ingin berteriak ya ya ya, tapi suaraku tercekat di tenggorokan, hanya sesenggukan setengah tercekik yang berhasil kuperdengarkan.

Emak mengangkat tangannya yang lemah dan gemetaran itu lalu mengusap wajahku, ditelusurinya wajahku pelan-pelan, setiap jengkal tidak dilewatkannya, seolah-olah jarinya ingin mengenaliku lagi. Dan ketika Emak merasa yakin bahwa ini benar-benar aku, darah dan daging, menangis di hadapannya, bukan cuma bayangan semu yang datang dan pergi di mimpinya yang hampir pupus, ikut menangis pulalah emak. Tangisannya menyayat hatiku, tangisan perempuan tua yang hampir kehilangan harapan, sekaligus dipertemukan dengan harapan terbesarnya.

Tangisan itulah yang menyadarkanku, betapa emak masih menerima-ku, tidak mencaci dan menghakimi aku yang menghilang selama hampir sepuluh tahun. Emak tidak menghakimiku, yang kudapat adalah penerimaan seratus persen tanpa prasangka apapun.

Aku menggeser dudukku, mendekatkan kepalaku ke kaki emak yang lumpuh, lalu menciumi kaki itu, tempat surga bagi setiap anak yang mencintai emaknya, suaraku serak dan tercekat oleh tangis, tapi aku berhasil memaksakannya, kata-kata yang begitu ingin kukeluarkan sejak bertahun-tahun lalu.

Dadaku bertalu-talu ketika mengucapkannya, “Emak…. Aku pulang, mak….”

-END-

Sweet Enemy

[Special One Shoot By Request]

Prolog

Kemarin, seorang sahabat meminta tolong kepadaku untuk membuat sebuah oneshoot fanfiction :) Ceritanya sederhanya, karena dimaksudkan hanya sebagai oneshoot saja. Tidak menutup kemungkinan cerita ini di-kembangkan sendiri oleh masing-masing yang terinspirasi, silahkan mari berkreasi sebebas-bebasnya :) Akhirnya, Semoga bisa menjadi hiburan yah *peluk erat semuanya*

"Itu dia orangnya baru datang" Erland menunjuk dari jendela di lantai paling atas mansion itu , "Dia anak miskin itu, yang dipungut oleh mama Davin."

"Mana?" Jason ikut-ikutan mengintip di jendela dan mengernyit, "Sepertinya dia biasa-biasa saja? Apa yang membuat mama Davin memungutnya?"

"Karena dia anak kesayangan di sekolah yang didirikan oleh mama Davin, nilai-nilai pelajarannya paling sempurna, dan otaknya jenius, meskipun dia datang dari keluarga miskin, dengar-dengar ayahnya baru meninggal karena kecelakaan di tempat kerja, dan dia tidak punya siapa-siapa lagi, karena itulah Nyonya Jonathan memutuskan menjadi penyandang dananya."

Jason melirik ke arah Davin yang tampak tidak tertarik, sedang menenggelam-kan diri dalam buku bacaanya. Lelaki itu tampak begitu dingin, muram dan tidak tersentuh, hanya beberapa orang yang bisa berdekatan dengannya, Jonathan Davin putera dari konglomerat nomor satu di negara ini, Jason dan Erland adalah sebagian yang beruntung. Mereka dekat bukan karena Davin

membuka diri, tetapi karena kedua orangtua mereka memang bersahabat dan mereka sudah berkenalan sejak kecil.

Davin bukanlah orang yang dekat dengan kedua orangtuanya. Papanya tidak pernah ada di mansion, sibuk dengan bisnisnya, dan Mamanya lebih senang berkeliaran di luar dengan kegiatan amal dan kebaikan hatinya, merasa bahagia karena dipuja orang sebagai pribadi yang darmawan. Meskipun Davin sangat menghormati kedua orang tuanya itu.

Dan Keyna, orang yang mereka bicarakan itu tentunya menjadi subjek terbaru mamanya untuk menuai pujian dari semua orang. Davin mengernyit kesal. Mamanya selalu membuatnya repot, dan sekarang, dia menampung anak gelandangan itu di sini, di mansionnya. Davin harus selalu berinteraksi dengan anak gelandangan dari keluarga miskin itu.

“Tapi dia cantik-” Jason bergumam lagi, kali ini mengamati dengan lebih intens, “Davin, kau benar-benar tidak ingin melihatnya?”

“Tidak.” Davin mengangkat kepalanya dari buku, merasa terganggu karena kedua temannya itu mengganggu konsentrasinya membaca, “Toh aku akan bertemu dengannya, nanti dia akan tinggal di mansion ini.”

Erland mengernyit, “Mamamu memutuskan supaya dia tinggal di mansion keluarga Jonathan? Aku pikir dia hanya akan menanggung biaya hidup dan pendidikannya.”

“Keyna tidak punya rumah, karena ayahnya begitu miskin dan tidak mampu membayar hutang, rumah mereka disita oleh Bank, karena itu mama memutus-kan menempatkannya di sini” Davin mencibir, membayangkan betapa senang-nya Keyna mendengar keputusan mamanya. Anak gelandangan itu pasti tidak akan melepaskan kesempatan sekalipun supaya bisa tinggal di mansion mewah, mansion keluarga Jonathan. Tinggal tunggu waktu saja sebelum anak gelandangan itu mencoba menggerogoti harta namanya. Semua orang sama, semuanya mengincar harta keluarga Jonathan. Begitupun anak gelandangan itu,

Davin sangat yakin Keyna punya rencana buruk untuk menggerogoti kekayaan keluarganya.

“Kau tidak menyukainya ya?” Jason menangkap sorot kebencian di mata Davin.

Dengan acuh Davin mengangkat bahunya, “Aku tidak suka semua gelandangan miskin pengincar harta.”

Jason dan Erland saling melemparkan pandangan tahu sama tahu, akan gawat bagi Keyna, kalau Davin tidak menyukainya. Karena Davin terkenal kejam dan tak berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak dia suka.

®LoveReads

Keyna turun dari Limousine yang dikirimkan Nyonya Jonathan kepadanya, dan tertegun menatap Mansion yang begitu indah di depan-nya. Astaga. Mansion ini besar sekali, seperti istana di negeri dongeng. Ini adalah mansion terbesar yang pernah Keyna lihat, yang bisa Keyna bayangkan. Tetapi kemudian Keyna mengernyit, mansion ini terlalu besar, terlalu mewah dan Keyna merasa tidak nyaman kalau harus tinggal di sini.

Dia sudah berusaha menolak ketika Nyonya Jonathan memintanya tinggal di Mansion keluarga Jonathan yang terkenal itu, setelah Keyna tinggal sebatang kara karena kematian ayahnya. Tetapi Nyonya Jonathan bersikeras, dan Keyna tidak bisa menolaknya, Nyonya Jonathan sudah membiayai sekolahnya, Keyna sangat berhutang budi kepadanya.

Saat ini, sebatang kara di dunia ini Keyna sepenuhnya tergantung kepada kebaikan hati Nyonya Jonathan. Dia masih ingin sekolah, dan menyelesaikan pendidikannya. Itulah impian ayahnya, supaya Keyna menjadi anak pintar dan berpendidikan, sehingga bisa hidup lebih baik daripada ayahnya yang tidak mengenal bangku sekolahan. Digenggamnya kalung perak di lehernya, kalung itu sederhana, dengan liontin bulat yang bisa dibuka, di dalamnya ada foto Keyna bersama ayahnya. Kalung perak itu adalah benda miliknya yang paling berharga, satu-satunya peninggalan ayahnya, hadiah ulang tahunnya yang ke

tujuh belas, dan dibeli ayahnya dari seluruh uang tabungannya selama bekerja sebagai buruh bangunan.

Seorang pelayan menjemputnya ke depan pintu dan membungkukkan tubuhnya dengan formal, “Selamat datang, Nyonya Jonathan sudah menginformasikan kedatangan anda, silahkan masuk, kamar anda sudah disiapkan.”

Keyna menatap pelayan itu dengan gugup, “Eh… apakah Nyonya Jonathan ada di mansion?”

Pelayan itu menggeleng, “Beliau tidak ada di mansion jam-jam segini, biasanya di malam hari beliau baru ada, itupun kalau tidak ada undangan-undangan jamuan makan malam penting, tetapi saat ini Tuan Muda ada di mansion. Mari saya antar anda ke kamar anda.”

Keyna mengangguk gugup, membiarkan pelayan itu mengambil kopernya, sejenak Keyna merasa malu karena koper bututnya tampak tidak pantas berada di dalam mansion semewah ini. Tetapi pelayan laki-laki itu tampaknya tidak memperhatikannya.

Dengan ragu Keyna mengikuti pelayan itu melangkah menaiki tangga lingkar dengan pegangan keemasan yang berkilau menuju lantai dua.

“Ini kamar anda, semoga anda betah di sini.” Pelayan itu membukakan sebuah pintu besar dan mempersilahkan Keyna masuk.

Keyna masuk, lalu terpesona. Astaga. Luas kamar ini mungkin sama dengan luar mansion kecil yang dia tinggali bersama ayahnya dulu, bahkan mungkin lebih besar. Interiornya mewah, bergaya eropa dengan nuansa keemasan. Karpet yang melingkupi seluruh lantainya juga begitu tebal, sampai-sampai Keyna merasa malu karena sepatu jeleknya tampak tidak pantas untuk menginjak karpet kamar itu.

“Silahkan anda beristirahat dulu, kalau anda butuh sesuatu tinggal tekan intercom di samping ranjang, kami akan menyediakannya. Oh ya, nanti malam silahkan turun ke bawah untuk makan malam, Nyoya Jonathan ingin bercakap-cakap dengan anda nanti.”

Keyna mengangguk, dan pelayan itu melangkah pergi setelah meletakkan koper Keyna di kamar, meninggalkan Keyna sendirian, berdiri ditengah ranjang dan terpana, seolah-olah sedang berada di negeri dongeng.

Suara pintu terbuka mengagetkan Keyna dari lamunannya, dia menoleh ke pintu dan terpana. Sosok yang berdiri di depannya adalah sosok yang paling tampan yang pernah Keyna lihat. Lelaki itu bersandar di pintu kamarnya yang sudah ditutup dan menatap Keyna dengan pandangan penuh penghinaan, "Kuharap kau nyaman di kamar ini-" suara yang keluar begitu dingin, dan tanpa sadar Keyna memundurlan langkah menjauh.

"Kau.. kau siapa? Kenapa kau masuk ke kamarku tanpa permisi?"

Davin mengangkat alisnya jengkel, "Kenapa aku harus meminta permisi kepadamu? Ini mansionku."

Keyna tertegun, jadi inilah dia, Davin Jonathan, pewaris tunggal kerajaan bisnis keluarga Jonathan yang terkenal itu. Keyna sering mendengar namanya disebut-sebut di berita atau di tabloid-tabloid. Jonathan Davin putera mahkota kerajaan bisnis Jonathan yang berkepribadian buruk dan sering bertengkar dengan wartawan. Keyna dulunya tidak pernah tertarik dengan berita-berita itu, dia terlalu sibuk belajar di pagi hari dan kerja sambilan di malam harinya, tetapi satu yang pasti. Jonathan Davin yang asli jelas lebih tampan dari apa yang ditayangkan di televisi atau di tabloid-tabloid.

"Aku kesini untuk memperingatkanmu." Davin melemparkan pandangan mencemooh kepada Keyna, "Kau pasti merasa beruntung sekali karena mamaku mengizinkanmu tinggal di mansion kami. Tapi kau jangan terlalu berbesar hati, aku akan menendangmu langsung dari mansion ini segera setelah kau lulus sekolah nanti, karena tempat yang pantas untukmu bukanlah di mansion ini, tetapi di tempat kumuh, bersama para gelandangan sejenismu!" Davin mengernyit menatap Keyna, lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi meninggalkan kamar Keyna, dengan pintu berdebam di belakangnya.

®LoveReads

“Sepertinya kalian sangat rukun-” Jason tertawa geli ketika dia dan Davin berpapasan dengan Keyna di lorong mansion, lalu Keyna hanya mengangguk-kan kepalanya dan bergegas menjauh, sementara Davin hanya menatap dengan pandangan dingin.

Davin melemparkan pandangan marah kepada Jason, “Jangan bercanda, aku benar-benar terganggu dengan kehadirannya di mansion ini.”

“Tapi kau tidak berbuat apa-apa untuk mengusirnya dari sini.”

“Hmmm....” Davin tampak berpikir, “Jangan salah, aku sedang membuat sebuah rencana.”

“Rencana apa?” Jason menatap Davin dengan pandangan tertarik.

“Rencana yang bisa membuat mama mengusirnya dari mansion ini.”

®LoveReads

Mansion itu heboh, ketika di pagi harinya Nyonya Jonathan berteriak malah karena salah satu kalung rubi favoritnya hilang. Kalung itu adalah benda yang berharga, selain karena harganya yang tak ternilai, kalung itu adalah kalung warisan yang diturunkan secara turun temurun kepada pengantin keluarga Jonathan. Seluruh isi mansion begitu heboh, seluruh pelayan ribut mencari kalung itu, dan ketika tak juga ditemukan, mereka mulai saling menuduh.

“Dulu tidak pernah ada barang yang hilang di mansion ini.”

“Iya dulu mansion ini sangat aman.”

“Atau jangan-jangan karena anak itu? Kau pernah lihat kan? Anak angkat nyonya Jonathan yang ditempatkan di lantai dua itu, kemarin dia datang dan kalung Nyonya hilang, sungguh suatu kebetulan.”

“Betul juga, sebelum kedatangan anak itu, mansion ini tidak pernah terdengar ada kejadian pencurian apapun.”

Davin kebetulan lewat dan mendengar percakapan para pelayan yang saling berbisik-bisik itu. Dia tersenyum. Bagus. Bara sudah di-nyalakan, tinggal menunggu angin menghembus supaya apinya membakar Keyna.

Dengan langkah tenang Davin melangkah memasuki ruang kerja mamanya yang kebetulan sedang ada di rumah.

“Aku dengar kalung mama hilang.” Davin langsung menyapa dan duduk di kursi, di seberang meja kerja mamanya.

Nyonya Jonathan mengangkat kepalanya dari berkas dihadapannya dan mengerutkan alisnya, “Benar-benar kecerobohan luar biasa, kalung itu warisan turun temurun keluarga Jonathan, kalau para pelayan itu tidak bisa menemukannya, mama akan memecat mereka semua.”

“Mama sudah lapor polisi?”

“Belum-” Nyonya Jonathan bersedekap, “Mama ingin para pelayan mencarinya dulu, kalau sampai malam mereka tidak bisa menemukan-nya, mama akan menghubungi polisi.”

Davin mengangkat bahunya, “Bukankah ini suatu kebetulan?”

“Kebetulan apa?”

“Bahwa kalung mama hilang setelah anak gelandangan itu masuk ke rumah ini.”

“Davin Jonathan! Jaga bicaramu.” suara Nyonya Jonathan meninggi, “Kau tidak tahu apa yang kau tuduhkan. Keyna adalah anak baik di sekolah, dan dia jenius dengan nilai tertinggi, bagaimana mungkin kau mencurigainya mengambil kalung itu?”

“Aku tidak mencurigainya, aku hanya berpikir bahwa itu suatu kebetulan.” Davin menatap mamanya dengan penuh perhitungan, “Kalung itu tidak ketemu sampai sekarang, dan kamar anak gelandangan itu adalah satu-satunya tempat yang belum diperiksa pelayan, tidak ada ruginya kan mama memeriksa kamar anak itu?”

Nyonya Jonathan termenung mendengar perkataan anak tunggalnya itu. Benar juga, tidak ada ruginya kan kalau dia memerintahkan pelayannya memeriksa kamar Keyna?

®LoveReads

Keyna sedang belajar dan mencoba memecahkan soal aritmetika yang rumit ketika pintu kamarnya terbuka dan beberapa pelayan masuk, diikuti Nyonya Jonathan sendiri dan Davin yang menatapnya dengan sinar kebencian yang aneh di belakangnya.

"Nyonya Jonathan?" Keyna langsung berdiri dari kursi belajarnya.

Nyonya Jonathan hanya menatapnya datar, "Kau tidak keluar ya seharian ini?"

"Iya Nyonya Jonathan, sepulang sekolah saya langsung belajar di kamar." Keyna menatap wajah-wajah yang menatapnya itu dengan bingung. Ada apa? Kenapa semua orang menatapnya dengan aneh.

Nyonya Jonathan berdehem sebentar dan menggumam, "Kalau begitu kau mungkin belum dengar, kalung rubiku hilang entah kemana pagi tadi, dan seluruh penjuru rumah sudah dicari, tinggal kamar ini yang belum." Tiba-tiba pandangan Nyonya Jonathan tampak malu, "Maafkan aku Keyna, mungkin kami terpaksa memeriksa kamarmu, aku harap kami tidak akan menemukan kalung itu disini."

Wajah Keyna pucat pasi antara perasaan terhina dan sedih. Kalung Nyonya Jonathan hilang, dan dia sebagai pendatang yang datang dari kelas miskin, harus menghadapi penghinaan karena dicurigai. Dengan pedih Keyna mengangkat dagunya, "Silahkan periksa kamar ini."

Ketika para pelayan bergerak memeriksa seluruh bagian kamar, Keyna sungguh yakin bahwa mereka tidak akan menemukan apapapun di kamar ini. Keyna sungguh tidak mengambil kalung rubi itu, bahkan dia tidak terpikirkan sama sekali akan bentuk kalung rubi itu.

Tetapi kemudian, seorang pelayan membuka laci pakaian Keyna dan terkesiap. Semua menoleh ke arah suara itu dan tertegun. Di laci baju itu, dibawah pakaian-pakaian Keyna, ada kalung rubi itu tergeletak di sana.

Wajah Nyonya Jonathan berubah-ubah antara kekecewaan dan kemarahan, "Aku sudah berbuat baik kepadamu, aku tidak me-nyangka kau melakukan perbuatan yang begitu tidak terpuji."

Keyna pucat pasi, sungguh tidak menyangka kenapa kalung itu ada di sana, dia sungguh tidak tahu. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin? Kemudian dia menangkap sinar kemenangan dan seringai menghina sekilas dari Devin dan dia sadar. Lelaki itu pernah mengancam akan mendepaknya keluar dari mansion ini. Keyna sangat yakin ini adalah pekerjaan Davin untuk memfitnahnya.

"Nyonya… saya sungguh-sungguh tidak mengambil kalung itu." Suara Keyna bergetar karena semua pelayan dan Nyonya Jonathan menatapnya dengan menuduh, "Saya tidak tahu bagaimana bisa kalung itu berada di sana."

"Apa kau pikir kalung itu bisa jalan sendiri?" gumam Davin dengan pandangan menghina.

Nyonya Jonathan menghela nafas panjang. "Kita bicarakan ini nanti, Keyna, kau ikut ke ruanganku, aku harus mengevalusi kebijakanku memberikan bantuan kepadamu, kau sungguh-sungguh mengecewa-kanku!" dengan marah Nyonya Jonathan membalikkan badannya dan pergi, para pelayan langsung mengikutinya.

Sementara itu Davin tetap tinggal di sana, bersedekap dan menatap Keyna dengan santai, "Well sepertinya kau akan lebih cepat didepak dari sini, tidak perlu menunggu sampai kau lulus sekolah." Gumam-nya mengejek.

Mata Keyna berkaca-kaca antara perasaan malu dan marah luar biasa, "Kau sungguh jahat!" desisnya penuh emosi.

Tanpa perasaan Davin terkekeh dan kemudian matanya berubah kejam ketika melangkah mendekati Keyna, membuat Keyna memundurkan langkahnya setengah takut, Davin terus mendekat sampai Keyna terjebak di tembok, "Tempatmu bukan di sini, tempatmu di sana di tempat kumuh bersama para gelandangan, aku sudah pernah bilang kan? Jadi jangan bermimpi kau bisa tinggal dan menikmati kemewahan di mansion ini." Tatapan Davin tiba-tiba tertarik ke kilatan cahaya dari dada Keyna, matanya beralih dan menemukan kalung perak yang sangat bagus di sana. "Kalung apa itu?" tangannya meraih kalung itu dan Keyna dengan defensif berusaha melindungi kalung peninggalan

ayahnya, tetapi Devin memaksa sehingga rantai kalung itu lepas, dan Davin merenggut kalung itu dalam genggaman tangannya.
“Jangan!!” Keyna berusaha berteriak dan meraih kalung itu, tetapi tubuh Davin terlalu tinggi.
Davin menatap kalung itu, lalu dengan jahat mengantonginya, “Sepertinya kalung itu sangat berharga ya? Aku akan mengambilnya, sebagai hukuman karena kau mencuri kalung ibuku.”
“Aku tidak mencuri kalung itu, aku tahu kau yang memfitnahku!!” Keyna berteriak, berusaha mengejar Davin, “Kembalikan kalungku!”
“Tidak, aku memutuskan akan memilikinya.” dengan kejam Davin membalik-kan langkah dan meninggalkan Keyna yang menangis di belakangnya.

®LoveReads

Sore sudah beranjak malam ketika Keyna turun dari bis. Dia diusir dari mansion itu karena di tuduh mencuri, dan Nyonya Jonathan mengatakan akan mencabut semua bantuannya kepada Keyna, serta Keyna harus berterimakasih kepadanya karena Nyonya Jonathan memutuskan tidak akan melaporkan Keyna kepada polisi, karena kalau tidak, Keyna akan dipenjara.
Sekarang Keyna berdiri di dekat kompleks rumah kumuh, rumahnya yang dulu. Dan bingung harus berbuat apa. Dia tidak punya rumah karena rumahnya bersama ayahnya dulu sudah disita, dan dia tidak punya siapa-siapa. Dan… perutnya lapar, tapi dia juga tidak punya uang, yang dia bawa ketika keluar dari mansion Nyonya Jonathan hanyalah pakaian-pakaiannya.
Sambil menekan perutnya yang mulai terasa perih, Keyna melangkah ke emperan sebuah toko yang sudah tutup. Dan duduk di sana. Seperti melengkapi kepedihannya, hujan turun dengan derasnya, meniupkan hawa dingin dan cipratan air yang mulai membasahinya, emperan toko itu ternyata tidak cukup melindunginya.

Lapar dan sakit hati, Keyna teringat akan ayahnya dan menangis. Diingatnya ketika ayahnya pulang sambil membawa jatah makan siang di proyek bangunannya untuk Keyna, ayahnya berpuasa tidak makan siang supaya bisa membagi jatah makan siangnya dengan Keyna, mereka lalu makan sepiring berdua, meskipun hanya makanan sederhana, tetapi karena dimakan dengan penuh rasa syukur dan bahagia, terasa begitu nikmat.

Ayahnya adalah sosok malaikat dalam hidup Keyna, meskipun mereka tidak beruntung dalam hal keuangan, tetapi mereka berbahagia dalam kesederhanaan, bisa memiliki satu sama lain. Keyna selalu mengingat pesan ayahnya supaya dia selalu menjaga hatinya, "Kita ini orang miskin Keyna, tetapi jangan sampai kita juga miskin hati. Isilah hatimu dengan kebaikan, maka kau akan menjadi orang kaya di hadapan Tuhan."

Dan sekarang ayahnya sudah tiada. Kecelakaan di tempat kerja, ayahnya tertimpa batu ketika sedang mengopernya ke atas, ayahnya berkerja sebagai buruh bangunan di sebuah proyek pembangunan apartement, dan ayahnya meninggal seketika. Di tengah hujan deras ini, hati Keyna hancur mengingat ayahnya, dan kalung Liontin kenangan ayahnya sudah direnggut oleh Davin yang jahat itu. Air mata Keyna mengalir deras. Rasanya lebih baik dia mati saja.

®LoveReads

"Mama masih kecewa dengan Keyna, mama tidak menyangka dia akan berbuat seperti itu." Nyonya Jonathan mendesah sedih sambil menatap makan malamnya, hujan deras turun di luar, dan dia hanya berdua dengan Davin di meja makan yang besar itu. Tuan Jonathan sedang dalam perjalanan bisnisnya di luar negeri.

Davin mendengus kesal, "Yah, mama seharusnya tahu, orang miskin biasanya memang tergoda menjadi pencuri ketika mereka dihadapkan pada barang-barang berharga."

Nyonya Jonathan menggelengkan kepalanya, “Dulunya mama ber-pikir Keyna akan berbeda.” Nyonya Jonathan mendesah, “Kau tahu, kita berhutang budi kepadanya.”

Hutang Budi? Davin mengernyit.

Nyonya Jonathan menatap Davin dan tersenyum lembut, “Kau masih kecil waktu itu, mungkin kau lupa.” Nyonya Jonathan mulai bercerita, “Dulu ada seorang pemain biola terkenal, namanya Robert, dia berasal dari keluarga miskin, tidak mengenal sekolah, tetapi sangat berbakat, dia sahabat papamu.”

Davin tidak mengingatnya, tetapi entah kenapa ada dorongan samar-samar ingatan di benaknya.

“Suatu hari, ada penculik, kau waktu itu sedang berumur 5 tahun, kau bermain-main sendirian di lorong kantor papamu, di saat yang sama, Robert sedang mengunjungi papamu untuk persiapan kunjungannya ke austria, dia menerima kontrak kerja untuk tampil di konser-konser besar di seluruh dunia, masa depannya sangat cerah.” Tatapan Mata nyonya Jonathan menerawang, mengenang masa lalu, “Dan dia menemukan penculik itu sedang berusaha menculikmu, penculik itu sudah menyekap dan membawamu, tetapi Robert mencegahnya…”

Nyonya Jonathan menghela nafas panjang, “Penculik itu membawa pisau… dan melukai Robert… tetapi dia berhasil menyelamatkanmu, petugas keamanan datang dan penculik itu ditangkap, kau selamat, kembali dalam pelukan kami.”

“Di mana Robert sekarang ma?” Davin mengernyit, dia tidak pernah mendengar pemain biola terkenal bernama Robert sampai sekarang. Kalau dia memang berbakat dan bermasa depan saat itu, pasti sekarang dia sudah di elu-elukan dan terkenal sampai penjuru dunia.

Nyonya Jonathan menyusut air matanya, “Robert….. penculik itu mencabik tangan kirinya dengan pisau, dan mengenai urat yang paling penting, luka itu membuat Robert tidak akan pernah bisa bermain biola seumur hidupnya, karirnya hancur dan seluruh masa depannya hancur, papamu sebenarnya

berusaha menolongnya, tetapi dia menolak semua bantuan dari papamu, dia menghilang." Nyonya Jonathan menatap Davin sendu, "dua puluh tahun kemudian, tanpa sengaja aku bertemu dengan Keyna dan melihat kemiripannya dengan Robert….."

"Apakah maksud mama…?" wajah Davin memucat ketika berhasil menarik kesimpulan.

"Ya Davin, Keyna adalah anak perempuan Robert, dan kita punya hutang budi yang begitu besar kepada keluarga mereka, karena menyelamatkanmu-lah Robert kehilangan masa depannya, mem-buatnya dan anak perempuannya hidup miskin selama ini." tiba-tiba tatapan mata Nyonya Jonathan berubah tajam, "Mama tahu bukan Keyna yang mencuri kalung mama."

Wajah Davin yang sudah pucat mendengar informasi itu semakin memucat, "Apa?"

"Kau yang melakukannya." Nyonya Jonathan menatap tajam, "Mama tahu Keyna tidak akan berbuat begitu, dia terlalu jujur dan polos untuk mencuri."

"Kalau begitu kenapa mama mengusirnya dari mansion ini?" suara Davin berubah cemas. Dia telah salah paham selama ini, dia telah membuat Keyna terusir dari rumah ini, karena pandangan jahatnya pada kemiskinan Keyna. Padahal semua penderitaan yang menimpa Keyna, semuanya berakar kepadanya! Karena ayah Keyna berusaha menyelamatkannya!

"Mama ingin kau belajar dari kesalahanmu, supaya kau tidak gegabah bertindak, dan menilai orang dari kaya dan miskinnya… Davin, mau kemana kau."

Davin bahkan tidak menoleh ketika tergesa meninggalkan ruangan, "Aku akan mencari Keyna!"

Dan Nyonya Jonathan duduk di ruang makan itu, melap bibirnya dengan elegan dan tersenyum, Davin rupanya telah belajar menjadi dewasa.

®LoveReads

Davin mengumpat-umpat sepanjang perjalanan, hujan deras ini menghalangi perjalanannya mencari Keyna ke daerah perumahan kumuh, tempat rumah Keyna dulu berada, Davin tahu alamat ini dari mamanya.

Ketika sampai, Davin makin frustrasi, karena lokasi perumahan kumuh itu sangat jelek, dan penuh dengan gang sempit yang saling berdesak-desakan, dan tidak bisa dimasuki mobil. Dengan marah Davin keluar dari mobilnya, membiarkan tubuhnya diterpa hujan, lalu berdiri mengitarkan pandangan ke sekeliling. Bagaimana dia bisa menemukan Keyna di sini? Bagaimana dia bisa menemukan alamat lama rumah Keyna?

Davin yakin Keyna pasti kembali ke sini, dia tidak punya siapa-siapa, bekas rumahnya bersama ayahnya dulu pasti menjadi tujuan utamanya. Sejenak rasa cemas dan bersalah menyesaki dadanya. Tuhan, kalau sampai Keyna kenapa-kenapa, maka Devin akan menanggung rasa bersalah seumur hidupnya.

Matanya menyipit ketika menemukan sesuatu yang bergerak-gerak di emperan toko di sudut sana, dengan penuh harapan, Davin berlari menembus hujan ke sana. Di temukannya Keyna sedang duduk meringkuk kedinginan di emperan toko itu, bekas-bekas air mata ada di pipinya.

Semula Keyna tidak mengenali lelaki yang tiba-tiba berdiri menjulang di depannya, seolah muncul begitu saja dari tirai hujan, tetapi begitu mengenali bahwa lelaki itu adalah Davin, tatapannya berubah waspada, “Kenapa kau kemari?”

Davin langsung berlutut sampai kepala mereka hampir sejajar, “Maafkan aku.”

Keyna mengernyit, “Apa?”

“Aku sungguh menyesal, maafkan aku, kuharap kau mau pulang kembali ke mansion bersamaku.”

Pulang ke mansion? Untuk kemudian disiksa oleh Davin kembali dengan kebenciannya? Tidak!

“Tidak! Aku tidak mau!” wajah Keyna berubah keras kepala, “Aku bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang-orang kaya seperti kalian, aku akan mencari

pekerjaan sambilan dan rumah sementara besok, kau… kau tidak akan pernah bisa menyakiti dan menghina orang-orang miskin seperti aku lagi!”

Hati Davin terasa dirobek oleh perkataan Keyna yang penuh kepedihan itu, “Keyna, aku minta maaf.” Bisiknya lembut, “Aku telah salah paham selama ini, Mama sudah menjelaskan semuanya kepadaku, dan aku menyesal, ini...” Davin mengeluarkan Liontin Keyna dari tangannya, “Ini liontinmu, aku lihat ada foto ayahmu di sana, ini pasti sangat berharga untukmu, kukembalikan kepadamu.” dengan tak kalah lembut Davin menggenggamkan Liontin itu di jemari Keyna.

Keyna langsung menerima kalung itu dan menggenggamnya erat-erat. Oh Terimakasih Tuhan! Kalung itu akhirnya kembali kepadanya. Tetapi dia tetap menatap Davin dengan waspada, “Ke.. kenapa kau berubah pikiran secepat itu?” pikiran buruk berkecamuk di benak Keyna, apakah Davin punya rencana jahat yang lain untuknya.

“Keyna, percayalah, aku sungguh menyesal, kumohon kau ikut aku pulang kembali ke mansion, akan aku ceritakan semuanya, aku bersumpah akan memperlakukanmu dengan baik sekarang.” Davin mulai frustrasi, berusaha meyakinkan Keyna.

Kemudian cerita itu mengalir dari bibirnya, cerita tentang bagaimana Robert ayah Keyna menyelamatkan Davin, dan betapa seluruh keluarga Jonathan, terutama Davin berhutang budi kepada ayah Keyna. Setelah mendengar cerita itu, Keyna tertegun. Benarkah ini semua? Tetapi Davin tidak mungkin ber-bohong, lelaki itu tampak benar-benar tulus kepadanya.

“Kalau begitu…kau tidak akan berbuat jahat kepadaku lagi?”

“Aku berjanji, kau bisa pegang kata-kataku.”

Keyna menghela nafas panjang, “Aku… aku bisa hidup sendiri tanpa bantuan keluarga kalian.”

“Aku tidak akan mengizinkanmu melakukannya!” suara Davin me-ninggi, “Kumohon Keyna, apakah kau ingin menyiksaku dalam penyesalan?, kumohon

ikutlah pulang ke mansion bersamaku, izinkan aku membalas budi dan menebus kesalahanku.”

Keyna termenung.

“Kumohon Keyna.” Nada frustrasi mulai mewarnai suara Davin, lelaki itu tampak benar-benar tersiksa.

Akhirnya Keyna menganggukkan kepalanya yang langsung disambut dengan desahan lega Davin, Lelaki itu melepaskan jaketnya dan memakaikannya di kepala Keyna, “Tapi kau akan basah…”

“Tidak apa-apa, aku lebih kuat daripada kau.” dengan lembut Davin menghela Keyna dan mereka berlari menembus hujan masuk ke mobil.

Aku akan memperlakukanmu dengan baik Keyna, kau akan di sayangi sepenuh hati. Akan aku tebus masa-masa penuh penderitaan-mu, karena kemiskinan, akan kubuat kau bahagia sepenuhnya. Mungkin aku tidak bisa mengucapkan terimakasih secara langsung kepada ayahmu, tetapi Ayahmu akan tenang di sana, karena kau ada dalam penjagaanku. Janji Davin dalam hati, sambil tersenyum lembut menatap Keyna, lalu melajukan mobilnya, menembus hujan, kembali ke arah mansion.

-END-

E-Book by

Ratu-buku.blogspot.com